



Kami hidup, tumbuh dan besar di Negeri kaya akan potensi-potensi alam, keragaman bahasa, budaya dan agama. perbedaan selalu menjadi topik menarik untuk dibahas dan dipelajari lebih dalam. Keanekaragaman yang tercipta hingga melahirkan pemikiran, bahasa, kebiasaan, seni, pakaian, agama, cara pandang dalam bergama secara moderat dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, tidak radikal. Dalam moderasi bergama, sikap dan pandangan yang tidak berlebihan sangat dibutuhkan untuk menjalin kerukunan antar umat. Coretan imajinasi para penulis yang tertuang didalamnya membuktikan betapa indahnya sikap moderasi beragama yang kami miliki. Bukan hanya sekedar menuangkan kreativitas dalam lembaran kertas namun buku ini juga sebagai media bagi para penulis dan pembaca untuk mengetahui indahnya sikap moderasi bergama ini. Harapan kami sebagai penulis yang tidak lain merupakan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengabdikan diri di Desa Tanggung. Dengan adanya buku ini kami harap dapat menambah kerukunan antar umat bergama.

PENULIS:

M. Khoirul Huda, Eka Wildana Khamidah, Dinda Sofiah K., Gencar Anjur Prayoga, Ernisa Qurrota'aini, Allin Nafira Cahyani, Faiza Prima Kurnia, Lailin Rohmawati, Elvi Nur Laili, M. Zainulloh 'Arif, Dyah Mardanita, Niken Oktavia Safitri, Rizqi Anggun Kharisma, Fajar Dicky Setiawan, Rana Maharani, Irma Mufidatul Hidayah, Luthfiah Firdha Mahardika, Nurul Makrifah, Oktania Isnatul Azizah, Ainun Aiziyah, Sevyra Surya Putri S., Khrisna Ridwanditya Pratama, Shela Fitriyani, Yulinda Dwi Prastiwi, Afgita Maharani, Annisa Qoniata, Yoga Bayu Asmoro, Amira Ulfatul Husna, Ika Apriliani, Ardita Novi Anggraini, Sintya Apriani, Dyah Siti Asfiati, M. Hasan Fauzi, M. Kartiko Aji. Zahrotul Husnia.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



TOLERANSI SOSIAL DI SUDUT KOTA TULUNGAGUNG



Toleransi Sosial **DI SUDUT KOTA TULUNGAGUNG**

M. Khoirul Huda, dkk.

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO

ANTOLOGI MODERASI BERAGAMA

Toleransi Sosial Di Sudut Kota Tulungagung

M. Khoirul Huda, dkk

Biru Atma Jaya



Toleransi Sosial Di Sudut Kota Tulungagung

Penulis : M. Khoirul Huda, Eka Wildana Khamidah, Dinda Sofiah K., Gencar Anjur Prayoga, Ernisa Qurrota'aini, Allin Nafira Cahyani, Faiza Prima Kurnia, Lailin Rohmawati, Elvi Nur Laili, M. Zainulloh 'Arif, Dyah Mardanita, Niken Oktavia Safitri, Rizqi Anggun Kharisma, Fajar Dicky Setiawan, Rana Maharani, Irma Mufidatul Hidayah, Luthfiah Firdha Mahardika, Nurul Makrifah, Oktania Isnatul Azizah, Ainun Aiziyah, Sevyu Surya Putri S., Khrisna Ridwanditya Pratama, Shela Fitriyani, Yulinda Dwi Prastiwi, Afgita Maharani, Annisa Qoniata, Yoga Bayu Asmoro, Amira Ulfatul Husna, Ika Apriliani, Ardita Novi Anggraini, Sintya Apriani, Dyah Siti Asfiati, M. Hasan Fauzi, M. Kartiko Aji. Zahrotul Husnia.

Editor : Dr. Adi Wijayanto S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO
Desain Sampul : Muhamad Asad Muhamiyus Sidqi
Tata Letak : Erye Design

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Maret 2022 viii + 211 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-98-1

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, “Toleransi Sosial Di Sudut Kota Tulungagung ” dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam kebudayaan di desa-desa yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 28 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sang penggerak : Moderat Dalam Beragama	
Oleh : Muhammad Khoirul Huda	1
Pentingnya Moderasi Beragama Untuk Tercapainya Visi Desa Tanggung Kecamatan CAmputdarat	
Oleh :Eka Wildana Khamidah.....	7
Moderasi dan Kultural Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat	
Oleh : Dinda Sofiah Kurniati	13
Membumi, Memanusiakan	
Oleh: Gencar Anjur Prayoga	19
Peran Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Tanggung	
Oleh: Ernisa Qurrota'aini.....	24
Moderasi Beragama Sebagai Perekat Masyarakat Desa Tanggung	
Oleh : Allin Nafira Cahyani.....	30
Istighasah, Sebuah Ibadah Bernilai Tradisi	
Oleh: Faiza Prima Kurnia	36

Moderasi Beragama Dalam Membangun Desa Tanggung Yang Tangguh	
Oleh: Lailin Rohmawati.....	42
Pemuda Penggerak Bangsa	
Oleh : Elvi Nur Laili.....	48
Keanugrahan Agama Samawi dan Ardhi Di Desa Tanggung	
Oleh : Muhammad Zainulloh ‘Arif	53
Toleransi Beragama Masyarakat Desa Tanggung	
Oleh : Dyah Mardanita.....	58
Toleransi Antarumat Beragama Bukan Berarti Kita Harus Sama	
Oleh: Niken Okatavia Safitri.....	64
Moderasi Beragama Ditengah Eksistensi Ekowisata Gunung Budheg Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tanggung Tulungagung	
Oleh: Rizqi Anggun Kharisma.....	70
Moderasi Beragama Berbangsa Dan Bernegara Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat	
Oleh: Fajar Dicky Setiawan	76
Mengenal Desa Tanggung Melalui Kegiatan Wawancara Moderasi Beragama Dalam Prespektif Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda	
Oleh: Rana Maharani.....	82

Dialog Peradaban Moderasi Beragama, Budaya, dan Pesona Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Jatibanggi Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung	
Oleh: Irma Mufidatul Hidayah	88
Kaum Milenial Memiliki Peran Penting Sebagai Agen Dalam Moderasi Beragama	
Oleh: Luthifiah Firdha Mahardika	94
Aurgensi Dan Wujud Moderasi Beragama Desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung	
Oleh: Nurul Makrifah.....	100
Harmonisasi Perbedaan dalam Semangat Kebersamaan	
Oleh: Mohammad Hasan Fuzi	105
Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat	
Oleh: Zahroatul Husnia	111
Perspektif Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda Di Desa Tanggung Terhadap Moderasi Beragama Dan Pentingnya Toleransi Beragama	
Oleh: Oktania Isnatul Azizah	118
Bias Moderasi dalam Beragama	
Oleh: Dyah Siti Asfiati	123

Ragam Pemikiran Topik Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tanggung Kec Campudarat Kabupaten Tulungagung	
Oleh: Aiunun Aiziyah	129
Menyikapi Perbedaan Budaya, Kearifan Local dan Keberagaman Agama Masyarakat Desa Tanggung Dengan Komitmen Toleransi	
Oleh: Sevyra Surya Puti Suwandi	135
Moderasi Beragama dan Potensi di Desa Tanggung	
Oleh: Khrisna Ridwanditya Pratama	141
Representasi Pendapat Masyarakat Tentang Moderasi Beragama di Masa Sekarang	
Oleh: Shela Fitriyani	146
Toleransi di Desa Tanggung	
Oleh: Yulinda Dwi Prastiwi	152
Keberagaman Potensi Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat	
Oleh: Afgita Maharani.....	159
Pendapat Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Tanggung	
Oleh: Sintya Apriani	165
Agama dan Perbedaan	
Oleh: Muhmmad Kartiko Aji	171
Membangun Toleransi dan Kerukunan Antar Masyarakat	
Oleh: Annisa Qoniata	177

Pentingnya Moderasi Beragama dan Interaksi di Dalamnya	
Oleh: Yoga Bayu Asmoro	183
Membangun Toleransi Antar Umat Beragama dalam Masyarakat	
Oleh: Amira Ulfatul Husna	189
Peran Moderasi Agama Sebagai Perekat Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Menangani Konflik Keanekaragaman dan Kekerasan dalam Bentuk Apapun	
Oleh: Ika Apriliani	195
Pentingnya Moderasi Beragama untuk Menambahkan Sikap Toleransi dalam Keanekaragaman Sara	
Oleh: Ardita Novi Anggraini	202

Sang Penggerak : Moderat Dalam Beragama

Muhammad Khoirul Huda_Hukum Keluarga Islam

Kehidupan masyarakat desa tidak dapat lepas dari moderasi keberagaman agama yang dianut oleh setiap individu maupun kelompok. Modernisasi agama berkaitan tentang kehidupan manusia dengan cara ajaran agama dan seluk-beluknya. Istilah moderasi dalam islam dikenal dengan “Wasathiyah”, bahkan umatnya mendapat julukan “Ummatan Wasathan”, yaitu menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Salah satu bentuk moderasi beragama yang ditunjukkan islam adalah dengan memberikan kebebasan beragama. Enam agama di Indonesia yang telah diakui oleh konstitusi sehingga dalam praktiknya pemeluk agama tersebut harus diperlakukan sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu keadilan dan keseimbangan. Allah SWT Berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan pentingnya menjadi teladan umat Muhammad SAW sebagai sosok muslim yang beriman, berbuat baik, adil, dan moderat dalam bertindak dan berpikir. Dengan demikian, sebagai umat beragama harus dapat menerapkan dalam kehidupannya.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022 gelombang pertama salah program yang dilakukan oleh seluruh peserta adalah melakukan survei moderasi beragama terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Pada kali ini, penulis berkesempatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di

Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Campurdarat, Desa Tanggung. Meskipun Kuliah Kerja Nyata tahun ini masih dalam sistem blended learning tidak menyurutkan semangat penulis untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata di desa tersebut. Desa dengan luas wilayah sebesar 554,184 ha dan memiliki jumlah penduduk sebesar 6.527 jiwa tersebut adalah sebuah desa di Kabupaten Tulungagung yang terletak di sebelah selatan dari pusat Kota Tulungagung. Desa Tanggung terdiri dari empat dusun yakni, Dusun Tanggung, Dusun Jatibanggi, Dusun Glotan dan Dusun Kendit. Desa Tanggung merupakan desa dengan potensi wisata alam yang terkenal yaitu Gunung Budheg.

Rabu, 16 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Tanggung. Dari survei pertama penulis sengaja datang di salah satu Dusun di Desa Tanggung, yakni dengan mengunjungi rumah ketua RT, sengaja menyasar ketua RT sebagai tujuan pertama dalam survei karena beliau ikut andil dalam setiap warga yang ada dibawah naungannya dimana beliau juga kurang lebih ikut mengamati perkembangan generasi pemuda didusun tersebut.

Penulis melakukan survey wawancara pertama dengan salah satu tokoh agama di sekitar Desa Tanggung, Dusun Glotan yaitu dengan Ibu Umi Sarofah. Beliau merupakan ibu rumah tangga sekaligus sebagai tokoh agama, tepatnya guru madrasah diniyah. Meskipun diusia nya sudah mencapai 40 tahun beliau tetap semangat melakukan berbagai aktivitas yang ranahnya menyebarkan agama islam. Beliau sangat antusias sekali dengan tema survey yang saya junjung, dengan perbendapat sangat setuju adanya moderasi agama di Indonesia karena dengan adanya moderasi agama tersebut agama akan baik-baik saja tanpa ada musuhana sana sini. Mengenai hal komitmen bangsa beliau sangat setuju karena dalam komitmen

bangsa akan menjadi bangsa yang luar biasa dan sangat memajukan Indonesia. Dengan adanya toleransi beragama beliau juga sangat setuju karena dalam agama Toleransi sangat berguna karena kita juga mengenal dengan agama lainnya yang terpenting kita merusak agama lain, cukup saling menghargainya. Adanya anti kekerasan juga termasuk baik dalam Indonesia karena kita lihat anti kekerasan di Indonesia sangat marak maka dari itu harus diterapkan adanya anti kekerasan. Mengenai penerimaan tradisi lokal ya saya sangat setuju sekali karena merupakan produk lokal hasil produk kita sendiri.

Survey kedua penulis mewawancarai seorang Tokoh Masyarakat yaitu Bapak Mufid yang tinggal di Desa Tanggung Dusun Glotan. Beliau merupakan salah satu masyarakat di Dusun Glotan. Menurut pendapat beliau adanya moderasi agama sangat bagus sekali karena untuk menjaga keharmonisan antar agama. Karena tanpa adanya moderasi agama pasti agama akan hancur begitu aja. Beliau adalah salah satu Satgas Covid yang berada di Dusun Glotan Desa Tanggung yang dapat dikategorikan sebagai tokoh masyarakat. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada narasumber tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, beliau mengaku bangga menjadi warga NKRI yang kaya dengan keberagaman baik itu agama, ras, suku, budaya, bahasa dll karena perbedaan itu dapat dijadikan ciri khas tersendiri dari Negara Indonesia. Kedua, agar kebudayaan lokal terus berlangsung beliau melakukannya dari dirinya sendiri salah satunya dengan masih menikmati kesenian lokal yang ada, contohnya jaranan, dangdut dan wayang. Ketiga, mengenai ritual keagamaan yang digelar oleh orang yang memiliki agama yang berbeda disekitarnya adalah dengan menghargai dan menghormati. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjaga perdamaian dan kerukunan. Keempat, mengenai kekerasan yang mengatasnamakan agama, narasumber tersebut tidak mendukung adanya provokasi atau ujaran kebencian kepada salah satu agama di Indonesia, jika beliau

menemui hal tersebut maka langkah yang dilakukan adalah dengan melaporkan kepada pihak yang berwenang. Beliau juga berpendapat jika hal tersebut dihakimi sendiri tanpa pihak berwenang akan menimbulkan masalah baru.

Pada survei ketiga, penulis diperkenalkan oleh salah satu salah seorang pemuda desa yang ikut aktif dalam kegiatan karang taruna yakni Elsa, usianya 24 tahun yang kini bekerja sebagai karyawan di salah satu destinasi wisata di Kabupaten Tulungagung. Pertanyaan dan obrolan kami yang diselingi gurauan supaya tidak tegang. Untuk mencairkan suasana saat melakukan wawancara penulis berusaha untuk mengajukan pertanyaan dengan santai mungkin serta diiringi dengan candaan. Menurut narasumber, dengan adanya digitalisasi-modernisasi, media informasi muncul begitu masif dan terkesan sulit dibendung. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia yang umumnya cukup rendah dalam literasi menjadi mudah terpengaruh dengan berita maupun informasi yang belum tentu benar adanya. Elsa juga yakin bahwa jika sosial media mampu memberikan sajian yang positif serta kita semua mau untuk berupaya memperbaiki itu semua.

Dari survei yang sudah dilakukan penulis bahwa di Desa Tanggung terdapat keanekaragaman yang nyata dari segi perbedaan agama dan juga aliran yang dianut, namun meski demikian perbedaan tidak dipertentangkan dan menjadi konflik munculnya perpecahan. Namun melahirkan cinta kasih yang menyatukan mereka. Dari ketiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang yang baru mengenai moderasi beragama serta generasi milenial dan juga role model terciptanya moderasi agama, namun untuk saat ini masih banyak anak muda yang bersikap eksklusif. Di Era digital sekarang siapapun dapat memberikan cara pandang masing-masing, yang menjadi tantangan terbesar adalah bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai media

untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran moderat, bukan justru digunakan untuk menyebarkan pemikiran radikal. Keberagaman itu nyata adanya. Hal itu dapat ditinjau dari Moderasi beragama tak dapat terpisah dari kata toleransi ataupun toleran. Jika diterapkan moderasi beragama merupakan proses dan toleransi merupakan hasil atau buah yang didapatkan. Toleransi dan moderasi di desa telah tumbuh secara perlahan dalam masyarakat dari tahun ke tahun, menghadapi keragaman diperlukan sikap moderasi, penghormatan atas perbedaan umat beragama, dan tidak memaksakan kehendak, serta pemerintah terus menumbuhkan kembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat demi terwujudnya kedamaian dan keharmonisan.

PROFIL PENULIS



Muhammad Khoirul Huda, lahir di Tulungagung, 22 januari 2000. Saat ini sedang menempuh semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program S1 jurusan hukum keluarga islam, fakultas syariah dan ilmu hukum. Sebagai mahasiswa ia juga sangat menyukai membaca dan gemar mengembangkan pengetahuan dan proses diri melalui berbagai kegiatan seperti seminar atau program lainnya.

Pentingnya Moderasi Beragama Untuk Tercapainya Visi Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat

Oleh: Eka Wildana Khamidah_Hukum Keluarga Islam

Desa Tanggung adalah desa yang berada di kecamatan Campurdarat, kabupaten Tulungagung, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah desa Tanggung terletak di dataran rendah, sedangkan pusat pemerintahan desa Tanggung berada di RT 01 RW 08. Jumlah penduduk desa Tanggung sebanyak 6.527 jiwa yang tersebar di 4 dusun, 16 RW dan 41 RT. Dari jumlah tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 3.387 jiwa serta perempuan sebanyak 3.160 jiwa. Menurut sejarah yang di jelaskan dalam profil artikel desa Tanggung, desa Tanggung sebelumnya adalah gabungan antara dua desa, yaitu desa Tanggung serta desa Glotan. Penggabungan tersebut terjalin pada tahun 1922 di dasar kepemimpinan Demang Sutodermo. Hingga sesudah penggabungan itu, daerah Tanggung terdiri dari satu Krajan (Tanggung) serta 3 dusun yaitu Glotan, Kendit serta dusun Jatibanggi. Terdapat juga legenda yang terkenal di desa Tanggung, bahwa terbentuknya kota Tulungagung serta desa Tanggung juga ada petilasannya, yaitu Ki Joko Bodo yang saat ini di ketahui dengan nama Gunung Budheg.

Menurut sejarah, pada jaman kerajaan Majapahit yang dipandu oleh Prabu Brawijaya (Hayam Wuruk) memerintahkan putranya yang bernama Raden Lembu Peteng untuk berangkat ke Bonorowo, berguru kepada seorang dengan istilah kiai Pacet. Tetapi pada kala itu, kiai Pacet memiliki murid yang bernama Adipati

Kalang. Singkat cerita, Adipati Kalang senang kepada kerabat keponakannya yang bernama Nyai Roro Kembang Sore. Tetapi asmaranya bertepuk sebelah tangan. Adipati kalang tidak putus asa, dia terus berupaya serta mendesak Nyai Roro Kembang Sore guna bersedia menerima cintanya. Nyai Roro Kembang Sore tetap tidak sedikitpun membalas cinta Adipati Kalang, perihal tersebut membuat Adipati Kalang marah serta kemudian Nyai Roro Kembang Sore lari ke arah selatan. Sampailah dia di rumah Mbok Rondo Dadapan. Mbok Rondo Dadapan memiliki putra bernama Joko Bodo. Nyai Roro Kembang Sore melarikan diri lagi kemudian Joko Bodo mengejanya hingga ke pegunungan desa Tanggung.

Melihat Joko Bodo mengejar Nyai Roro Kembang Sore, Mbok Rondo Dadapan menyusul putranya tersebut, tetapi putranya Joko Bodo bersembunyi di dasar tumbuhan kepuh. Mbok Rondo mencari dan memanggil manggil putranya tetapi tidak ada jawabanapapun dari putranya. Kemudian Mbok Rondo Dadapan mengatakan “ di panggil-panggil tetapi tidak menanggapi, semacam batu, apa kalian budheg?”Akhirnya di kala itu pula Joko Bodo berganti menjadi batu, serta wilayah tersebut hingga saat ini di ketahui dengan sebutan nama Gunung Budheg. Tak hanya menyimpan sejarah yang menarik, saat ini Gunung Budheg menjadi potensi wisata di desa Tanggung serta menjadi daya tarik para wisatawan. Bahkan Gunung Bhudeg sekarang sudah terkenal bukan hanya di kawasan lokal Tulungagung saja, tetapi pesona Gunung Budheg sudah terkenal se Indonesia, terbukti dengan adanya stasiun televisi nasional yang pernah menayangkan keindahan Gunung Budheg.

Visi dari desa Tanggung kecamatan Campurdarat adalah “Membentuk desa yang agamis, membangun desa dan membangun masyarakat desa terutama generasi muda sehingga tercipta desa Tanggung yang makmur, nyaman dan guyub rukun”. Dengan adanya

visi membentuk desa yang agamis, maka moderasi beragama sangatlah penting. Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara imbang yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrim kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik ditingkat lokal maupun nasional ataupun global. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia terlebih masyarakat desa Tanggung, moderasi beragama merupakan keharusan bukan lagi sebuah pilihan.

Moderasi bukan hanya diajarkan dalam agama islam, namun juga pada agama lain. lebih lanjut lagi, moderasi merupakan kebaikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara individual, keluarga dan msyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas. Pelaksanaan moderasi beragama yang berada di lingkungan desa Tanggung kecamatan Campurdarat sudah terealisasi dengan baik. Desa Tanggung adalah desa yang berkecamatan di Campurdarat memiliki jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam dengan madzhab yang berbeda.beda, terbukti dengan adanya masjid dan musholla yang cukup banyak dan tersebar merata di desa Tanggung. Perbedaan madzhab bukanlah sebuah masalah yang rumit, justru dengan adanya perbedaan madzhab tidak mengurangi rasa toleransi dan saling gotong royong dalam masyarakat sekitar. Sikap moderasi beragama yang diterapkan, menciptakan kerukunan dan rasa aman serta nyaman oleh setiap masyarakat sekitar. Dengan adanya keamanan dan kenyamanan tersebut, para masyarakat tidak akan

khawatir akan terjadinya suatu bentrok atau beradu antar umat beragama maupun antar masyarakat. Sikap toleransi yang tinggi akan menguntungkan dan menciptakan sikap persaudaraan yang kuat.

Menurut salah satu tokoh masyarakat sekitar, yaitu bapak Sumaji. Beliau menjelaskan bahwa di lingkungan sekitar beliau sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Beliau menjelaskan bahwa dirinya penganut agama muslim yang bermadzhab ahlussunnah wal jamaah, menurutnya walaupun berbeda madzhab dengan warga lain bukanlah sebuah hal perbedaan yang harus diperdebatkan. Namun dengan adanya berbagai madzhab maka bisa saling menguatkan dan menjadikan perbedaan itu sebagai persatuan. Banyak kegiatan tradisi keagamaan yang sering dilakukan oleh para masyarakat sekitar misalnya tahlilan, yasinan, dan lain sebagainya namun mereka semua tetap ikut menghadiri acara kegiatan tersebut dengan khidmat tanpa melihat perbedaan madzhab. Selain bapak Sumaji, Ibu Salamah seorang guru di madrasah TPQ juga mengatakan hal yang sama terkait menjunjung tinggi sikap toleransi di lingkungan sekitar. Menurutnya, perbedaan beragama ataupun perbedaan madzhab bukanlah penghalang untuk terciptanya kerukunan masyarakat. Kerukunan dan toleransi di masyarakat desa Tanggung terjalin dengan baik tanpa adanya bentrok atau pertikaian sesama umat beragama.

Kemudian menurut penuturan seorang tokoh pemuda yaitu Muhammad Wahyu Rozain Iswayan, menurut beliau kegiatan yang melibatkan para pemuda desa Tanggung sudah terealisasi dan terjalin dengan baik. Beliau adalah tokoh pemuda yang aktif dalam organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) namun ormas yang ada di lingkungan sekitar mayoritas IPNU dan IPPNU. Tetapi bagi beliau perbedaan organisasi bukan berarti kita harus menutup diri untuk tidak saling menghargai. Ketika ada kegiatan ormas di

lingkungannya seperti pengajian, atau kegiatan rutin ormas IPNU/IPPNU beliau selalu menghadiri dan ikut memeriahkan acara tersebut. Menurutnya bentuk toleransi yang baik kepada umat beragama adalah saling mendukung di setiap kegiatan, tidak mengganggu saat mereka menggelar ritual keagamaan atau melakukan ibadah serta tidak menghakiminya ketika kita berbeda keyakinan atau berbeda dalam segi apapun. Karena setiap bentuk kekerasan atau semua kegiatan yang tidak terpuji yang atas nama agama termasuk bentuk pelecehan atas nama tuhan serta tidak mencerminkan sikap toleransi.

Dengan adanya moderasi beragama yang baik dan kesadaran para masyarakat desa Tanggung maka akan menciptakan “desa yang agamis, membangun desa dan membangun masyarakat desa terutama generasi muda sehingga tercipta desa Tanggung yang makmur, nyaman dan guyub rukun” sesuai dengan visi desa Tanggung kecamatan Campurdarat.

PROFIL PENULIS



Nama Eka Wildana Khamidah, lahir di Jombang, 29 Mei 2000. Riwayat pendidikan TK Widya Dharma, SDN Banjardowo 1 Jombang, MTsN 4 Denanyar Jombang, MAN 1 Jombang, saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan prodi Hukum Keluarga Islam di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

Moderasi Dan Kultural Desa Tanggung Kecamatan Campur Darat (Moderasi Beragama)

Dinda Sofiah Kurniati _ Hukum Tata Negara

Desa Tanggung merupakan desa yang berada di Kecamatan Campur Darat, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Wilayah desa Tanggung terletak didataran rendah dan mempunyai luas wilayah sebesar 554,184 ha. Sedangkan pusat pemerintahan desa Tanggung berada di RT 01 RW 08. Kisaran jumlah penduduk desa Tanggung sebanyak 6.527 jiwa yang tersebar di 4 dusun, 16 RW dan 41 RT. Dari jumlah tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 3.387 jiwa dan perempuan sebanyak 3.160 jiwa. Dulunya Desa Tanggung merupakan gabungan antar dua desa , yaitu desa Tanggung dan desa Glotan. Penggabungan kedua nama desa tersebut terjadi pada tahun 1922 dibawah kepemimpinan Demang Sutodermo. Maka setelah penggabungan itu wilayah Tanggung terdiri dari satu krajan (Tanggung) dan tiga dusun yaitu glotan, kendit, dan dusun jatibanggi.

Adapun legenda mengenai Desa Tanggung bahwa terjadinya kota Tulungagung dan desa Tanggung juga ada petilasannya yaitu ki Joko Budeg yang sekarang ini dikenal dengan nama Gunung Budeg. Menurut sejarah pada jaman kerajaan majapahit yang dipimpin oleh hayam wuruk memerintahkan putranya yang bernama raden lembu peteng untuk pergi ke bonorowo, berguru kepada seseorang dengan sebutan kiai pacet. Namun pada saat itu kiai pacet punya murid yang bernama adipati kalang. Singkat cerita adipati kalang senang kepada saudara keponakannya yang bernama nyai roro kembang sore. Namun cintanya bertepuk sebelah tangan. Adipati kalang tidak

menyerah ia berusaha dan memaksa nyai roro kembang sore untuk mau menerima cintanya.

Nyai roro kembang sore tetap menolak hal tersebut membuat adipati kalang marah dan akhirnya nyai roro kembang sore lari ke arah selatan. Sampailah ia di rumah mbok rondo dadapan, mbok rondo dadapan mempunyai putra bernama joko bodo. Nyai roro kembang sore melarikan diri lagi lalu joko bodo mngejarnya sampai kepegunungan desa Tanggung. Mengetahui joko bodo mengejar nyai roro kembang sore , mbok rondo menyusul putranya tersebut namun putranya joko bodo bersembunyi dibawah pohon kepuh. Mbok rondo memanggil – manggilputranya namun tidak ada jawaban. Akhirnya mbok rondo berkata “dipanggil – panggil tapi tidak menjawab, seperti batu, apa kamu budeg?” akhirnya joko bodo berubah menjadi batu, dan daerah tersebut sampai sekarang dikenal dengan nama gunung budeg.

Jika mendengar mengenai keragaman budaya atau cultural tentu telah tak asing lagi, terutama bagi warga Indonesia yang hidup pada tengah keragaman. Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam budaya mulai berasal suku, agama, bahasa, tarian , serta lain sebagainya. Keragaman budaya merupakan sebuah peristiwa alami dikarenakan bertemunya beragam budaya, berinteraksinya majemuk individu serta kelompok dengan cirri khas sikap budaya dan memiliki cara hidup berlainan serta khusus. pada komunitas warga Indonesia keragaman berupa kebudayaan ini saling berinteraksi satu sama lain. Moderasi beragama merupakan suatu proses memahami serta mengkaji serta pula mengamalkan ajaran agama secara adil serta seimbang supaya terhindar dari perilaku yang tidak baik serta tak melebihi – lebihkan pada penerapannya. Moderat pada beragama bukan berarti sebuah kemufakatan yang sebagai prinsip – prinsip dasar atau ritual pokok dalam agama islam. Moderasi beragama pula artinya salah satu perilaku atau bentuk

toleransi antar umat beragama yang masih terjalin dengan baik. Terkait dengan penguatan moderasi beragama terdapat empat indikator yang dikuatkan yaitu toleransi, penerimaan terhadap tradisi, anti kekerasan, dan juga komitmen kebangsaan. Islam memposisikan dasar ajaran untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama, termasuk didalamnya adalah toleransi dengan cara menghormati keyakinan, cara beribadah umat yang beda kepercayaan, menghargai perbedaan agama. Moderasi beragama merupakan tolak ukur dalam beragama secara moderat yaitu dengan memahami serta mengamalkan ajaran agama menggunakan pemahaman agama yang sangat kaku maupun pemahaman agama yang sangat liberal.

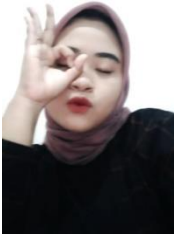
Dalam aktivitas KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2022. yang mana dalam kegiatan KKN ini mendapatkan salah satu tugas yang dilakukan oleh seluruh peserta KKN artinya melakukan informasi lapangan moderasi beragama terhadap tokoh rakyat, tokoh agama, dan tokoh pemuda Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung untuk mengetahui berita dan kegiatan warga. Senin, 14 Februari 2022 saya bersama kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) melakukan survey moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Tanggung. pada kuesioner wawancara pertama dengan salah satu tokoh rakyat yaitu ibu Farida yang berdomisili pada Desa Tanggung. dia adalah ibu rumah Tangga yang berusia 47 Tahun, beliau pula beragama islam. menurut pendapat beliau di Desa Tanggung ini penduduknya 95% beragama islam. dari kuesioner wawancara yang saya lakukan dengan ibu farida beliau berpendapat adanya moderasi beragama sangat krusial sekali karena banyaknya keberagaman yg ada ditengah masyarakat maka berasal perbedaan itu sunatullah buat saling mengenal serta bersilaturahmi.

Dalam survey wawancara kedua dengan salah satu tokoh kepercayaan yang terdapat pada Desa Tanggung yaitu dengan ibu Siti Juwariyah yang kebetulan merupakan pengurus TPQ beliau juga aktif pada beberapa organisasi keislaman salah satunya ialah fatayat. beliau adalah ibu rumah Tangga yg berusia 53 tahun meskipun diusia yang telah tidak belia lagi beliau masih semangat pada menjalankan aktivitas – aktivitas untuk menyebarluaskan islam. pada kuesioner wawancara yang saya ajukan beliau beropini bahwa moderasi beragama perlu ditegakkan pada semua umat untuk memperkuat ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). sebab Indonesia merupakan negara yang terdiri dari aneka macam suku serta agama, moderasi beragama ini dianggap krusial pasalnya dengan adanya moderasi beragama artinya sebab ia sebagai cara mengembalikan praktik beragama supaya sinkron dengan maknanya dan supaya agama berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak justru kebalikannya. Dalam kuesioner wawancara ketiga menggunakan salah satu tokoh pemuda di Desa Tanggung yang ikut aktif dalam kegiatan IPNU IPPNU yaitu , Fadil Alifi yang kebetulan bekerja menjadi salah satu karyawan perusahaan dia berusia 20 tahun serta belum menikah. kiprah generasi muda sangat dibutuhkan untuk menunjang moderasi beragama sebab untuk menjaga keharmonisan bangsa. moderasi beragama sebenarnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik ditingkat lokal, nasional, ataupun dunia. sebagai generasi milenial atau tokoh pemuda haruslah mengikuti perkembangan jaman, serta juga menjadi pemuda yang aktif dan berinovasi serta menjunjung tinggi pancasila menjadi filsafah negara dan menerapkan Bhineka Tunggal Ika.

Dari survey yang sudah saya lakukan pada Desa Tanggung terdapat keanekaragaman suku , kepercayaan , dan budaya. dari ketiga responden tersebut saya mendapatkan pemahaman dan sudut pandang yang baru tentang moderasi beragama. Moderasi artinya sikap dewasa yang baik dan yang sangat diharapkan. Moderasi

beragama adalah perjuangan kreatif untuk mengembangkan perilaku keberagamaan di tengah berbagai desakan yang menimbulkan sebuah ketegangan. Komitmen primer moderasi beragama terhadap toleransi justru menjadikannya menjadi cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan di gilirannya, mempengaruhi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

PROFIL PENULIS



Dinda Sofiah Kurniati lahir di Nganjuk, 30 Januari 2001, penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Ngadiboyo 2 , Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Kemudian melanjutkan pendidikan pada jenjang pertama di MTsN 1 Nganjuk . selanjutnya dilanjutkan ke jenjang atas di MAN 1 Nganjuk. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil prodi Hukum Tata Negara yang berada di fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Sejak menempuh pendidikan penulis tidak memiliki pengalaman keorganisasian.

Membumi, Memanusiakan

Gencar Anjur Prayoga

Seminggu sudah saya mengabdikan kepada desa ini. Desa yang indah di hiasi dengan gunung yang menjulang di sebelah barat, membuat tiap pagi hari saya merasa damai, tak pernah jemu saya memandangi keindahan gunung itu. Desa ini memberikan banyak kesan baru dalam hidup saya, mengajari saya akan arti dari hidup berdampingan serta menjawai dan *menjawai*. Nama desa itu adalah tanggung. Desa yang terletak pada sebelah selatan tulungagung dengan luas 554,184 ha yang dihuni oleh 6.527 jiwa tersebar dalam 4 dusun, 16 Rw dan 41 RT.

Desa ini memiliki karakteristik masyarakat yang sangat beragam, entah itu etnis, agama, maupun kebudayaan. Mereka dapat hidup secara berdampingan dengan hegemoni yang indah. Suatu ketika saya berjalan-jalan di sebuah pasar, saya bertemu dengan seorang pendeta dengan beberapa biarawati-nya sedang berbelanja untuk kebutuhan pokoknya. Saya mencoba memberanikan diri untuk mendekati mereka, agak lama saya berdiri di dekat mereka karena memikirkan bagaimana saya menyapanya, ternyata salah seorang biarawatnya menyadari akan kehadiran saya, diaupun tersenyum kepada saya. Saya mulai memberanikan diri untuk menyapa mereka, saya panggil “pak”, pendeta itupun menoleh kepada saya, mungkin dia menyadari saya adalah seorang mahasiswa dari UIN Satu yang sedang melakukan kegiatan KKN di-Desa itu karena saya pada waktu itu mengenakan pakaian tugas harian dengan almamater kebanggaan. Beliau membalas sapaan saya dengan senyum hangat. Sayaupun mulai memperkenalkan diri saya sebagai bentuk

penghormatan dan beliau pun memperkenalkan dirinya, akhirnya saya mengetahui nama beliau adalah mugiran. Kamipun berbincang cukup lama di jalan dan akhirnya beliau mengajak saya masuk ke-sebuah kedai kopi untuk melanjutkan perbincangan kami.

Kamipun masuk ke salah satu kedai kopi yang lumayan terkenal di pasar itu, beliau memesan teh saya memesan secangkir kopi hijau khas Tulungagung dan kami-pun melanjutkan perbincangan kami yang terpotong tadi. Saya bertanya tentang banyak hal kepada beliau mulai dari latar belakang beliau hingga orang-orang di desa, beliau mengatakan bahwa beliau sendiri telah mengabdikan selama lebih dari 30 tahun, beliau berasal dari sebuah keluarga yang amat religius sangat kental dengan aroma *samawi*-nya. Beliau mengatakan bahwa hal itu lah, didikan orang tuanya menjadikan beliau sebagai orang yang beriman. Beliau bercerita tentang masa kecilnya kalau beliau dididik layaknya seorang kristiani dengan budaya jawa. Oh iya beliau selalu menggunakan tutur kata yang halus ketika berbicara, lebih tepatnya menggunakan bahasa *kromo*, terkadang saya sendiri kebingungan dan tidak terlalu mengerti bagaimana saya harus membalas perkataan beliau.

perbincangan kami berjalan selama kurang lebih 2 jam, saya sangat menyukai beliau karena saya merasa cocok dengan beliau. Karena tutur kata saya sangatlah kaku tapi beliau dapat memahami apa yang saya sampaikan, mungkin inilah efek kupu-kupu pada diri saya karena terlalu banyak membaca buku-buku tebal yang memuakkan itu, saya menarik hisapan rokok dengan panjang dan pikiran saya mulai mengarah kepada hal-hal yang telah terjadi kepada saya. Tiba-tiba beliau pun berkata “dek, dibalik cita-cita yang besar terdapat harga yang besar juga”. Sayapun terdiam ketika sembari memikirkan apa maksud dari perkataan beliau, selang beberapa waktu saya menyadari perkataan beliau, seketika itulah dada saya terasa amat sesak. Saya ingin menangis, namun saya

adalah seorang laki-laki dewasa. Pepatah mengatakan kalau lelaki harus menangis dengan otaknya, dengan pikirannya bukan dengan hatinya. Hanya boleh menangis ketika dia akan meninggalkan dunia fana ini, karena pada saat itulah tugasnya telah selesai dan tangisan itu menjadi tangisan kebahagiaan karena dia akan bertemu sang 'azali.

Seketika obrolan kami berganti kearah obrolan yang berat, beliau berkata bahwa menjadi manusia itu harus menjiwai perintah-perintah tuhanNya dan *menjawab* makhluknya, hablu minallah hablu minannas. Vertikal-horizontal, oleh karena itu kita harus bersikap peka terhadap sekitar dan quo setiap waktu, alasannya adalah agar kita tetap sadar dimana posisi kita dan sebagai apa kita itu menjadi manusia. Beliauapun melanjutkan lagi bahwa masa terberat manusia itu berada di-pertengahan awal dari hidupnya. Karena pada masa itu kita mengalami sebuah transisi tanggung jawab, oleh karena itulah terkadang orang seperti hidup di neraka karena belum siap menerima dan memikul tanggung jawab itu. Maka hal yang bisa dilakukannya adalah dengan berusaha memikul sedikit demi sedikit beban dari tanggung jawab itu, yaitu dengan pelatihan diri. Kalaupun ada masalah yang datang bisa di selesaikan dengan meminta bantuan orang lain, meminta pendapatnya tentang bagaimana solusi dari masalah tersebut, pada intinya kita haruslah tetap menghargai eksistensi manusia lain sebagai khalifatu; 'ard kata beliau. Sayapun terdiam dengan penjabaran yang beliau katakan, saya tidak menyangka jika seorang religius dari agama lain bisa menggambarakan suatu hal dengan sudut pandang agama saya.

Beliaupun melanjutkan perkataanya lagi bahwa manusia dibuat dengan bentuk dan karakter yang berbeda-beda bukan tanpa alasan, seperti halnya kasus saya, manusia diciptakan berbeda-beda dengan alasan agar kita dapat saling memahami satu sama lain, saling berkontribusi dengan pengalaman, ideologi, dan pemikiran

masing-masing. Karena itulah kodrat dari manusia sebenarnya. Kita harus tetap bersikap tengah-tengah “Wassath” agar kita bisa menerima dan mengolah dengan optimal tiap-tiap informasi yang masuk ke-kita, seperti halnya emosi, jika ada orang yang sedang emosi meminta bantuan ke-kita dan kita ikut emosi juga atas permasalahan yang terjadi bisa jadi kita memberikan solusi yang menjerumuskan kepada orang itu, karena kita ikut tenggelam dalam emosinya.

Banyak hal yang kami perbincangkan pada saat itu, mulai dari permasalahan pada remaja sekarang hingga perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Beliau selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan jawaban yang dapat ditangkap oleh nalar yang sehat, sehingga sayapun ikut tenang lebih tepatnya tercerahkan atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh beliau. Saya tidak menyangka bahwa pertemuan saya dengan beliau dapat menjadi sebuah momen yang penuh dengan pencerahan terhadap diri saya. Saya belajar banyak dari beliau, pertemuan ini merupakan pertemuan yang sangat-sangat berpengaruh dalam hidup saya. Memang tepat betul saya memilih desa ini sebagai salah satu sarana pengembangan diri saya. Saya ucapkan terima kasih kepada LP2M yang telah memberikan kesempatan kepada saya.

PROFIL PENULIS



Perkenalkan nama saya Gencar Anjur Prayoga, seorang pemuda yang berasal dari Kalimantan Timur yang sedang mencari jati dirinya di pulau Jawa. Saya lahir pada 4 Maret 2002. Saya lahir dari seorang rahim wanita yang kuat, karena beliau adalah seorang pekerja keras dan seorang yang gemati terhadap manusia lain. Masa kecil saya dihabiskan di pulau Jawa tepatnya di Madiun hingga umur 9 tahun saya kembali ke Kalimantan dan saya kembali lagi ke pulau Jawa untuk menimba ilmu di salah satu universitas di Tulungagung. Hidup berpindah-pindah membuat saya menjadi lebih mengetahui akan makna dari perbedaan yang ada, ketika kampus memberitakan bahwa tema KKN kali ini adalah tentang moderasi membuat saya semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Benar adanya, bahwa KKN kali ini memberikan dampak positif yang begitu besar terhadap saya. Saya dapat bertemu dengan banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda dan menimba ilmu kepada mereka. Saya juga dapat belajar tentang arti tanggung jawab dan bekerja secara berkelompok karena pada dasarnya saya tidak terlalu memahami bagaimana hidup secara berkelompok itu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak yang berperan terhadap kegiatan kali ini, salam hangat dari saya.

Peran Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Tanggung

Oleh: Ernisa Qurrota'aini_PAI

Indonesia kaya akan keanekaragamannya, baik keanekaragaman ras, budaya, suku, agama, adat istiadat, bahasa dan sebagainya. Keanekaragaman ini tidak serta merta menjadikan bangsa Indonesia terpecah belah, karena hakikatnya bangsa Indonesia adalah satu kesatuan. Indonesia sendiri memberikan banyak ruang kebebasan warga negaranya untuk memilih dan menganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dari berbagai macam agama yang ada, Indonesia merupakan Negara multicultural, sebagian besar penduduknya menganut agama Islam maka dari itu dijuluki muslim terbesar didunia. Keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya kekayaan kehidupan di Indonesia, disisi lain keanekaragaman agama juga dapat potensi ancaman bagi persatuan Negara Indonesia

Moderasi beragama menjadi sebuah jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan ditengah keanekaragaman agama di Indonesia. Moderasi adalah budaya tradisional nusantara yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Moderasi berarti menghindari kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Dalam konteks agama, moderasi Islam berarti menerima segala perubahan dan pembaharuan demi terciptanya sebuah kemaslahatan. Allah menjadikan Islam sebagai agama yang Ummatan washathan .

“Demikian itulah kami menjadikan kalian umat Islam sebagai umat yang moderat dan dipilih supaya menjadi saksi atas perbuatan manusia dan supaya Nabi Muhammad saw menjadi saksi atas perbuatan kalian”. Dengan begitu, sudah seyognya bagi kita untuk menjadi sarana penyebar kedamaian umat seluruh alam. Bentuk utama untuk menjaga kesatuan ditengan banyaknya keberagaman yaitu sikap toleransi, menghargai dan menghormati dan tidak saling melampaui batas yang ada. Toleransi beragama adalah cara terbaik untuk mewujudkan kerukunan sesama umat beragama. Toleransi beragama bukan berarti bebas menganut agama lain, atau mengikuti ibadah dan ritual semua agama tanpa adanya ikatan didalamnya. Namun toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama selain agama kita, dengan segala bentuk dan tata cara beribadah yang berbeda-beda serta kebebasan menjalankan keyakinan agamanya masing-masing. Toleransi tidak hanya dengan sesama manusia, dengan lingkungan, hewan dan makhluk hidup lainnya.

Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat terletak di dataran rendah dan mempunyai luas wilayah sebesar 554,184 ha dengan jumlah penduduk desa sebanyak 6.527 jiwa. Suasana di desa Tanggung sangat asri karena berada di kaki gunung budek. Mayoritas penduduk desa Tanggung berprofesi sebagai petani. Potensi yang ada di gunung budek merupakan satu mata pencaharian yang ada di desa Tanggung juga. Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda tidak menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. “Alhamdulillah, hampir 30 tahun mba, saya hidup di Tanggung walaupun masyarakatnya bermacam-macam, yang terpenting harus saling menghormati dan toleransi” ujar Ibu Galung Dhian selaku operator desa. Salah satu tokoh masyarakat di desa Tanggung tepatnya di RT 02 RW 8

Konsep moderasi beragama yang sejalan dengan misi Islam rahmatan lil ‘alamin salah satunya sifat toleransi. Tidak saling menyudutkan kelompok minoritas karena perbedaan agama, suku, ras, dan yang lainnya. Sikap anti diskriminasi serta tindakan-tindakan criminal yang dilakukan dengan dasar agama. Hal diatas harus menjadi sorotan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemuda kelahiran 2003, Atika Ni'matul Habibah, pemuda yang tinggal di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat berujar “di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui dengan pengikutnya masing-masing. Sebagai warga Negara yang berpedoman pada semboyan bhineka tunggal ika, harus saling menghargai menghormati dan tidak saling menyudutkan dengan kaum minoritas yang ada untuk meminimalisir terjadinya perpecahan. Ketika hidup dengan selalu menerapkan sifat toleransi, akan timbul perasaan nyaman dan tenang walaupun hidup ditengah-tengah keanekaragaman”. Dalam hal ini Negara disarankan untuk memberikan sebuah jaminan untuk warga Negara terkait sikap toleransi dengan tidak memandang strata sosial yang dimiliki. Bagaimana memberikan perlakuan yang sama di mata hukum. Jika sampai hal ini tidak terealisasikan, maka akan sangat bertolak belakang dengan semboyan yang selama ini dijunjung tinggi-tinggi “bhineka tunggal ika”

“upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan ditengah multikulturalisme terutama di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat yaitu menjaga, dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Saling bekerja sama dan saling gotong royong sesama warga desa Tanggung” ujar tokoh agama yang berusia 24 tahun, Hanis Nur Laili yang beralamat di desa Tanggung dusun kendit rt 02 rw 04. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia bukanlah ajang untuk saling menjatuhkan, bukan ajang untuk saling mendapat pengakuan siapa yang paling bagus dan bukan ajang untuk diperdepatkan, tetapi dengan adanya keanekaragaman ini bisa menjadi salah satu pemersatu bangsa dan sebagai kekayaan Negara

yang dapat dibanggakan. Seperti halnya di Desa Tanggung sendiri terdapat berbagai kebudayaan. Perkumpulan para pemain karawitan yang masih aktif sampai sekarang. Karawitan sendiri dilakukan setiap bulannya dua kali dan sudah sampai regenerasi walaupun masih belum banyak. Sebagai desa yang mayoritas warganya memeluk agama Islam, di desa Tanggung sendiri setiap malam Jum'at ada kegiatan keagamaan, yakni pembacaan yasin dan tahlil yang dilakukan secara bergilir. Kegiatan ini jelas sangat sesuai dengan landasan yang ada bahkan berkesinambungan dengan ideology pancasila sila pertama yang berbunyi “ketuhanan yang maha Esa”

Sejauh ini seharusnya kita merasa bangga menjadi warga Negara Indonesia. Negara yang kaya akan keanekaragamannya. Negara yang menjunjung demokrasi. Negara yang menjunjung nilai-nilai toleransi. Negara yang masyarakatnya hidup aman dan sejahtera. Dengan adanya rasa bangga tersebut bisa menjadikan motivasi untuk bekerja keras, berusaha lebih giat terkait hal-hal positif. Dalam rangka membekali generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berintelektual tidak lepas dengan yang namanya proses. Salah satunya dengan membekali remaja dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila, pancasila merupakan dasar Negara dan pandangan hidup bangsa-bangsa dalam menjalankan kehidupannya. Generasi penerus bangsa harus memahami, memaknai dan mengamalkan seluruh nilai-nilai yang terdapat didalam pancasila, karena nilai-nilai itu dapat menjadi pondasi dan banteng bagi mereka dari berbagai pengaruh penurunan moral

Sesuai yang dijelaskan diatas ini dari berbagai moderasi beragama yaitu magama, nama yang terkesan mengintimidasi, menakutkan serta mengkhawatirkan. Agama ditangan pemeluknya seringkali tampil dengan wajah kekerasan. Toleransi beragama adalah cara terbaik untuk menciptakan kerukunan ditengan

keranekaragaman beragama. Bagi manusia sudah seyogyanya untuk selalu mengikuti perintah tuhan untuk menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada. Tuhan selalu mengingatkan kita akan keanekaragaman manusia, baik dilihat dari agama, suku, warna kulit, ras, dan sebagainya. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat dimulai dengan bagaimana kita mampu menghadapi dan bereaksi terhadap perbedaan yang muncul dalam kehidupan keluarga. Dimulai dengan membangun kebersamaan, kerukunan dan selalu menyadari perbedaan serta mengakui bahwa semua saudara. Kemudian akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan akhirnya akan timbul rasa toleransi.

PROFIL PENULIS



ERNISA QURROTA'AINI. Lahir di Blitar 24 Agustus 2001. Putri dari pasangan Bapak Mohari dan Ibu Binti Maulidiyah. Sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatulloh jurusan pendidikan agama islam. Membaca salah satu hobi yang digeluti akhir-akhir ini. Menjadi orang beruntung dunia akhirat adalah impiannya, berguna bagi masyarakat adalah harapannya, dan beribadah adalah tujuan hidupnya.

Moderasi Beragama Sebagai Perekat Masyarakat Desa Tanggung

Oleh : Allin Nafira Cahyani_Pendidikan Agama Islam

Desa Tanggung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Desa Tanggung berjarak 8,2 kilometer dari pusat kota, jika ditempuh dengan kendaraan bermotor jarak Desa Tanggung dari pusat kota hanya memerlukan waktu sekitar 15 menit. Di desa ini terdapat banyak sekali potensi terutama dalam potensi wisatanya salah satu tempat yang paling iconic dari Desa Tanggung ini yang mungkin banyak sekali dikenali oleh masyarakat yaitu Gunung Budheg yang menjadi ikon desa

Desa Tanggung juga memiliki keberagaman masyarakat dimana masyarakat warga Desa Tanggung ini sangat mendukung dalam moderasi beragama. Pengertian moderasi beragama itu sendiri adalah sikap mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem dalam praktik keagamaan. Dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah, Muslim Moderat melakukan pendekatan kompromi dan mencoba berada di tengah baik agama atau madzhab, Islam moderat, percaya pada kebenaran keyakinan masing-masing agama sehingga memunculkan sikap toleransi dan saling menghormati serta mengambil semua keputusan dengan bersifat damai. Oleh karena itu, moderasi beragama berada di tengah keragaman agama di Indonesia. Moderasi adalah budaya nusantara yang erat kaitannya, tanpa menafikan agama dan kearifan lokal serta mencari solusi pemaaf. Moderasi beragama didasarkan pada posisi yang netral dengan menghindari tindakan dan radikalisme serta menghormati semua elemen kehidupan masyarakat Indonesia dalam

bermasyarakat, berbangsa dan bermasyarakat. Warga Desa Tanggung sangat mendukung moderasi beragama dimana mereka tidak mendukung kekerasan dan keekstreman dalam bentuk apapun yang dilakukan atas nama agama. Masyarakat Desa Tanggung memiliki berbagai macam organisasi keagamaan namun dengan berbagai macam organisasi keagamaan tersebut masyarakat Desa Tanggung tetap saling menghargai dan menjunjung toleransi. Moderasi beragama sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar walaupun dengan berbagai macam perbedaan mazhab, aliran, sekte selama hal tersebut tidak dianggap merugikan dan menyimpang dari norma agama mereka tetap saling menghormati satu sama lain dengan tidak membuat kekerasan maupun kerusakan.

Beberapa waktu lalu telah dilakukan survey tentang moderasi beragama terhadap 3 warga Desa Tanggung yang diwakili oleh Tokoh Pemuda, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama tujuan dari dilakukannya survey 3 tokoh tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang moderasi beragama yang berada di lingkungan sekitar mereka. Ada banyak sekali pendapat pendapat yang diutarakan, namun kebanyakan dari 3 tokoh tersebut sangat mendukung moderasi dalam beragama demi terciptannya lingkungan yang aman dan tentram.

Dalam survey yang dilakukan oleh 3 tokoh tersebut diwakili oleh : 1. Tokoh Pemuda yang diwakili oleh Sandri Primandaru warga dusun Glotan, Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Kak Sandri merupakan tokoh pemuda berusia 25 tahun yang tergabung dalam komunitas burung. Ada beberapa pertanyaan yang ditanyakan surveyor mengenai bagaimana pendapat responden tentang moderasi beragama beberapa diantaranya adalah tentang pendapat komitmen kebangsaan dalam pertanyaan yang ditanyakan surveyor tentang komitmen kebangsaan salah satunya beliau sangat setuju bahwa berlaku adil terhadap semua pihak

dengan tidak membedakan SARA, selanjutnya surveyor menanyakan pendapat beliau tentang toleransi beragama beberapa pertanyaan yang ditanyakan surveyor salah satunya tentang toleransi beragama antara lain tidak memaksakan agama terhadap orang lain. Diantara beberapa pertanyaan tersebut beliau kembali sangat setuju dengan pendapat tersebut karena baginya sesama manusia harus saling bertoleransi dan menghargai. Pertanyaan selanjutnya bertema anti kekerasan surveyor menanyakan salah satu pertanyaan diantaranya dengan mengadakan adanya kampanye anti kekerasan beliau setuju dengan pendapat tersebut karena dengan kampanye anti kekerasan maka akan tercipta lingkungan yang aman dan damai. Pertanyaan terakhir yang ditanyakan surveyor yaitu bertema penerimaan tradisi lokal salah satu pertanyaan yang ditanyakan surveyor yaitu bangga menggunakan bahasa di dalam percakapan sehari-hari beliau setuju dengan pendapat tersebut karena bahasa daerah merupakan bahasa yang harus dilestarikan.

Survey ke-2 dilakukan surveyor dengan sasaran Tokoh Masyarakat. Tokoh masyarakat yang diwawancarai oleh surveyor bernama Ibu Sri Wahyuni beliau merupakan warga Dusun Glotan, Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung beliau merupakan seorang ibu rumah tangga namun juga tergabung dalam kelompok tani yang berusia 34 tahun. Sama seperti responden yang lainnya surveyor melakukan wawancara dan bertanya mengenai beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama mengenai komitmen kebangsaan surveyor bertanya tentang setujukah beliau mengakui Pancasila sebagai dasar Negara dan beliau sangat setuju dengan pernyataan tersebut karena Pancasila merupakan sebuah ideology dan identitas Negara Indonesia. Kemudian wawancara kedua bertema tentang toleransi beragama surveyor menanyakan kepada responden tentang apakah beliau setuju mengenai masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam agama lain. Beliau sangat setuju dengan pernyataan tersebut

karena bagaimanapun juga sesama manusia harus saling menjaga dan menghormati. Kemudian pertanyaan tentang anti kekerasan surveyor menanyakan tentang apakah beliau tidak setuju dengan ormas yang merusak tempat ibadah lain, dan beliau mengatakan bahwa setuju dengan pertanyaan tersebut karena bagaimanapun juga sesama manusia harus saling bertoleransi. Pertanyaan terakhir tentang penerimaan tradisi lokal surveyor menanyakan apakah beliau menyukai permainan tradisional tertentu yang dilakukan oleh kelompok masyarakat? dan beliau sangat setuju dengan hal tersebut karena di era globalisasi sekarang ini bagaimanapun juga permainan tradisional harus dilestarikan agar tetap menjadi identitas bangsa.

Survey ke-3 dilakukan oleh surveyor dengan mewawancarai Tokoh Agama setempat. Tokoh Agama yang diwawancarai oleh surveyor merupakan seorang guru mengaji tpq yang beralamat di Dusun Glotan, Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Beliau bernama Ibu Nuri, Ibu Nuri merupakan seorang guru mengaji berusia 37 tahun. Pertanyaan pertama yang ditanyakan surveyor pada responden tersebut yaitu tentang setujukah beliau bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945 dan beliau mengatakan setuju karena UUD 1945 merupakan sumber dari sumber segala hukum Negara Indonesia. Pertanyaan kedua mengenai toleransi beragama yaitu setujukah beliau tentang akan menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan? Dan beliau setuju dengan pertanyaan tersebut karena bagaimanapun juga selama kegiatan prosesi ibadah tidak menyimpang maka beliau akan menghargainya. Pertanyaan ketiga bertema tentang anti kekerasan wawancara yang dilakukan surveyor yaitu apakah beliau berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak kesatuan dan beliau setuju dengan pernyataan tersebut karena bagaimanapun juga ucapan atau tindakan yang dilakukan dengan kekerasan akan membuat perpecahan yang akan menimbulkan konflik. Wawancara terakhir yaitu bertema penerimaan tradisi lokal

apakah beliau senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu dan beliau mengatakan setuju dan senang melihat rumah adat tersebut karena ,mencerminkan keragaman kebudayaan adat yang berada di Indonesia.

Demikianlah wawancara atau survey yang dilakukan oleh surveyor kepada beberapa tokoh yang ada di Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Dari beberapa pendapat tokoh tersebut, responden memiliki pendapat yang sama yaitu setuju dengan moderasi agama yang berlaku di lingkungan sekitar. Dari pendapat tersebut sudah terlihat bahwa moderasi agama menyebabkan terciptanya lingkungan yang aman dan damai karena didalamnya ada rasa saling menghargai dan bertoleransi terhadap kegiatan - kegiatan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, hal

tersebutlah yang bisa membuat warga masyarakat Desa Tanggung saling rukun dan damai sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan aman

PROFIL PENULIS



Allin Nafira Cahyani lahir di Tulungagung pada tanggal 15 April 2000. Saat ini sedang menempuh pendidikan tinggi S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam sejak 2019. Hobi mendengarkan musik, ngefangirl, dan menonton film, “Tetap semangat walaupun sendirian karena ada Tuhan disetiap langkah”. Find me on instagram @allinn_fr

Istighasah, Sebuah Ibadah Bernilai Tradisi

Oleh Faiza Prima Kurnia _Tadris Bahasa Inggris

Dalam kehidupan sehari-hari doa merupakan bagian yang sangat penting. kepentingan itu nampak ketika seseorang merasa gelisah atau tidak nyaman dan mendapat cobaan atau musibah, maka naluri keagamaan atau kebutuhan untuk berdoa itu datang, berdoa agar diberi rasa aman, berdoa agar terhindar dari marabahaya, keburukan dan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Kebutuhan berdoa ini merupakan hubungan penting yang melibatkan Tuhan dengan makhluk-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, telah banyak kegiatan atau tradisi, yang utamanya di lingkungan masyarakat Jawa yang terkadang masuk kedalam wilayah *syirik* dalam ranah keislaman, akan tetapi kegiatan tersebut dilakukan oleh mayoritas kaum muslim Jawa. Salah satu tradisi tersebut adalah *istighosah* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tanggung kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung. Sebagaimana konsep yang tertera pada ayat Al Qur'an, *istighosah* berarti meminta tolong, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al Qur'an pada surat Al Baqarah aya 23,

"وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَ كُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ"

Yang berarti:

“ Dan jika kamu meragukan (Al Qur'an) yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya (Al Qur'an) dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Tantangan Allah ini secara langsung disampaikan kepada orang-orang musyrik untuk membuktikan kebenaran yang mereka agung-agungkan bahwa mereka lebih suka meminta pertolongan kepada orang atau setan, yang dipercayai dapat mengabulkan doa-doa mereka.¹

Istighosah sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab dan berasal dari kata *al ghauts* yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab, kalimat yang mengikuti pola atau *wazn istif'aal* berarti menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka *istighosah* dapat diartikan sebagai meminta pertolongan. *Istighosah* ini mulai banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya kaum Nahdliyyin pada tahun 1990-an. *Istighosah* sebenarnya sama dengan berdoa secara umumnya, akan tetapi bila disebutkan kata *istighosah*, maka konotasinya terdengar lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam *istighosah* itu adalah bukan hal yang biasa saja, melainkan hal yang tidak mungkin kita dapatkan secara mudah seperti lolos ujian akhir, lolos seleksi masuk universitas, dan lain sebagainya. Oleh karena itu *istighosah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, khususnya istighfar, sehingga Allah SWT, berkenan untuk mengabulkan permohonan atau permintaan tersebut.

Istighosah dalam pandangan masyarakat desa Tanggung kecamatan Campurdarat sendiri diartikan sebagai sebuah tradisi meminta pertolongan kepada Allah Yang Maha Esa dengan doa dan dzikir yang dilakukan secara bersama-sama, yang dimana biasanya dilakukan setelah selesai shalat *maghrib* atau yang lebih dikenal dengan *ba'dho maghrib* dan diikuti oleh masyarakat desa itu sendiri. Umumnya kegiatan istighosah, doa-doa yang dibaca mengacu pada *auratul ayyam* atau wirid harian Imam Al Ghazali. Dalam

¹ Abdul Wahab Rosyidi, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa", *El Harokah*, vol.14 No.1 Tahun 2012,90

kitab *Mujarrabat Al-Dairabi* disebutkan bahwa Imam Al-Ghazali memiliki wirid harian yang beliau anjurkan untuk diamalkan. Menurut beliau, siapa saja yang mengamalkan wirid harian ini, maka hidupnya akan mendapatkan keberkahan dan memudahkan untuk memperoleh ilmu. Berikut ini adalah amalan harian atau wirid yang dimaksud:

1. Ya Allah
2. Tahlil (*Laa ilaha illallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah)
3. *Ya hayyu ya qayyum* (salah satu lafal asmaul husna. *Al Hayyu* yang memiliki arti yang maha hidup, kekal abadi. Maknanya Allah tidak berawal dan tidak pula berakhir, berbeda dengan makhluk ciptaannya. Sementara *Al Qayyum* artinya maha berdiri sendiri. Allah subhanahu wata ala merupakan dzat yang tidak butuh pertolongan. Justru kita sebagai hamba yang membutuhkan pertolongan Allah.)
4. Haulaqoh (*La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil adhim* yang artinya Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung)
5. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. (*Allahumma shalli alaa Muhammadinin 'abdika wa rosulika nabiyyil ummi wa' alaa aalihii wa sallim*, yang artinya: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, hambaMu, nabiMu, dan utusanmu yang ummi serta limpahkan pada keluarganya dan sahabatnya, juga limpahkan salam atas mereka)
6. Istighfar (*astaghfirillah hal adzim alladzi la ilaha illa huwal hayyul qoyyumu wa atubu ilaihi* yang artinya aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung, yang tiada Tuhan

selain Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya)

7. Tasbih (*Subhanallah* (سبحان الله), yang artinya Maha Suci Allah)

Istighasah dilakukan rutin setiap malam jum'at seminggu sekali secara bergiliran dari rumah kerumah dengan tujuan berdo'a serta diharapkan dengan kegiatan ini dapat mempererat hubungan kekeluargaan antar sesama masyarakat desa Tanggung. Di desa Tanggung ini, *Istighasah* dibagi menjadi dua *jamaah*, yaitu jamaah ibu-ibu dan jamaah bapak-bapak.

Manfaat doa dan dzikir sangatlah banyak, diantaranya adalah mendapat ridho dari Allah SWT dalam setiap kegiatan yang dilakukan, mengusir atau menghilangkan syaitan, menghilangkan kegelisahan hati, menghadirkan rasa nyaman dan aman, dipermudah dalam mendapatkan rezeki, dipermudah dalam segala urusan, menenangkan hati, pikiran, jiwa dan raga seseorang, dan menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan. Bahkan malaikat juga akan memintakan ampunan kepada Allah SWT atas orang-orang yang berzikir. Rasulullah bersadba, bahwa tiada suatu kaum yang duduk sambil berdzikir kepada Allah melainkan mereka akan dikelilingi oleh malaikat, diselimuti oleh rahmat dan Allah akan mengingat mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. (HR. Bukhari).

Melihat banyaknya manfaat yang telah disebutkan di atas, maka *istighosah* merupakan serangkaian dzikir, doa, dan sholawat yang sangat banyak sekali manfaatnya bagi pembacanya. Manfaat istighosah sendiri seperti manfaat yang terdapat dalam dzikir, doa, sholawat, oleh karena itu maka sebagai hamba Allah yang beriman

harus selalu berdo'a dan berzikir, memohon perlindungan kepada Allah SWT. dari berbagai tantangan dan cobaan hidup di dunia ini.

Berdoa atau dzikir adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari nya manusia akan senantiasa berdoa, berdzikir atau menyebut nama Allah untuk mengiringi segala kegiatannya agar lebih bermakna. Seperti salah satu tradisi jawa yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat desa Tanggung, yaitu *istighosah* atau bisa disebut sebagai doa atau dzikir bersama. Yang mendatangkan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah dilancarkannya segala macam urusan, baik itu urusan duniawi ataupun urusan akhirat. Dan sekaligus mengingatkan bahwasanya hanya kepada Allah lah seorang hamba atau manusia meminta.

PROFIL PENULIS



Faiza Prima Kurnia lahir di Lamongan, 25 November 2000. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDIT Nurul Izzah Gurah, kab.Kediri. Lalu melanjutkan pendidikannya di SMPIT Darut Taqwa Ponorogo, yang kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di yayasan yang sama yakni SMAIT Darut Taqwa Ponorogo. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikannya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil program pendidikan Tadris Bahasa Inggris.

Moderasi Beragama dalam Membangun Desa Tanggung yang Tangguh

Lailin Rohmawati_Tadris Matematika

Tanggung, desa yang termasuk dalam Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung adalah desa yang dulunya gabungan antara Desa Tanggung dan Desa Glotan. Penggabungan tersebut terjadi pada masa kepemimpinan Demang Sutodermo tahun 1922 sehingga dengan penggabungan tersebut wilayah Tanggung terdiri dari satu Krajan atau disebut dengan Tanggung dan terdiri dari tiga dusun lainnya, yaitu Glotan, Kendit, dan Jatibanggi. Desa ini terletak di dataran rendah yang luas wilayahnya 554,184 hektar. Jumlah penduduk di Desa Tanggung sebanyak 6.527 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.887 jiwa dan perempuan sebanyak 3.160 jiwa. Dengan daerah penyebaran penduduknya yang terdiri atas empat dusun, 16 RW dan 41 RT. Adapun pusat pemerintahan Desa Tanggung bertempat di RT 01/ RW 08 dengan luas area lahan yang ditempati 520 persegi. Desa Tanggung juga merupakan salah satu desa yang memiliki beberapa potensi alam sebagai bagian bentang alam di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Salah satu potensi di Desa Tanggung yang akrab dikenal adalah daerah wisatanya, yaitu Gunung Budeg. Gunung Budeg ini adalah salah satu potensi alam di Desa Tanggung yang telah dikenal oleh khalayak, baik masyarakat lokal atau Jawa Timur, maupun seluruh Indonesia yang dibuktikan dari tayangan My Trip My Adventure di gunung tersebut. Legenda di kawasan ini adalah kisah Ki Joko Bodo anak dari Mbok Rondo Dadapan yang sangat mencintai Nyai Roro Kembang Sore sehingga ia mengejanya sampai ke pegunungan Desa Tanggung. Singkat cerita Mbok Rondo Dadapan mencari-cari putranya dengan memanggil-manggil namanya, tetapi Ki Joko Bodo tidak menghiraukannya, tidak mendengarnya atau istilah Jawanya adalah

Budeg. Akhirnya Ki Joko Bodo berubah menjadi batu setelah bersembunyi di bawah pohon kepuh yang saat ini, daerah tersebut dikenal dengan sebutan Gunung Budeg. Dengan keindahan alam dan nilai sejarah yang telah ada tersebut, kewajiban menjaga kebersihan area kawasan wisata tersebut adalah suatu keharusan yang perlu ditaati oleh semua orang yang berkunjung, terlebih menjaga sopan santun dan kebersihan lingkungan sekitarnya dengan tidak membuang sampah sembarangan serta mencoret-coret dengan tulisan yang tidak penting.

Dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang harmonis, rukun, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga tercipta masyarakat yang makmur adalah suatu kondisi yang ingin selalu diwujudkan di tengah masyarakat. Hal tersebut sebagaimana salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum pada alinea ke-2 Pembukaan UUD 1945, yaitu “Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Selain itu, juga dijelaskan dalam penjelasan atas UUD Replubik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yaitu “Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai”. Kemudian, Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia adalah satu-satunya ideologi bangsa Indonesia yang dapat memberikan ruang terhadap nilai-nilai keanekaragaman agama maupun budaya sehingga Indonesia menjadi negara yang bukan teokrasi (negara agama) dan negara sekuler yang acuh (mengindahkan) nilai-nilai agama yang ada.

Desa Tanggung sebagai pecahan wilayah Indonesia dengan populasi penduduknya yang mendiami wilayah yang sama bukan berarti selamanya memiliki cara pandang yang sama antara satu

warga dengan warga lainnya. Hal ini merupakan suatu hal yang sudah biasa terjadi di tengah masyarakat dengan berbagai keberagamannya sebagaimana bangsa Indonesia, tanah air tercinta, yang dikenal dengan kemajemukannya, baik dari keragaman suku, ras, budaya, bahasa, kepercayaan, maupun agama. Akan tetapi, dengan kemajemukan tersebut bukan berarti menjadikan suatu penghalang yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan ini Indonesia memiliki semboyan yang dikenal dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu, yaitu Indonesia. Jadi, suatu keragaman yang ada adalah suatu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia sama halnya di Desa Tanggung ini.

Di Desa Tanggung ini sebagian besar penduduknya adalah suku Jawa yang memeluk agama Islam dari sebagian besar penduduknya. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan penduduk di Desa Tanggung ini, beraliran atau berormas Islam yang sama. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditemukannya ormas Islam seperti Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama (NU). Adapun NU adalah mayoritas ormas Islam yang sering dijumpai di desa ini. Hal tersebut terbukti dari beberapa narasumber yang menyebutkan bahwa NU adalah ormas Islam yang diikutinya. Dengan adanya berbagai aliran atau ormas Islam di masyarakat Tanggung dan ditambah dengan ajaran agama atau kepercayaan lain yang dianut masyarakatnya, tentu perlu adanya keterikatan satu sama lain sebagai satu susunan masyarakat, yaitu masyarakat Tanggung yang terbingkai dalam tatanan Negara Replubik Indonesia. Dengan demikian, moderasi agama adalah salah satu cara yang perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya perpecahan di Desa Tanggung sehingga tercipta masyarakat yang tangguh.

Moderation adalah asal kata dari kata moderat yang berarti tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Kemudian, kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi istilah moderasi

yang diartikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Selain itu, kata moderasi juga berasal dari bahasa Latin, *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Adapun dalam Al-Quran moderasi disebut dengan *Al-Wasathiyyah* yang berarti suatu ciri terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan untuk berbuat buruk atau perbuatan ekstrem/fanatik. Akan tetapi, terkait istilah lain moderasi dalam Al-Quran tersebut masih terdapat perbedaan pendapat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merujuk pada sikap/tingkah laku untuk mengurangi tindakan kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam ranah beragama.

Desa Tanggung, desa yang juga tidak dipungkiri memiliki berbagai keragaman sebagai wujud anugrah Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu perwujudan, bahwa dengan adanya moderasi beragama merupakan suatu bentuk dari perilaku manusia untuk mengurangi keekstreman terkait praktik keagamaan yang ada di tengah masyarakat saat ini. Jika mengingat pentingnya moderasi beragama ini, maka toleransi beragama adalah perwujudan dari manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari manusia satu dengan manusia lainnya sehingga mereka akan saling berinteraksi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adapun toleransi di Desa Tanggung ini merupakan suatu hal yang patut dibanggakan. Perlu diingat toleransi yang dimaksud adalah toleransi yang tidak menyimpang dari ketentuan agama sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*”. Masyarakat Desa Tanggung yang hidup berdampingan tanpa adanya gesekan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya merupakan suatu indikator tingginya rasa toleransi di desa tersebut. Mereka menegakkan ajaran masing-masing tanpa saling merendahkan ajaran lainnya, baik yang seagama, maupun yang tidak seagama. Saling menghargai antara satu dan lainnya merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat di Desa Tanggung ini. Mereka pun hidup berdampingan dengan rasa

kepedulian satu sama lain tanpa mengenal perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Selain itu, masyarakat di Desa Tanggung juga memiliki rasa cinta terhadap tanah air, Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan masyarakat yang menyakini bahwa Pancasila adalah dasar negara yang sesuai dengan semua agama atau kepercayaan serta masyarakat yang menjalankan kewajiban dan haknya secara seimbang. Disamping itu, masyarakat Tanggung juga masih melestarikan kebudayaan lokal, yaitu karawitan. Salah satu sanggar karawitan di Desa Tanggung adalah Sasana Budaya Ngesthi Laras yang bertempat di Dusun Glotan, Tanggung. Selain karawitan yang identik dengan generasi tua ternyata juga ada generasi muda yang dapat memainkan alat karawitan dengan baik di sana. Tentu ini membuktikan masih eksisnya kebudayaan lokal di Desa Tanggung. Islam sebagai agama mayoritas misalnya Kiai Hasyim dan pendiri NU lainnya juga berhasil melestarikan karakter keindonesiaan dalam keislaman dan begitu pula sebaliknya dimana keduanya bukan entitas yang dipertentangkan, tetapi dapat disinergikan untuk kemaslahatan. Sungguh desa yang tangguh dengan penduduknya yang harmonis dan memiliki rasa cinta terhadap segala macam kemajemukan yang ada di dalamnya.

PROFIL PENULIS



Saya Lailin Rohmawati, lahir di Blitar pada 14 Desember 2000. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Jingglong 2 pada tahun 2013. Lalu melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Sutojayan (2016) dan SMA Negeri 1 Sutojayan (2019). Sekarang penulis menempuh pendidikan di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulunggagung jurusan Tadris Matematika. KOPMA adalah salah satu UKM di kampus yang penulis ikuti. Adapun menggambar dan menanam adalah hobi penulis pada waktu senggang.

Pemuda Penggerak Bangsa

Elvi Nur Laili_Tadris Matematika

Fajar khoirul (narasumber) dia biasa dipanggil ngibad, dia merupakan salah satu pemuda di desa tanggung yang aktif mengikuti organisasi di desanya. Dia berusia 21 tahun, dia adalah seorang mahasiswa disalah satu universitas di surabaya. Pendidikan terakhirnya adalah SMK. Dia dulu pernah menjabat sebagai ketua IPNU didesanya, disisi lain dia masih menjadi seorang pelajar di SMK, namun dia sangat pandai membagi waktunya, mulai dari pagi ia harus berangkat pagi untuk mengikuti pembelajaran seperti halnya siswa pada umumnya, dan selanjutnya harus mengatur bagaimana cara mengkoordinir teman-teman IPNU untuk menjalankan program yang sudah dibuat. Dan alhamdulillah dia berhasil melalui itu semua dengan sukses.

Saya bertanya beberapa pertanyaan kepadanya salah satunya apa agama yang dianut oleh dia, dia menjawab agama yang dia anut adalah agama islam, dan aliran yang dia ikuti adalah aliran aswaja (NU). Menurut dia mayoritas penduduk didesanya juga beragama islam. Jika dihitung dalam persentase bisa dikatakan hampir 80 persen. Mengenai iuran dalam ranah keagamaan salah satunya adalah membayar zakat, dia rutin setiap tahun membayar ke salah satu organisasi yang dibuat oleh pihak masjid untuk mengurus bagian zakat, dia biasanya membayar zakat berupa beras. Dan masih banyak pertanyaan yang saya tanyakan ke dia. Saya juga meminta pendapat sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju tentang komitmen kebangsaan. Dia sangat setuju dengan pernyataan bahwa pancasila merupakan dasar negara. Menurutnya sudah sejak dulu pancasila

menjadi dasar negara dan tidak dapat diubah serta dihilangkan. Mengenai isi yang sudah tercantum pada pancasila mulai dari sila pertama hingga sila kelima sudah sesuai dengan semua agama/kepercayaan. Contohnya pada sila pertama sudah jelas mengarah ke agama/kepercayaan, dia menyampaikan bahwa tidak ada sumber hukum utama selain UUD 1945, namun masih ada sumber dalam islam yakni al qur'an dan hadist yang sama-sama kuatnya dengan UUD 1945.

Pendapatnya mengenai seberapa yakin bahwa setiap warga negara memiliki hak memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, dia yakin karena pernah memberikan hak suaranya dalam pemilihan presiden, kepala desa dan lain sebagainya. Dia juga berpendapat mengenai ketaatan membayar pajak, alhamdulillah keluarganya rutin membayar pajak dikarenakan membayar pajak juga untuk membantu pembangunan negara. Jika disuruh memilih membayar pajak atau sedekah dia lebih memilih sedekah, karena kalau sedekah itu sudah jelas kemana tujuan uang yang kita sedekahkan, sedangkan membayar pajak kita belum tentu tahu kemana arah uang yang kita bayarkan itu, apakah digunakan untuk pembangunan atau tidak. Selain itu ada beberapa pernyataan tentang toleransi beragama. Dia berpendapat bahwa dalam negara kita tidak hanya menganut satu kepercayaan melainkan ada banyak kepercayaan, dan kita dalam beragama tidak ada unsur pemaksaan melainkan asli dari diri kita sendiri. Keberagaman bukanlah hal yang mengganggu, ketika ada acara dari agama lain kita boleh saja ikut, menghadiri acara tersebut asalkan kita tidak mengganggu, membuat gaduh pada acara tersebut, dan tidak menyinggung masyarakat lainnya. Jika ada seseorang ingin berpindah agama juga tidak ada larangan, karena dari hati nurani masing-masing.

Saya juga minta pendapat beliau bagaimana jika ada tempat ibadah yang bertemakan budaya tertentu seperti gereja berkubah dan

masjid bergaya klenteng. Tanggapannya adalah tidak masalah asalkan tidak mengganggu masyarakat setempat, dan tidak menghilangkan nilai dari tempat ibadahnya sendiri. Meskipun di desa tanggung ini kepercayaan yang dianut tidak hanya agama islam saja, namun belum pernah ditemukan tempat beribadah yang bertemakan budaya. Tanggapannya mengenai kelompok-kelompok pemuda yang hanya nongkrong dan main game saja akhirnya ia memanfaatkan untuk diajak kegiatan-kegiatan organisasi pemuda, misalnya ada IPNU, IPPNU, ANSHOR, FATAYAT, dan lain sebagainya. Selama ini dana bantuan yang sedang berjalan adalah BLT atau bantuan terdampak Covid-19. Didesa ini hampir setiap bulannya ada. Saya juga bertanya kepadanya mengenai indoktrinasi kepercayaan yang bertentangan dengan nilai pancasila, dia menjawab kurang setuju karena juga bertentangan dengan sifat toleransi beragama, dan jika ada yang menjelekkan agama lain maka dapat menimbulkan perpecahan.

Saya memberikan pertanyaan kepadanya mengenai cara untuk melangsungkan kebudayaan lokal. Dia menjawab dengan cara menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada di desa tersebut. Contohnya seperti di desa Tanggung ini, di desa ini terdapat satu kesenian lokal yakni karawitan yang beberapa pemainnya adalah pemuda pemudi desa Tanggung, dengan kita belajar kesenian-kesenian seperti itu kita dapat menjaga dan melestarikan budaya tersebut agar tetap bisa berlangsung sampai ke anak cucu kita. Dan saya juga bertanya kepada beliau bagaimana pendapatnya mengenai kekerasan dalam bentuk apapun dengan atas nama agama, beliau menjawab tidak setuju karena agama sangat melarang kekerasan baik itu secara sengaja maupun tidak, baik itu kecil maupun besar. Seperti halnya yang sekarang sedang marak diperbincangkan yaitu adanya pelecehan seksual oleh seorang ustadz dengan berkedok memberikan pembelajaran tentang haid, dan lain sebagainya. Sungguh sangat miris sekali, oleh karena itu kita harus bisa menjaga diri dan tetap

menjadikan agama sebagai landasan untuk tetap menciptakan kedamaian, kerukunan, dan ketentraman. Apakah dia bangga menjadi warga NKRI, ya dia bangga menjadi warga NKRI sebab apa, dia lahir dan dibesarkan di negara tercinta ini, yang tidak membedakan agama dan lain sebagainya, karena NKRI adalah berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang saya sampaikan kepada narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal apalagi budaya baru. Contoh saja seperti kesenian karawitan. Tetap lestarikan apa yang ada di desa tersebut dan tunjukkan kepada masyarakat luar. Mengenai toleransi beragama pun juga begitu, kita tidak boleh membedakan antar agama. Tidak boleh beranggapan bahwa agama saya paling baik. Diperkuat juga oleh pendapat narasumber “mereka berhak memilih kepercayaan sesuai dengan keinginan hati nurani masing-masing, karena tidak ada unsur pemaksaan dalam menganut kepercayaan”. Sebagai masyarakat lokal kita juga dipertemukan dengan upacara-upacara adat yang berbeda di setiap desa yang ditempati. Kita harus bisa hidup berdampingan, karena kita hanyalah manusia biasa yang tidak bisa hidup sendiri melainkan masih membutuhkan orang lain untuk melangsungkan hidup kita. Sebagai seorang pemuda dan juga sebagai agen pembangunan kita harus bergerak. Sebagai pelopor desa untuk menggerakkan potensi-potensi serta sumber daya manusia yang ada di desa tersebut. Dari hasil wawancara yang telah saya jabarkan semoga bisa menjadi bahan referensi mengenai potensi desa, khususnya di desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung. Mengenai narasumber bisa dikatakan sebagai narasumber yang aktif dalam menjawab beberapa pertanyaan yang saya berikan selama proses wawancara. Dan semoga apa yang saya tuliskan pada esai ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

PROFIL PENULIS



Elvi Nur Laili biasa dipanggil Elvi. Putri dari Bapak Mu'anam dan Ibu Nurhayati. Lahir di Blitar 20 Desember 2000. Tinggal di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Penulis merupakan mahasiswa di UIN SATU Tulungagung jurusan tadaris matematika semester 6. Hobinya adalah membaca. Saat ini ia sedang melaksanakan tugas dari kampus yaitu mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Kanugrahan Agama Samawi dan Ardhi Di Desa Tanggung

Muhammad Zainulloh 'Arif_PGMI

Dalam elemen masyarakat yang ada di dunia ini, pasti memiliki kepercayaan dalam lubuk hati yang dalam, jauh sebelum manusia itu lahir di dunia ini. Khususnya di Indonesia kepercayaan bahkan agama yang di anut masyarakat setempat beragam dan tidak ada paksaan dari siapapun untuk menganutnya. Dalam hal ini masyarakat Indonesia diharapkan dapat berlaku moderat terhadap kepercayaan apapun, karena pada dasarnya sebuah kepercayaan merupakan anugrah yang diberikan Tuhan kepada setiap hamba-Nya. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika masyarakat Indonesia dapat bersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan keanekaragaman khususnya dalam beragama, sikap moderat dalam bermasyarakat sangat perlu bahkan dalam kitab agama Islam yaitu Al-Qur'an menjelaskan "*bagiku agamaku, bagimu agamamu*" (Q.S. Al-kafirun : 6). Bukan hanya itu agama lain selain Islam dan para penganut kepercayaan lainnya juga mengakui bahwa sikap moderat sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana yang dimaksud sikap moderat dalam sebuah kepercayaan yakni bersikap adil, mengambil posisi di tengah-tengah, dan tidak ekstrim dalam beragama sehingga dalam masyarakat dikenal dengan istilah moderasi beragama.

Moderasi beragama terlaraskan dalam kehidupan masyarakat Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung dimana terdapat berbagai kepercayaan yang di anut masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi melalui instrument moderasi beragama sangat unik dengan cara penyikapan dari masyarakat setempat. Desa Tanggung termasuk memiliki keunikan tersendiri dalam beragama karena masih ada masyarakat setempat yang

menganut kepercayaan selain agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Dalam hal pemikiran generasi pemuda yang ada Desa Tanggung dia menyikapi bahwa dalam bermasyarakat sebuah kepercayaan atau agama itu memang tidak bisa dipaksakan. Namun bukan berarti jika kita beda kita acuh terhadap mereka yang tidak sama dalam hal kepercayaan, melainkan sikap moderat menjadi cara yang paling tepat dalam menyikapi. Fernanda mengatakan *“Saya memiliki teman beragama kriteri di desa ini, nenek saya juga penganut kepercayaan kejawaan yang kental, bahkan saya selaku ketua umum organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama’) sering bertukar argumen dengan anak Muhammadiyah dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan itupun menjadi hal yang wajar asalkan kita tidak bersikap ekstrim”*. Dari pernyataan tersebut, dalam kita bermasyarakat tidak ada istilah pandang bulu dalam hal kepercayaan bahkan dalam lingkup keluarga sekalipun. Sikap moderat yang dapat dilakukan dengan tidak berbuat ekstrim atau memaksakan kehendak atas kepercayaan.

Dari sisi lain bagian barat desa ini responden atas nama Feny Prasetya selaku guru mengaji TPQ Al-‘Ala mengatakan *“bahwa dalam kita menebar ilmu atau kebaikan itu tidak usah pilih-pilih yang sesuai dengan kepercayaan yang kita yakini, karna apa? Saya merupakan golongan muhamadiyah tetapi anak didik saya ada yang dari NU, Muhammadiyah, bahkan anak dari dukun kejawaan”* dari pernyataan ini dapat kita ketahui bahwa sikap moderasi beragama tidak ada yang beda dan semua itu sama bahkan seorang anak dukun pun juga turut mengikuti kegiatan mengaji di TPQ, ini merupakan hal yang unik yang harus tetap kita jaga. Namun tidak kalah lagi dengan paparan responden disebelah timur desa ini yakni Suyadi selaku bagian tokoh masyarakat dengan jabatan Kepala Dusun Tanggung. Beliau mengatakan *“Dalam Desa Tanggung yang membentang di bawah bentangan alam Gunung Budeg banyak kepercayaan yang di anut masyarakat, mayoritas memang Islam, namun juga ada yang Kristen itu cuma satu keluarga mas, ada juga*

Budha tetapi orangnya sudah meninggal, dan masyarakat disini khususnya bagian leren Gunung Budeg banyak kepercayaan kejawen atau agama nenek moyang yang masih melekat di hati masyarakat disana. Namun dengan keberagaman itu mas, masyarakat disini saling toleransi dan tidak memaksakan apa yang mereka yakini”. Dari pernyataan beliau bahwa sikap moderat yang dapat dilakukan dengan saling menghargai, mendukung, dan tidak memaksakan agama atau kepercayaan apapun kepada masyarakatnya.

Moderasi beragama yang berada di Desa Tanggung terselaraskan oleh kanugrahan yang dimiliki setiap masyarakatnya. Dimana kanugrahan tersebut merupakan karunia langsung dari Tuhan kepada setiap hamba-Nya. Kanugrahan disini merupakan sebuah rasa syukur atas apa saja yang dilimpahkan Tuhan kepada masyarakat Desa Tanggung, dimana sebuah kepercayaan merupakan gambar atau bentuk dari sebuah pandangan semata, akan tetapi kepercayaan atau agama yang sejati yaitu selarasnya hati manusia dengan Tuhannya. Kanugrahan juga dapat diartikan sebagai berkah yang mana ketentuan Tuhan semesta alam atas takdir hamba-Nya itu sudah diatur dan menjadi hal unik setiap individu dan kita tinggal mensyukuri dengan menjalani hidup sebaik mungkin. Dengan keberagaman kepercayaan yang ada di Desa Tanggung sikap moderasi beragama yang terjadi di masyarakat juga beragama, baik itu sikap dari generasi muda hingga sikap dari golongan tua.

Rasa kanugrahan ini menjadi penyeimbang kerukunan dan ketentraman masyarakat Desa Tanggung baik itu dalam agama samawi maupun agama ardhhi. Agama samawi merupakan agama yang berasal dari Tuhan langsung dan diibaratkan agama yang turun dari langit, sedangkan agama ardhhi merupakan agama yang dibuat manusia sejak zaman dahulu dengan kepercayaan dan rasa yang mereka yakini. Dari hasil observasi agama samawi yang pernah ada di Desa Tanggung adalah Islam, Kristen, dan Budha, sedangkan agama ardhinya yaitu kepercayaan kejawen. Dari berbagai warna

yang ada dimasyarakat sikap moderasi beragama terjalin dengan baik tanpa menyinggung perasaan penganut yang berbeda.

Dalam hal pendidikan baik itu formal maupun non formal penyampaian ilmu semua anak dari golongan apapun berhak mendapatkan pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sebuah tindakan yang adil. Kemudian sebuah agama itu tidak dapat dipaksakan bahkan orang yang ingin menganutnya itu keluarga atau darah daging kita sendiri, sehingga sikap moderasi merupakan sikap yang fleksibel, tidak menjerat, dan saling menghargai apa yang setiap individu yakini. Moderasi beragama tidak terjadi dalam lingkup antar agama atau kepercayaan saja melainkan juga dalam perilaku ormas-ormas yang berkembang di masyarakat setempat, sehingga sikap moderasi beragama dapat dikatakan universal baik itu lingkup seagama maupun beda agama.

Selain itu, moderasi beragama juga tidak menyangkut akan masalah agama saja melainkan juga budaya, ras, norma yang ada di masyarakat setempat. Seperti halnya menghargai kebudayaan nenek moyang seperti karawitan jawi yang ada di Desa Tanggung walaupun budaya itu bernuansa Islam namun nada yang dilantunkan membuat orang yang mendengar tertarik. Kebudayaan tersebut salah satu bentuk metode dalam kita bersikap moderat seperti ajaran kanjeng sunan dimana siapapun boleh datang karawitan tanpa memandang apa agama mereka. Dalam hal norma sikap moderasi beragama juga dapat diterapkan seperti halnya penyeruan kepercayaan hendaknya tidak terlalu keras, hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sikap paling tepat yang bisa semua orang lakukan untuk menghargai antar sesama sesuai kepercayaan masing-masing. Semua kejadian yang ada di muka bumi ini tidak lepas dari keberkahan Tuhan Yang Maha Esa, selama kita bisa mensyukuri nikmat dan takdir yang diberikan serta mampu bersikap moderat atas kepercayaan masing-masing kehidupan ini berguna dan bermanfaat bagi sesama.

PROFIL PENULIS



Nama : Muhammad Zainulloh ‘Arif
TTL : Blitar, 29 Mei 2000
Alamat : 002/006 Ngluweng Selokajang Srengat
Blitar
No HP : 085895424116
NIM : 12205193081
Motto : “berkahi harimu dengan ilmu agama
sampai habis usiamu”

Saya merupakan mahasiwa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sedang melakukan pengabdian berupa KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung tahun 2022 dari jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah) dan selaku ketua umum KKN Desa Tanggung 2022. Anak satu-satunya dari pasangan Bapak Ahmad Nafi’i dan Ibu Siti Munasiyah. Saya memiliki hobi bermain musik dan gemar akan kebudayaan jawa khususnya pewayangan. Bersyukurlah menjadi orang nusantara dan jadilah berguna untuk bangsa dan negaramu.

Toleransi Beragama Masyarakat Desa Tanggung

Oleh : Dyah Mardanita

Desa Tanggung adalah salah satu desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Wilayah desa Tanggung terletak di dataran rendah dan mempunyai luas wilayah sebesar 554,184 ha. Sedangkan pusat pemerintahan desa Tanggung berada di RT 01 RW 08 menempati luas area lahan 520 m². Jumlah penduduk desa Tanggung sebanyak 6.527 jiwa yang tersebar di 4 dusun, 16 RW dan 41 RT. Dari jumlah tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 3.387 jiwa dan perempuan sebanyak 3.160 jiwa. Desa Tanggung dulunya merupakan gabungan antar dua desa, yaitu desa Tanggung dan desa Glotan. Penggabungan tersebut terjadi pada tahun 1922 di bawah kepemimpinan Demang Sutodermo. Maka setelah penggabungan itu, wilayah Tanggung terdiri dari satu Krajan (Tanggung) dan tiga dusun yaitu Glotan, Kendit dan dusun Jatibanggi.

Desa Tanggung memiliki sejumlah kelompok seni budaya seperti Turangga Arum Budoyo, Anom Budoyo, Puji Lestari, dan Tri Karya Budaya. Selain itu, salah satu Pesona Wisata di Desa Tanggung adalah Gunung Budeg. Gunung Budeg memiliki pemandangan alam yang begitu indah jika kita melihat dari puncak apalagi saat subuh, matahari terbit ataupun saat matahari terbenam. Kita akan mendapatkan pemandangan layaknya negeri di atas awan saat berada di puncak waktu pagi hari menjelang matahari terbit. Jika beruntung, kita akan dapat bertemu dengan monyet-monyet lucu. Aksesnya cukup mudah dan bisa dicapai dengan kendaraan mobil maupun motor. Dari arah Taman Aloon-Aloon Tulungagung, susuri Jalan Ki Mangun Sarkoro ke arah selatan hingga Kecamatan

Boyolangu. Dari sini, wisatawan tinggal memilih sesuai keinginan jalur pendakian.

Di sini saya sebagai peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2022 dari mahasiswi Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya akan mengabdikan kepada masyarakat Desa Tanggung selama 1 bulan, setelah saya melakukan terjun langsung ke masyarakat dan mewawancarai tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama yang berada di dusun Glotan Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung mendapatkan beberapa informasi tentang Desa Tanggung dan tentang moderasi Beragama. Moderasi beragama merupakan suatu proses memahami atau menelaah dan juga mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari sikap yang tidak baik dan tidak melebihi-lebihkan dalam penerapannya. Moderat dalam beragama bukan berarti sebuah kemufakatan yang menjadikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok dalam agama islam. Moderasi beragama juga merupakan salah satu sikap atau bentuk toleransi antara umat beragama yang masih terjalin dengan baik.

Dalam tokoh yang pertama saya mewawancarai tokoh masyarakat yaitu Bapak Sukamdi selaku ketua RT 001 Dusun Kendit, beliau berusia 56 tahun yang bekerja sebagai pengusaha Nadasuka. Nadasuka merupakan salah satu usaha UMKM pembuatan makanan ringan antara lain keripik pisang, keripik usus, keripik ubi ungu dan masih banyak lainnya. Saat sebelum pandemic beliau memiliki 6 orang karyawan tetapi saat pandemic terjadi pengurangan karyawan menjadi 4 orang. Beliau berpenghasilan 7 juta dalam 1 bulan, saat pandemic terjadi penurunan omset kurang lebih 50%. Untuk pemasaran produk dilakukan via online melalui Tokopedia, Blibli, Indomart, Alfamart dan salah satu produk dari Nadasuka sudah ada yang mulai di ekspor ke Hongkong. Penghambat usaha beliau saat ini yaitu harga minyak mahal.

Beliau menceritakan tentang masyarakatnya yang tidak hanya beragama islam melainkan juga ada yang beragama Kristen dan Hindhu, namun mayoritas masyarakat Desa Tanggung beragama islam. Selain itu beliau juga sangat memberikan toleransi kepada sesama masyarakatnya yang tidak memandang sebelah mata atau membeda-bedakan. Yang pada intinya masyarakat Desa Tanggung sangat penuh memberikan toleransi terhadap masyarakat yang non islam.

Beliau juga menceritakan bahwa agama islam juga terdapat beberapa aliran yang antara lain ada Nahdlatul Ulama (Nu), Muhammadiyah, dan juga LDII,. Namun demikian meskipun berbeda-beda aliran tetap menjalin ukhuwah (tali silaturahmi antar masyarakat), juga sering mendapatkan hajatan atau undangan dari orang yang berbeda agama namun tetap terjalin silaturahmi. Begitu juga dengan non muslim beliau menjelaskan bahwa tidak ada perdebatan antar sesama masyarakat meskipun berbeda keyakinan dan apabila masyarakat yang non muslim mengadakan sembahyang atau ritual khusus sangat menghargai selagi tidak mengganggu dan tidak merugikan masyarakat sekitarnya. Beliau juga menceritakan tentang Kebudayaan lokal yang terdapat di Desa Tanggung. Adapun budaya-budaya yang ada di Desa Tanggung yakni kesenian jaranan, karawitan dan juga reog. Ketika ada seorang hajatan juga bisa mengundang kesenian tersebut dan sampai sekarang masih aktif.

Tokoh yang kedua saya mewawancarai seorang tokoh agama yang berada di dusun Glotan tepatnya di RT 01 RW 04 yakni Muhammad Alfin Nuruddin beliau berusia 17 tahun yang masih menempuh pendidikan di Madrasah Aliyyah Negeri 2 Tulungagung. Setiap sore jam 16.00 WIB beliau juga mengajar TPQ di masjid Al Fattah yang berlokasi di dusun Glotan RT 02 RW 08. Beliau juga mengikuti kegiatan ormas (organisasi masyarakat) NU, karang taruna jamaah yasin dan tahlil. Beliau mengatakan bahwa di Desa Tanggung banyak perbedaan agama seperti agama Islam, Kristen dan

Hindhu. Namun demikian meskipun banyak orang yang berbeda keyakinan masyarakat Desa Tanggung sangat menjunjung tinggi rasa toleransi sesama masyarakat. Beliau mengatakan bahwa dalam agama islam juga terdapat beberapa aliran seperti NU, Muhammadiyah, LDII.

Tokoh yang Ketiga yaitu tokoh pemuda yang berada di dusun Tanggung RT 02 RW 09 yang bernama Adelia Pramay Sella, berusia 23 tahun. Beliau juga kuliah di UIN SATU Tulungagung mengambil jurusan Tadris Matematika (TMT). Beliau mengikuti ormas (organisasi masyarakat) IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) desa Tanggung. Selain itu, beliau juga mengikuti kegiatan remaja masjid yang melakukan kegiatan seperti isra' mi'raj dan keagamaan lainnya, selain itu beliau juga mengajar di TPQ pada setiap hari kecuali hari jum'at pukul 16.00 WIB. Beliau sangat memberikan toleransi terhadap temannya yang berbeda agama bermain bersama dan saling menyapa dan tidak membedakan meskipun berbeda kepercayaan. Dan tidak saling mengganggu pada saat proses keagamaan maupun proses sembahyang non islam.

Anggota dalam remaja masjid juga bercampur dengan organisasi IPNU IPPNU. Kegiatan yang berada dalam TPQ juga selain melakukan kegiatan pembelajaran kegiatan remaja masjid juga melaksanakan beberapa kegiatan lomba-lomba seperti tahfidz dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat wilayahnya yang sangat luas banyak masyarakat pendatang, sehingga banyak perbedaan kepercayaan yang dianut dari masing-masing masyarakat, dalam hal ini masyarakat desa Tanggung sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama sehingga tidak ada perpecahan ataupun pertikaian dengan sesama masyarakat. Tetap menjaga kerukunan antar warga dan menjalin silaturahmi yang baik supaya tidak menimbulkan pertikaian antar masyarakat.

PROFIL PENULIS



Penulis bernama Dyah Mardanita, lahir di Tulungagung pada tanggal 19 Maret 2000. Alamat di Kelurahan Panggungrejo Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Riwayat Pendidikan (2006-2007) di TK Dharma Wanita Panggungrejo, (2007-2013) di SDN Panggungrejo, (2013-2016) di SMP Negeri 4 Tulungagung, (2016-2019) di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung dan saat ini sedang menempuh sarjana jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Toleransi Antarumat Beragama Bukan Berarti Kita Harus Sama

Niken Oktavia Safitri_Tadris Biologi

Negara Indonesia merupakan suatu Negara yang memiliki bermacam-macam suku etnis, budaya, bahasa daerah, maupun kepercayaannya. Dari segi suku dan budaya, pada awalnya di Indonesia memiliki 2 suku yaitu suku melayu dan suku Melanesia yang kemudian memecah menjadi berbagai macam suku dengan lingkup besar maupun kecil dan memiliki budaya disetiap sukunya. Dari segi sejarah terbentuknya Indonesia pulau yang ada berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau. Sedangkan dari segi kepercayaan yang dianut warga Indonesia diantaranya yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan keyakinan lainnya yang ada di seluruh wilayah di Indonesia.

Keanekaragaman kepercayaan di Indonesia tertera pada pasal 28 E ayat 1 UUD 1945, dikatakan bahwa “ setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut kepercayaan masing-masing, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara manapun dan meninggalkannya, dan juga berhak untuk kembali.” Selanjutnya pada ayat 2 disebutkan bahwa setiap warga Negara berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan isi hatinya. Dengan adanya undang-undang tersebut warga Negara Indonesia bisa bebas memeluk agama yang dianut tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Berbicara mengenai kepercayaan, perlu diketahui bahwa setiap kepercayaan yang dianut mengajarkan tentang kebaikan dan juga toleransi sesama umat beragama lainnya. Misalnya dalam

kepercayaan umat Kristen, Tuhan Yesus mengajarkan untuk mencintai orang lain sebagaimana kita mencintai diri sendiri, bahkan juga mencintai setiap musuh-musuhnya dan mendo'akan dan memohon kebaikan bagi mereka. Sedangkan dalam agama islam, tertuang dalam Al qur'an yaitu semangat yang dijunjung tinggi yang bertumpu pada aspek moral yang memfokuskan pada monoteisme dan keadilan sosial. Namun, gambaran umat yang seperti penjelasan di atas hanya sedikit atau bahkan banyak yang berubah dengan adanya maraknya konflik yang terjadi antarumat beragama. Konfliknya berupa konflik yang berskala kecil maupun konflik yang berskala besar. Dalam konflik berskala kecil, konflik dapat terjadi pada komunikasi yang kurang berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga dapat menyebabkan rasa tersinggung, marah, kecewa, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam konflik yang berskala besar terjadi dalam kerusuhan social, kekacauan budaya, perseteruan antar ras , suku dan juga kepercayaan

Untuk itu perlu adanya pendidikan toleransi antaumat beragama karena toleransi menjadi sebuah dasar yang dibutuhkan dalam menumbuh dan mengembangkan sikap saling memahami dan saling menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi poin utama dalam terwujudnya komunikasi dan kerukunan antarumat beragama dalam lingkungan bermasyarakat. Toleransi antarumat beragama merupakan sikap yang saling menerimaa dan terbukaa terhadap adanya warga negara yang memiliki kepercayaan yang beragam. Tidak peduli kepercayaan apa yang dianut, setiap orang berhak untuk seharusnya dapat saling menghargai satu sama lain. Tujuan dari adanya toleransi antarumat beragama yaitu untuk menciptakan suasana atau situasi yang harmonis , dan juga menciptakan kerjasama antarumat beragama yang solid.

Bentuk terciptanya kerjasama antarumat beragama yang dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, diantaranya yang pertama yaitu menegakkan keadilan dengan cara menghilangkan

diskriminasi dalam berbagai bentuk dan cara terhadap perbedaan agama tersebut. Yang kedua yaitu memperbaiki moral, dengan cara kita menjadikannya pedoman hidup dan dapat mempelajari dan mengimplementasikan setiap ajaran – ajaran baik yang terkandung dalam kepercayaan masing-masing umat. Bentuk terciptanya kerjasama yang terakhir yaitu sebagai perbaikan taraf hidup maksudnya dengan kita melakukan kerjasama dibidang ekonomi dapat dilakukan pada peningkatan kesehatan pada masyarakat dan juga kerjasama di dibidang sosial dan pendidikan.

Selain adanya bentuk terciptanya kerjasama antarumat beragama ada juga hal yang menjadi faktor dari pendorong toleransi dalam kehidupan antarumat beragama, diantaranya yang pertama yaitu kesadaran masyarakat dalam memeluk kepercayaan yang dianut. Karena agama atau kepercayaan mengajarkan hal hal yang baik dan masyarakat akan sebisa mungkin berperilaku baik seperti apa yang diajarkan masing –masing agama. Faktor pendorong kedua yaitu masyarakat sering melakukan kegiatan sosial, dengan adanya kegiatan tersebut mengajarkan masyarakat untuk terbiasa saling tolong menolong, menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Faktor pendorong yang ketiga yaitu adanya kebijakan peraturan dari pemerintah. Karena kerukunan agama tidak hanya dari kepercayaan yang dianut saja tetapi juga karena fasilitas dari pemerintah yang dapat mendorong kerukunan umat beragama.

Ada juga beberapa faktor penghambat dari toleransi antarumat beragama yaitu yang pertama, sifat kekeluargaan yang menurun karena sifat kekeluargaan yang menurun dapat mengubah seseorang menjadi bersifat individualis yaitu sifat yang lebih mementingkan diri sendiri. Faktor penghambat toleransi antarumat beragama yang kedua adalah fanatisme terhadap agama, mencintai suatu agama memang boleh tetapi tidak boleh secara berlebihan atau terlalu fanatik yang dapat berkurangnya rasa menghargai perbedaan dan dapat menutup diri terhadap kebenaran kebenaran yang ada.

Untuk itu, pada kegiatan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah ini saya melakukan survey kepada masyarakat di desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung. Survey yang saya lakukan kepada masyarakat di desa Tanggung ini sudah menunjukkan dinamika masyarakat yang mencerminkan kerukunan, kekompakan, dan kerjasama yang baik antarumat beragama. Saya juga melakukan wawancara kepada beberapa tokoh yang ada di desa Tanggung ini yaitu kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga tokoh pemuda.

Pertama, wawancara kepada seorang tokoh agama di desa Tanggung yang bernama Ibu Siti Robiah, beliau merupakan bagian dari kepengurusan Muslimat NU yang ada di desa Tanggung. Beliau berusia 57 tahun yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Pendapat beliau mengenai toleransi antarumat beragama yang ada di desa Tanggung yakni mungkin sekitar 85% pemeluk islam dan sisanya merupakan pemeluk non muslim. Sikap warga sekitar terhadap perbedaan agama tersebut sangat baik, bisa menghormati satu sama lain tanpa adanya perseteruan antarumat. Menurut ibu Siti Robiah cara untuk melangsungkan kebudayaan lokal

Kedua , wawancara kepada seorang tokoh masyarakat di desa Tanggung beliau adalah ibu Umi Mardiah yang berpendapat bahwa pemeluk agama yang seagama dengan beliau sekitar 75 % dan sisanya merupakan warga non muslim. Cara beliau untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu dengan ikut serta kegiatan dan mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar agar budaya lokal dapat lestari atau dapat terjaga. Beliau juga bangga menjadi warga NKRI karena menurut beliau Indonesia merupakan suatu Negara yang memiliki budaya, suku, bahasa, dan kepercayaan dan juga sumber daya alamnya. Dan beliau juga tidak setuju ats kekerasan yang dilakukan atas nama agama karena hal tersebut dapat melanggar norma-norma agama di Negara Indonesia ini. Tanggapan mengenai adanya penggelaran ritual keagamaan yaitu dengan

menghormatinya dengan tidak adanya perlakuan diskriminasi terhadap perbedaan agama yang ada.

Yang ketiga, wawancara kepada seorang tokoh pemuda yang ada di desa Tanggung yaitu Alifia Meisi Santika yang merupakan anggota dari organisasi IPNU IPPNU desa Tanggung. Menurut pendapat mbak Alifia ini tentang toleransi antarumat beragama adalah banyak pemeluk dari agama islam yaitu sekitar 80% dan sisanya merupakan non muslim, cara untuk melangsungkan kegiatan lokal menurut mbak Alifia ini dengan cara mempelajari dan mensosialisasikan budaya lokal. Narasumber ini juga baangga menjadi warga NKRI dengan alasan Indonesia kaya dengan budaya dan Sumber Daya Alamnya yang melimpah. Mengenai kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama narasumber ini tidak setuju karena hal tersebut merupakan pelecehan terhadap agama bahkan terhadap Tuhan. Cara narasumber ini mensikapi terhadap perbedaan agama dan acara ritual suatu agama yaitu menghormati dengan cara tidak mengganggu.

Untuk itu, cara lain yang dapat dilakukan oleh generasi penerus atau disebut juga generasi milenial agar sikap toleransi antarumat beragama makin kuat, perlu adanya tindakan yang sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu bertindak sesuai ajaran kepercayaan masing-masing orang. Dengan melakukan cara tersebut kita dapat untuk meningkatkan keimanan kita dan ketaqwaan kita terhadap Tuhan sesuai kepercayaan masing-masing, jika iman kita kuat kita akan terbiasa untuk melakukan suatu hal yang positif dalam kehidupan kita.

PROFIL PENULIS



Penulis bernama Niken Oktavia Safitri, Tempat lahir di Tulungagung pada tanggal 8 Oktober 2001, alamat di desa Beji kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Riwayat pendidikan (2007-2008) di TK Darut Taqwa Beji, (2008-2014) di SDN 3 Beji, (2014-2017) di MTsN 1 Tulungagung, (2017-2019) di MAN 1 Tulungagung dan sekarang ini sedang menempuh sarjana Jurusan Tadris Biologi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Moderasi Beragama Ditengah Eksistensi Ekowisata Gunung Budheg Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tanggung Tulungagung

Oleh : Rizqi Anggun Kharisma_Tadris IPS

Indonesia merupakan negara yang besar dengan keanekaragaman yang dimiliki didalamnya, mulai dari ras, suku, budaya, etnis, dan agama. Oleh karenanya negara Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan perbedaan di dalamnya seperti jenis kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah, agama yang dianut oleh masyarakat, dan suku yang membedakan masyarakatnya. Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dapat menjadi suatu pengikat yang dapat meningkatkan sikap toleransi dan kebangsaannya, namun juga dapat menjadi suatu pemicu permasalahan perbedaan yang dimiliki antar masyarakat jika tidak didukung dengan adanya rasa toleransi yang yang ditanamkan dalam diri manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat perbedaan yang dimiliki seringkali menjadi penyebab atau latar belakang terjadinya perpecahan atau permusuhan yang terjadi di masyarakat serta menimbulkan adanya konflik sosial hingga berkepanjangan. Indonesia merupakan suatu negara yang masyarakatnya multikultural, yang artinya di dalam kehidupan masyarakat tersebut terdiri dari dua ataupun lebih tatanan sosial, atau kelompok yang bersifat kultural, ekonomi dan struktur kelembagaan di dalamnya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Menumbuhkan sikap toleransi dalam diri setiap individu sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara cara untuk mewujudkan Indonesia yang aman, nyaman, tentram, damai, dan

sejahtera. Untuk menuju Indonesia yang yang maju diperlukan adanya kesiapan masyarakat untuk mengiringi perubahan dan upaya untuk terus berkembang baik dari segi kualitas sumber daya manusianya maupun sumber daya alam yang dimiliki. Peran toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting dan perlu adanya bimbingan atau penanaman pada diri manusia sejak sedini mungkin, yang berarti sebagai orang tua hendaknya membekali anaknya dengan ajaran-ajaran yang yang bersikap mendidik untuk menselaraskan dan mencetak generasi muda yang berkarakter. Sebagai negara yang bersifat pluralistik Indonesia sia penting untuk membentuk suatu karakter masyarakat yang multikultural demi terjaganya kerukunan umat beragama antar masyarakat demi Indonesia yang sejahtera.

Dengan adanya keanekaragaman dan perbedaan yang ada di dalam bangsa Indonesia, secara sosiologis dan historis mayoritas bangsa Indonesia menganut agama Islam. Namun jika dilihat dari pemetaan suatu daerah misalnya pada tingkat pulau atau daerah seperti Bali yang mayoritas masyarakatnya bukan beragama Islam. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat menjadi ancaman yang hingga saat ini ini masih menjadi perbincangan publik dengan adanya isu-isu sosial di masyarakat yang menyangkut pautkan dengan perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing individu, yang dapat menimbulkan adanya konflik sosial. Jika hal tersebut berlangsung secara berkepanjangan maka tidak menutup kemungkinan didalamnya akan menyangkut pautkan perbedaan yang lain seperti cara berpakaian, perilaku, dan hal-hal yang menyangkut tatanan atau aturan-aturan yang yang ada di dalam suatu agama.

Untuk mewujudkan keharmonisan sosial umat beragama di negara Indonesia yang multi budaya hendaknya masyarakat menghindari sikap-sikap yang menunjukkan adanya tenggang keberagamaan secara khusus, yang artinya hanya mengakui dan membenarkan agama yang dianutnya sendiri tanpa adanya sikap

toleransi terhadap ajaran agama lain. Beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai usaha untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama yaitu dengan menumbuhkan sikap beragama yang moderat dengan cara yang terbuka atau moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri yaitu merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak berlebihan dan tidak radikal, dalam jenis agama apapun yang di dalamnya moderasi diperlukan untuk menjalin sebuah kerukunan antara umat manusia. Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai jalan tengah yang diambil untuk menyikapi keberagaman agama di Indonesia.

Dengan terwujudnya moderasi beragama di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung yang dikenal dengan ekowisata di wilayah Gunung Budheg maka, kesejahteraan masyarakat yang multikultural dapat terjalin secara harmonis serta peningkatan perekonomian yang dapat meningkatkan mutu ekonomi suatu daerah atau masyarakat itu sendiri dengan berbasis UMKM ataupun usaha yang dimiliki. Perkembangan pariwisata di Indonesia yang semakin luas membuat setiap sektor pariwisata terus melakukan pembenahan dan pembangunan yang bersifat berkelanjutan. Dengan semakin berkembangnya zaman di era digital dan masyarakat terutama kaum Pemuda ada yang saat ini sudah banyak yang memiliki minat untuk mengembangkan potensi diri untuk berkontribusi dalam pengembangan keanekaragaman tempat wisata, cafe shop, dan tempat-tempat milenial lainnya yang memiliki daya tarik lebih.

Salah satu sektor pembangunan ekonomi yang memiliki potensi yang sangat besar untuk diprioritaskan dalam upaya pembangunan perekonomian yaitu merupakan sektor pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu andalan pada suatu daerah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran daerah tersebut dalam pengembangan wilayah dalam skala global. Karena dengan dilakukannya pengembangan pariwisata yang ada pada daerah

tersebut maka akan berdampak positif terhadap sektor lain seperti ekonomi, sosial dan budaya. Desa Tanggung merupakan desa yang masyarakatnya masih ih erat dengan upaya pengembangan budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan, seperti masih adanya pentas seni budaya seperti karawitan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Eratnya toleransi beragama dan bermasyarakat di Desa Tanggung yang mengusung wilayah tersebut menjadi semakin maju dengan dukungan adanya yang dikelilingi oleh UMKM yang yang semakin berkembang dan terus bertambah.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju di tengah era globalisasi dan gempuran teknologi yang semakin canggih, muncullah istilah-istilah ah atau konsep baru dalam dunia pariwisata yaitu konsep ekowisata berbasis masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu konsep pariwisata yang menyuguhkan pesona alam yang masih bersifat alami dengan bertujuan untuk konservasi lingkungan serta tradisi kebudayaan masyarakat di sekitarnya yang masih kental sebagai suatu upaya untuk mengembangkan perekonomian di wilayah tersebut dengan menitikberatkan kontribusi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan dan pembangunan yang bersifat berkelanjutan untuk kedepannya di daerah tersebut. Wana wisata merupakan suatu pilar utama destinasi wisata Gunung Budheg yang memperlihatkan bahwa wisata tersebut menjadi sebuah wisata yang dapat dijadikan sebagai tempat pendakian dan destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan alam yang masih alami. Sedangkan sejarah ah, tradisi yang berkaitan dengan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Kabupaten Tulungagung, sarana atau tempat pembelajaran merupakan pilar utama wana pustaka wisata Gunung Budheg.

Wisata Gunung budeg yang setiap harinya ramai dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke sekitar Gunung Budheg untuk menikmati pemandangan dengan berduduk santai jika melintasi kawasan wisata Gunung Budheg. Dengan mengusung perbedaan

karakter yang menjadi ciri khas wisata Gunung Budheg menjadikan daya tarik tersendiri terhadap minat untuk berkunjung bagi wisatawan. Berbeda halnya dengan ekowisata yang lainnya yang seringkali hanya menyuguhkan satu jenis atau beberapa jenis atraksi wisata sebagai suguhan destinasi wisatanya yang yang tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan rasa jenuh pada wisatawan. Yang akan berimbas pada menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung Kembali ke tempat wisata tersebut.

Dengan tersampainya pemaparan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai kunci untuk menuju negara Indonesia yang lebih sejahtera. Moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dengan perbedaan berbagai macam jenis kebudayaan dan agama yang dianut di Indonesia serta bermacam-macam ras, suku, dan etnis yang menjadi keberagaman masyarakat Indonesia. Indonesia dengan beribu-ribu pulau yang dimiliki dan sumber daya alam manusia serta sumber daya alam punya yang harus terus-menerus dilestarikan, yang harus diupayakan oleh seluruh warga negara Indonesia untuk mewujudkan negara Indonesia yang lebih maju di era modernisasi dan digitalisasi. Maka dengan ini diharapkan kedepannya dapat terwujud Indonesia yang lebih sejahtera dengan dukungan sektor sektor didalamnya yang terus mengalami perkembangan dan masyarakatnya yang terus berkembang diiringi dengan toleransi yang kental antar sesama.

PROFIL PENULIS



Nama Rizqi Anggun Kharisma, lahir di Kediri, 13 April 2001. Mahasiswa aktif semester VI, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Alamat rumah Ds. Susuhbango Kec. Ringin Rejo Kab. Kediri. *“created to life u want to live”*.

Moderasi Beragama Berbangsa Dan Bernegara Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat

Oleh : Fajar Dicky Setiawan_Tadris IPS

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terdiri atas banyaknya suku, bangsa dan agama. Oleh sebab itu negara Indonesia mempunyai beragam perbedaan, mulai dari kebudaaannya, agama yang di anut oleh masyarakatnya dan kebangsaannya. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat menjadi pengikat antar masyarakat, akan tetapi juga bisa menyebabkan terjadinya konflik antar ras, budaya, etnik, maupun agama dalam nilai-nilai kehidupan. Bangsa yang memiliki masyarakat multicultural seperti Indonesia merupakan rahmat dari Tuhan yang harus disyukuri karena memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri. Karena hal tersebut toleransi dan juga persatuan antar masyarakat menjadi suatu hal yang berguna untuk kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Menumbuhkan sikap toleransi dalam berbagai bidang untuk menciptakan persatuan bukanlah sesuatu hal yang mudah. Hal tersebut perlu ditanamkan sejak kecil agar nanti saat menjadi dewasa paham betul mengenai kehidupan yang menciptakan sebuah perdamaian. Peran orang tua, tokoh masyarakat maupun pergaulan menjadi dasar penting guna menciptakan pribadi yang menjunjung tinggi toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Indonesia merupakan negara yang pluralistik serta memiliki demokrasi dan kearifan lokal sebagai modal terpenting untuk membentuk karakter yang multicultural agar rukunnya antar umat beragama tetap terjaga. Dengan berbagai ragam bangsa Indonesia ini, secara historis dan sosiologis, mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama islam, tetapi jika dilihat dari tingkat provinsi

maupun daerah, contohnya di tingkat kota maupun kabupaten ada contoh beberapa agama seperti halnya Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang banyak di anut oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Dengan banyaknya agama di Indonesia merupakan menunjukkan fakta bahwa keragaman agama tersebut merupakan satu kesatuan yang menambah keragaman khasanah keagamaan yang ada di Indonesia.

Fakta tentang agama yang beragaman di Indonesia memperlihatkan bahwa agama ini menunjukan kolase yang beragam dapat memperindah khazanah kehidupan dalam beragama di Indonesia. Tetapi dalam sudut pandang yang berbeda keragaman agama dapat membawa potensi ancaman untuk keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sehingga dari sini perlu adanya keterlibatan antar seluruh elemen masyarakat Indonesia agar bisa mewujudkan perdamaian. Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga kedamaian agama dalam segala perbedaan. Seperti yang kita tahu, bahwa dalam agama islam sendiri terdapat beberapa perbedaan aliran/golongan/madzhab/organisasi masyarakat (Ormas).

Untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama di Indonesia yang multibudaya hendaknya masyarakat menghindari sikap keberagaman yang khusus, maksudnya haya mengakui kebenaran keselamatan secara sepihak. Jika hal tersebut tidak dijalankan secara semestinya maka dapat memicu terjadinya kesalahpahaman antar kelompok agama. Kebanyakan permasalahan keagamaan yang terjadi di Indonesia kebanyakan disebabkan oleh sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontroversi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak berlandaskan sikap toleransi yang tinggi, dikarenakan masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu timbulnya konflik antar umat beragama.

Hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama adalah dengan menumbuhkan sikap beragama yang moderat, atau dengan cara ber-Islam yang terbuka yang dikenal dengan sebutan moderasi beragama. Moderasi dapat diartikan sebagai moderat, moderat itu sendiri adalah lawan kata dari ekstrim, atau dalam artian berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Maka dari itu moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi itu sendiri merupakan budaya nusantara yang berjalan secara beriringandan tidak saling membatasi antara agama dan kearifan lokal, dan juga tida saling menentang namun bersama-sama mencari penyelesaian masalah dengan sikap toleran.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022 gelombang pertama salah program yang dilakukan oleh seluruh peserta adalah melakukan survei moderasi beragama terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Pada kali ini, penulis berkesempatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kabupaten Tulungagung tepatnya dikecamatan campurdarat, desa tanggung. Meskipun Kuliah Kerja Nyata tahun ini masih dalam sistem blended learning tidak menyurutkan semangat penulis untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata di desa tersebut. Desa dengan luas wilayah sebesar 554,184 ha dan memiliki jumlah penduduk sebesar 6527 jiwa tersebut adalah sebuah desa di tulungagung yang terletak di sebelah selatan dari pusat kota tulungagung. Desa tanggung terdiri dari 4 dusun. Dusun tanggung, dusun jatibanggi, dusun glotan, dan kendit. Desa tanggung merupakan desa yang memiliki potensi wisata alam yang terkenal yaitu gunung budheg.

Gunung Budheg sendiri merupakan salah satu gunung berapi non-aktif yang berada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Gunung ini memiliki ketinggian hanya sekitar 585 mdpl yang menempati kawasan selatan Tulungagung. Dengan ketinggian yang

tak seberapa, serta jarang ada yang mengira kalau gunung ini cukup menantang untuk pendakian. Gunung Budheg sendiri lebih menyerupai sebuah bukit serta memiliki dua jalur pendakian. Pada musim tertentu di daerah sini digelar sejumlah acara kebudayaan yang selalu melibatkan penduduk lokal maupun sekitar. Jadi, para wisatawan tidak hanya sekedar bisa menikmati keindahan alam akan tetapi juga harmoni budaya di sekitar Gunung. Mengenai keadaan yang dapat dikatakan di Desa Tanggung ini adalah banyaknya persawahan dan perkebunan-perkebunan yang memancarkan suasana pedesaan yang indah nan asri. Untuk hal potensi yang ada di Desa Tanggung ini adalah masyarakatnya mayoritas petani atau pekebun yang lebih banyak menanam padi.

Selanjutnya, penulis meneruskan survei kepada bapak mujiran yang merupakan seorang tokoh agama yang berada di desa tanggung, beliau berumur 55 tahun dan masih berpengaruh terhadap perkembangan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kahidupan yang harmonis, damai, dan rukun, menerangkan konsepsi pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di indonesia, dimana adanya beraneka ragam masyarakat dari latar belakang yang berbeda mulai dari agama, sosial dan budaya yang berbeda-beda. Moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap rukun dan toleran demi tidak terciptanya perpecahan. Selanjutnya yakni dilakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yakni bapak sukiran, yang beralamatkan Rt 02 Rw 07 Dusun Tanggung Desa Tanggung Kecamatan campurdarat. Yang di mana memberikan contoh kepada masyarakat lainnya tentang bagaimana keberagaman yang berada dimasyarakat serta rasa toleransi yang berada di lingkungan sekitar desa tanggung. Wawancara selanjutnya yakni kepada tokoh pemuda yang berada di desa tanggung yakni sodara Moh Imawan Fanani yang merupakan salah satu anggota kelompok silat di desa tanggung tersebut, dengan adanya pihak para pemuda yang bisa menjadi contoh serta

terlibatnya langsung keberagaman serta toleransi di desa tanggung tersebut.

Dari ketiga responden tersebut penulis mendapat pemahaman dan sudut pandang yang baru mengenai moderasi beragama serta generasi melenial yang akhir-akhir ini menjadi sorotan publik dan juga role model terciptanya moderasi agama, namun untuk saat ini masih banyak anak muda yang bersikap eksklusif. Di era digital sekarang siapapun dapat memberikan cara pandang masing-masing.

PROFIL PENULIS



Nama Fajar Dicky Setiawan, lahir di Kediri, 31 Mei 2000. Alamat tempat tinggal Dsn. Margorejo Rt.04 Rw.03 Desa Manggis Kec. Ngancar Kab. Kediri, riwayat pendidikan SDN Manggis 1 kemudian MTsN Ponggok berlanjut di MA Ma,arif Udanawu dan untuk sekarang menempuh pendidikan S1 semester VI di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. “bermimpilah setinggi mungkin karena semua berasal dari mimpi, bagaimana cita-cita akan terwujud kalau mimpi saja tidak punya.” – Fajar Dicky Setiawan

Mengenal Desa Tanggung Melalui Kegiatan Wawancara Moderasi Beragama dalam Prespektif Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda

Rana Maharani_Tadris Bahasa Indonesia

Dalam ranah mahasiswa pasti kita tidak asing dengan yang namanya Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN. Kuliah kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa yang menempuh semester enam. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih mahasiswa terjun dalam dunia masyarakat. Kuliah Kerja Nyata dilakukan mahasiswa sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat dengan menciptakan program kerja yang berhubungan dengan mata pencaharian atau kegiatan yang biasa dilakukan dalam masyarakat tersebut. Setelah mengetahui apa itu pengertian Kuliah Kerja Nyata (KKN) kita harus tahu apa sebenarnya tujuan KKN tersebut. Jika kita sebagai mahasiswa tidak tahu apa tujuan dari Kuliah Kerja Nyata tersebut kegiatan yang akan kita lakukan tidak dapat terarah dengan baik. Pasti disayangkan jika kita sudah melakukan banyak kegiatan tetapi tidak tahu apa tujuan dari Kuliah Kerja Nyata sendiri.

Kuliah kerja Nyata (KKN) secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat dengan melakukan beberapa kegiatan yang bermanfaat dalam masyarakat tersebut. Selain hal tersebut juga terdapat beberapa tujuan dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) diantaranya yaitu sebagai mahasiswa kita pasti dapat pengalaman yang berbeda dari kegiatan yang sebelumnya dilakukan di ranah kampus. Dengan kegiatan ini kita mendapat

pengalaman untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, dan kita juga mendapatkan pengalaman untuk bekal kita jika sudah lulus nanti. Selain itu kita juga dapat menyalurkan ilmu yang sudah kita pelajari. Hal tersebut juga merupakan bentuk kaderisasi untuk membangun pemuda dan pemudi untuk Indonesia.

Dengan adanya pandemi yang di alami oleh seluruh masyarakat indonesia berdampak pada kegiatan yang dilakukan dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dimana kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) harus dilkukan secara blanded atau campuran antara kegiatan *online* atau *offline*. Dari yang saya alami kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan secara blanded di tahun ini berjalan lebih efektif daripada Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan pada tahun lalu. Pada tahun ini mahasiswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan dengan terjun langsung di masyarakat sesuai dengan program kerja yang sudah disusun oleh mahasiswa. Program kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat setempat sesuai dengan ilmu yang sudah dipelajari oleh masing-masing mahasiswa. Walaupun mahasiswa dapat terjun langsung dalam masyarakat protokol kesehatan tetap dilaksanakan seperti menggunakan masker dan sedia hand sanitizer.

Hasil wawancara yang telah saya lakukan di desa Tanggung tepatnya di kecamatan Campurdarat yang melibatkan tiga tokoh yaitu tokoh agama, rokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Menurut narasumber yang saya wawancarai tersebut mengatakan bahwa desa Tanggung dulunya merupakan gabungan antara dua desa yaitu desa Tanggung dan desa Glotan. Terjadinya penggabungan tersebut pada tahun 1922. Setelah penggabungan tersebut wilayah tanggung terdiri dari tiga dusun yaitu Glotan, Kendit, dan Jatibanggi. Dalam desa Tanggung juga terdapat legenda yang hingga saat ini masih dikenal oleh masyarakat. Legenda tersebut yaitu bahwa terjadinya kota Tulungagung dan desa Tanggung terdapat peinggalan atau biasa

disebut petilasan dari Ki Joko Bodo yang saat ini dikenal dengan nama Gunung Budeg.

Di desa Tanggung mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dimana di desa tersebut saat ini terdapat banyak tanaman padi, saat padi cocok untuk ditanam karena saat ini merupakan musim hujan. Karena mayoritas desa Tanggung merupakan petani maka potensi desa ini yaitu dalam bidang Pertanian. Di desa Tanggung juga terdapat pabrik kripik yang dimana kripik tersebut sudah terkenal dan dikirim di berbagai kota. Selain pabrik tersebut Desa Tanggung juga dekat dengan gunung Budeg. Hal tersebut menambah keindahan dan keasrian desa. Masyarakat desa Tanggung memiliki keragaman yaitu beraneka ragametnis, budaya, bahasa, agama, dan status sosial. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini yaitu membahas tentang moderasi beragama yang dilakukan dengan mewawancarai tiga tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Moderasi beragama yang dimaksud disini adalah bagaimana cara pandang masyarakat dalam beragama secara moderat yaitu memahami dan mengamalkan agama dengan secara tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agaman yang sangat kaku), maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Pentingnya moderasi beragama yaitu dapat menjadi cara untuk mengembalikan bagaimana praktik beragama agar sesuai dengan esensinya. Selain itu tujuan moderasi beragama yaitu agar agama benar-benar dapat berfungsi untuk menjaga harkat dan martabat manusia, bukan malah sebaliknya.

Hampir semua penduduk desa Tanggung beragama islam. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan kepada tiga tokoh tersebut yaitu mayoritas mereka beragama islam. Ketiga narasumber yang saya wawancarai juga menyebutkan presentase penduduk muslim yang terdapat di desa Tanggung yaitu 95%. Dari presentase tersebut agama islam di desa Tanggung terbagi menjadi beberapa aliran yaitu Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan juga

terdapat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Walaupun di desa Tanggung terdapat beberapa aliran atau kepercayaan masyarakat tetap saling menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, tradisi atau budaya yang terdapat dalam masyarakat desa Tanggung harus dijaga. Karena dengan adanya adat dan budaya tersebut dapat masyarakat desa Tanggung dapat saling menghormati. Pada umumnya masyarakat memiliki aliran agama yang berbeda tetapi memiliki budaya atau tradisi yang sama. Tradisi dan budaya itulah yang dapat menyatukan masyarakat dan tetap saling menghormati. Dalam agama islam zakat merupakan salah satu rukun islam yang wajib di tunaikan oleh setiap muslim. Di desa Tanggung masyarakat menyalurkan zakat melalui organisasi keagamaan dan ada juga yang menyalurkan langsung kepada yang berhak menerima zakat. Saya juga menanyakan masing-masing suku dari ketiga narasumber dan mereka menyatakan bahwa mereka berasal dari suku Jawa. Salah satu dari narasumber juga menyampaikan bahwa mayoritas masyarakat di desa Tanggung berasal dari suku Jawa.

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menerima terhadap adanya umat di negara kita ini yang sangat beragam. Tidak peduli apa agama yang mereka anut, kita harus tetap saling toleransi dan menjaga. Setiap manusia selayaknya dapat saling menghormati satu sama lain. Tujuan dari adanya moderasi beragama yaitu untuk menciptakan suasana yang harmonis dan dapat menciptakan kerjasama yang baik antarumat beragama. Ketiga tokoh yang saya wawancarai banyak yang menyatakan setuju dengan komitmen kebangsaan dan toleransi beragama, walaupun ada sedikit perbedaan yang dimana terdapat jawaban sangat setuju dan tidak ada yang menjawab kurang setuju atau tidak setuju.

Anti-kekerasan adalah suatu konsep pokok bagi setiap organisasi perdamaian. Lazimnya mereka bekerja melawan kekerasan melalui satu atau beberapa cara. Diantaranya bekerja melawan kekerasan di lingkungan sekolah, atau di lingkungan masyarakat

dimana mereka tinggal. Anti-kekerasan termasuk kedalam salah satu objek wawancara yang dimana ketiga narasumber memiliki jawaban yang sama yaitu setuju dan ada juga yang sangat setuju. Masyarakat desa Tanggung bangga menjadi warga NKRI karena mayoritas penduduk lahir di Indonesia dan ada juga yang berpendapat bahwa di Indonesialah banyak masyarakat yang beragam budaya, agama, ataupun ras tetapi tetap salig menjaga toleransi dan saling menghormati.

PROFIL PENULIS



Rana Maharani biasa di panggil Rana. Lahir di Blitar, tanggal 07 Mei 2001. Putri dari Bapak Marjuni dan Ibu Mukibah. Ia merupakan mahasiswa semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Membaca merupakan salah satu hobinya. Saat ini ia sedang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Tanggung

Campurdarat Tulungagung.

Dialog Peradaban Moderasi Beragama, Budaya, dan Pesona Alam dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Jatibanggi Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Irma Mufidatul Hidayah_Tadris Fisika

Kegiatan inti perkuliahan mahasiswa semester enam yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan suatu program wajib keluaran LP2M yang harus dituntaskan oleh semua siswa yang sudah menginjak semester 6 keatas. Pada tahun 2022 kali ini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan kegiatan tersebut dengan tiga tema yaitu pertama KKN membangun desa berkelanjutan yang dilakukan selama enam bulan dengan mahasiswanya diharuskan untuk menetap di desa yang telah ditentukan di Kabupaten Trenggalek. Kedua KKN berbasis komunitas organisasi mahasiswa yaitu suatu perkumpulan mahasiswa yang berasal dari wilayah tertentu dan membentuk suatu perkumpulan/ organisasi dengan anggota mahasiswa dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tema KKN terakhir yang mayoritas memilih tema ini yaitu KKN reguler multisektoral yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan tergantung pada kelompok masing-masing dengan menjunjung tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokasi”. Tidak diperbolehkan membuat posko atau penginapan bagi mahasiswa yang melakukan KKN di wilayah tersebut. Lebih tepatnya dinamakan KKN semi *offline*, diperbolehkan berkegiatan akan tetapi tidak boleh memicu kerumunan masyarakat.

Tema KKN ketiga menjadi pilihan terbanyak untuk memenuhi tugas dari kampus kali ini dikarenakan syarat dan ketentuannya tidak terlalu sulit dan kuotanya juga banyak. Cerita singkat bagaimana kehidupan moderasi beragama dan budaya pada

masyarakat Dusun Jatibanggi Desa Tanggung dalam konteks moderasi beragama akan dijelaskan pada paragraf ini. Dikarenakan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata pada masa *pandemic covid-19* ini lebih singkat dari pada biasanya, yang biasanya tiga bulan sekarang hanya tinggal satu bulan pun tidak penuh sehingga menyebabkan penulis hanya mensurvei sebagian masyarakat yaitu beberapa tokoh penting seperti tokoh keagamaan seperti Kyai, Takmir Masjid, Pemuda Masjid, Guru TPQ, dan lain sebagainya. Juga tokoh pemuda seperti IPNU dan karang taruna, serta tokoh masyarakat yang terdiri dari Ketua RT, RW, PNS, Pegawai, dll. Di dusun Jatibanggi 90% penduduk masyarakatnya adalah beragama Muslim hanya ada beberapa yang beragama Nonmuslim. Hal tersebut membuat penulis essai berminat dan tertarik untuk melakukan survei berupa pengamatan dan wawancara singkat terhadap beberapa tokoh di Desa Jatibanggi khususnya RW. 05.

Secara gegografis Desa Tanggung ini terletak sedikit jauh dari wilayah kota, dari kampus naik motor hanya sekitar tujuh belas menit. Indahnya pemandangan persawahan dan jalan menuju Desa Tanggung yang mudah dijangkau tersuguhkan saat pertama kali masuk ke daerah tersebut. Jika sebelumnya berasumsi jika di Desa Tanggung itu jalannya buruk, signalnya jelek karena dekat pegunungan, terpatahkan oleh kenyataan disana yang tidak sesuai pemikiran awal. Disana signal pun sangat baik walaupun di dekat pegunungan. Walaupun daerah pegunungan, suhu disana tidak terlalu dingin seperti pada wilayah pegunungan tinggi lainnya. Aktivitas masyarakat rutin seperti pertanian dan kegiatan pasar seperti pedagang, pembeli, dan para pengendara motor yang berlalu lalang membuat suasana menjadi ramai lancar. Potensi alam yang sangat masih alami disana membuat suasana masih segar dan sejuk.

Pesona alam tentunya menjadi salah satu aset berharga untuk menarik perhatian masyarakat luar wilayah untuk berkunjung ke tempat tersebut. Gunung Budheg menjadi salah satu ikon di

Kabupaten Tulungagung yang termasuk dalam salah satu potensi alam berupa wisata alam yang sampai sekarang masih menjadi destinasi yang banyak dikunjungi oleh beberapa wisatawan lokal maupun nonlokal. Gunung Budheg terletak di sisi selatan Kabupaten Tulungagung tepatnya di desa Tanggung Kecamatan Campurdarat. Gunung dengan ketinggian 585 meter di atas permukaan bumi itu menjadi destinasi populer di Tulungagung. Akses menuju ke gunung tersebut jalannya sangat baik tidak ada jalan yang susah untuk dilewati. Banyak tempat makan dan jajanan di dasaran Gunung Budheg yang menjadi penambah ketertarikan para pecinta kopi dan kuliner lainnya.

Survei pertama ditujukan kepada tokoh masyarakat yaitu ketua RT.002 bernama pak Yasim yang sudah berusia 58 tahun, beliau beragama Islam dan masih aktif dalam ormas NU. Beliau mengatakan bahwa sebagian besar penduduk Dusun Jatibanggi beragama muslim sekitar 90%. Aktivitas rutin bisa juga dibilang pekerjaan dari Pak Yasim sendiri adalah seorang petani yang berpenghasilan tidak menentu setiap bulan. Dua tahun terakhir beliau mengalami penurunan jumlah pendapatan bersih dikarenakan banyak hama padi yang menyerang.

Survei selanjutnya ditujukan kepada tokoh pemuda yang bernama mas Didik Priyanto berusia 32 tahun selaku anggota karang taruna Desa Tanggung yang sekaligus merintis usaha bunga hidup hias yang komoditas kirim sudah lumayan menyebar di daerah Pulau Jawa. Beliau merupakan seseorang yang ulet dan teliti dalam merintis usahanya bersama sang istri. Keuntungan yang beliau raih bisa mencapai dua kali lipat dari modal awal. Walaupun hanya lulus tamatan SLTP Penghasilan bersihnya mencapai sekitar tiga juta perbulan.

Survei terakhir ditujukan kepada tokoh agama yang bernama Bu Isro'in sebagai guru ngaji TPQ yang berusia 50 tahun. Kegiatan

beliau sehari-hari yaitu pada pagi hari beliau pergi ke pasar dan sorenya beliau mengajar anak-anak TPQ Al-Ikhlas dengan jumlah muridnya sekitar delapan puluhan dan guru ngajinya sekitar 5 orang. Beliau berharap ada kemajuan tentang pembagian jam ngaji dengan jadwal jam adzan Asyar dikarenakan sering kress dan berakibat dengan berkurangnya jam ngaji anak-anak. Beliau sangat antusias dengan datangnya teman-teman KKN karena merasa sangat terbantu.

Kehidupan moderasi beragama di daerah ini sangatlah rukun dan damai. Pak Yasim mengatakan bahwa di Dusun Jatibanggi Desa Tanggung penduduknya memiliki tingkat toleransi yang tinggi, saling membantu walaupun berbeda agama, dan tidak saling mengolok-olok. Dikarenakan di Dusun Jatibanggi Desa Tanggung 90% penganut kepercayaan muslim, maka jika ada orang yang berbeda agama menggelar acara ritual keagamaan harus saling menghargai dan menghormati demi kenyamanan lingkungan hidup. Kebudayaan yang berada di Dusun Jatibanggi Desa Tanggung hampir punah sebagian. Mengapa hampir punah? Karena para pemuda-pemudi tidak ada yang tergerak dan tidak ada yang menggerakkan dalam artian kasarnya tidak ada *output* dan *input*. Kegiatan rutin yang masih ada sampai sekarang yaitu yasinan rutin setiap malam Jumat, genduri di setiap ada acara peringatan kematian atau lainnya, dan dibakan. Menurut beliau-beliau untuk melestarikan kebudayaan yaitu ikut bertoleransi dalam kegiatan rutin tersebut.

Kehidupan berbudaya di wilayah Dusun Jatibanggi bisa dibilang hampir punah. Sudah dijelaskan pada rincian survei di atas, kebudayaan hampir punah dikarenakan kurangnya minat generasi muda sekarang dan tidak adanya dorongan dari sesepuh untuk melatih generasi muda agar mau melestarikan budaya Dusun Jatibanggi seperti karawitan, hadrah, dan lainnya. Oleh karena itu, dengan sebisa mungkin guna melestarikan budaya Dusun Jatibanggi diharapkan semua warga turut berpartisipasi saat ada pagelaran budaya walaupun hanya datang dan duduk manis menyaksikan

pagelaran budaya, itu sudah sebagai simbol menghargai dan peduli dengan budaya yang ada.

Penulis cukup puas dan senang saat melakukan survei di Dusun Jatibanggi RW.05. Meskipun ditengah banyaknya budaya barat dan budaya korea yang sangat merebak secara cepat dan luas yang masuk kedalam ruang lingkup budaya di Indonesia, masyarakat dusun tersebut masih memegang teguh budaya leluhurnya. Selain itu masyarakat dusun tersebut juga sangat *welcome* saat diwawancarai mengenai bagaimana kehidupan bermasyarakat khususnya pada konteks moderasi beragama yang ada di desa tersebut. Penduduknya juga sangat ramah, jika ada kesulitan dalam mencari letak rumah mereka dengan senang hati menjelaskannya secara detail, bahkan ada juga yang sampai di antar di depan rumah yang akan diwawancarai.

Penulis mengambil judul “Dialog Peradaban Moderasi Beragama, Budaya, dan Pesona Alam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tanggung Kecamatan Campur Darat Kabupaten Tulungagung” karena ingin menceritakan kepada pembaca agar diambil hikmah positif dan mohon maaf apabila ada salah kata dalam penulisan maupun kata-kata yang kurang berkenan di hati pembaca. Essai ini sekaligus mempromosikan destinasi wisata Gunung Budheg di daerah tersebut. Diharapkan para wisatawan lokal maupun nonlokal tertarik dan berkunjung ke wisata tersebut. Semoga banyak yang suka dengan tulisan singkat ini dan agar bisa dijadikan bahan referensi para penulis berikutnya dalam membuat karya ilmiah atau essai lain.

PROFIL PENULIS



Irma Mufidatul Hidayah lahir di Madiun pada tanggal 11 April 2001. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Candimulyo 02 Kab. Madiun. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMP Negeri 01 Dolopo Kab. Madiun. Selanjutnya menempuh ke jenjang sekolah atas di MA Assalam Jambewangi Selopuro Kab. Blitar. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tepatnya semester enam di Program Studi Tadris Fisika. Pengalaman organisasi penulis yaitu dua tahun mengabdikan pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris Fisika.

Kaum Milenial Memiliki Peran Penting Sebagai Agen dalam Moderasi Beragama

Luthfiah Firdha Mahardika

Moderasi beragama merupakan sebuah konsepsi atau strategi yang digunakan untuk membangun sikap toleransi serta dapat menciptakan sebuah kerukunan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Mengapa moderasi beragama itu perlu, terutama bagi bangsa Indonesia ? Moderasi beragama merupakan pilar bagi negara Indonesia dalam kehidupan bangsanya. Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai macam suku, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Karenanya moderasi beragama diperlukan agar tidak terjadi sebuah perpecahan. Meskipun pada kenyataannya masih banyak perselisihan yang terjadi akibat adanya perbedaan pendapat atau keyakinan, tetapi setiap permasalahan pasti dapat diselesaikan. Dalam mewujudkan strategi tersebut perlu adanya kontribusi dari semua pihak tidak terkecuali kalangan milenial. Karena kaum milenial merupakan masa depan bangsa selain itu para kaum milenial lah yang akan menentukan akan menjadi seperti apa sebuah bangsa atau negara.

Milenial atau kaum muda merupakan sebutan bagi para pemilik kemampuan, pemikiran, ketrampilan, dan semangat yang tinggi. Bahkan dalam mencapai sebuah revolusi dari suatu bangsa diperlukan paksaan oleh generasi muda. Dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi bangsa, dimana generasi bangsa sebagai subjek yang membawa perubahan kearah yang lebih baik sebab mereka memiliki kualitas dan kemampuan yang mumpuni dalam bidang IPTEK dan juga ketrampilan. Seperti yang terlihat pada kaum milenial di Desa Tanggung, kecamatan Campur Darat,

Tulungagung mereka melakukan telah melakukan peran mereka sebagai milenial dengan bersikap saling toleransi terhadap perbedaan keagamaan yang ada di Desa tersebut.

Milenial atau yang biasa disebut dengan generasi muda atau generasi milenial atau juga generasi z merupakan generasi yang dimana mereka memiliki kemampuan, semangat yang tinggi, serta wawasan yang lebih luas untuk memajukan dan mengembangkan sebuah negara. Kaum milenial memiliki citra tersendiri dalam perkembangan suatu negara. Kaum milenial dikel sebagai generasi fokus pencapaian. Sebutan tersebut bukan tanpa alasan, pasalnya mereka hanya memikirkan bagaimana bangsa ini melakukan revolusi agar dapat bersaing dengan yang lain. Para kaum milenial pada saat kampanye politik juga termasuk kedalam golongan orang terpenting, karena mereka juga memiliki hak memilih. Perbedaan kaum milenial dengan dengan kaum yang lain, karena mereka lebih bisa mengendalikan pemikiran mereka dan mengemukakan apa yang mereka ingin kemukakan. Misalnya saja pada saat melakukan pemilihan calon pemimpin, para kaum milenial tentunya tidak akan asal memilih seorang calon pemimpin. Seseorang pastinya akan berpikir terlebih dahulu sebelum memilih, apalagi dalam memilih sorang pemimpin yang baik, bijak, dan yang akan mendengarkan suara rakyatnya. Apalagi dalam moderasi beragama peranan seorang kaum milenial sangatlah penting.

Kaum milenial memiliki peranan penting dalam moderasi beragama yakni generasi milenial harus menjadi role model atau pelopor IPTEK dalam moderasi beragama. Hal tersebut karena pada era digital yang sekarang ini merupakan salah satu tantangan terbesar, karena generasi milenial yang sekarang ini arus memikirkan bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai bentuk penyaluran atau medim untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran moderat, bukan justru digunakan sebagai pemikiran yang menyimpang dari agama. Dalam penerapannya, generasi milenial tidak bisa melakukan tugas

yang berat tersebut sendiri, tetapi pastinya harus dibantu oleh Kementerian Agama dan juga Kemendikbud. Pertama, kehadiran Kemendikbud dan Kementerian Agama juga sangat penting bagaimana mereka melihat agama dari segi perspektif yang moderat, bukan hanya dari agama yang dianut, tetapi juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan yang kedua, bagaimana generasi muda tergabung dalam komunitas-komunitas yang bisa membangun secara positif. Sebab sebagai seorang kaum milenial tidak bisa kalau hanya memikirkan dirinya sendiri atau golongan.

Terdapat beberapa peran lain generasi milenial dalam moderasi beragama antara lain kaum milenial harus bisa menjaga sikap dan perilakunya terhadap perbedaan yang ada. Walaupun itu dilihat dari segi agama, budaya, suku, bangsa, ras, dan bahasa. Dengan adanya perbedaan tersebutlah yang membuat negara Indonesia menjadi lebih menarik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi negara lain. Oleh karena itu, sebagai generasi milenial yang cinta damai kita harus selalu menjaga kerukunan antar masyarakat. Cara agar tercipta suatu kerukunan, misalnya dengan kita menghormati agama lain yang mengadakan acara keagamaan dan apabila memungkinkan kita juga bisa membantu persiapan atau juga bisa ikut memeriahkan dengan cara membuat pamflet atau poster peringatan. Kaum milineial perlu mempelopori sikap dan perilaku saling toleransi antar umat beragama, karena dalam agama kita sendiri diajarkan bahwa harus saling menghormati apabila kita juga ingin dihormati oleh orang lain. Seperti yang tercantum dalam QS An-Nisa ayat 86, ayat tersebut mengandung makna bahwa apabila kita mendapat penghormatan dari orang lain, maka alangkah baiknya kita membalas dengan penghormatan yang baik.

Selain itu, kaum milenial perlu juga menjaga ucapan yang tidak menyinggung sara dalam berbicara, karena ucapan juga merupakan faktor penting agar kerukunan tercipta. Dalam Islam juga telah dijelaskan bahwa seseorang harus menjaga ucapannya. Sebab

lisan banyak diibaratkan sebagai pisau yang setelah dipasah akan melukai hati banyak orang. Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mampu menjaga lisannya atau ucapannya akan binasa di akhirat nanti. Bahkan wajahnya akan tersungkur dalam panasnya api neraka. Contoh dalam menjaga lisan dari keburukan tidak hanya menjauhi perkataan dosa seperti menyinggung ataupun diam tidak berkata-kata. Tetapi bisa juga menyampaikan kata-kata yang baik, kata-kata pujian. Bahkan terdapat ayat yang mengatur tentang menjaga ucapan, seperti yang tercantum dalam QS An-Nisa ayat 114 memiliki makna bahwa merahasiakan pembicaraan dan perbuatan keji, seperti perbuatan terlarang, tidak ada manfaatnya. Sedangkan berbisik-bisik dengan menjelek-jelekkan orang lain atau ghibah juga merupakan perbuatan yang dilarang agama.

Moderasi beragama merupakan sebuah konsepsi atau strategi yang digunakan untuk membangun sikap toleransi serta dapat menciptakan sebuah kerukunan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan kaum milenial atau generasi muda atau generasi milenial atau juga generasi z merupakan generasi yang dimana mereka memiliki kemampuan, semangat yang tinggi, serta wawasan yang lebih luas untuk memajukan dan mengembangkan sebuah negara. Kaum milenial memiliki citra tersendiri dalam perkembangan suatu negara. Kaum milenial dikel sebagai generasi fokus pencapaian. Sehingga sangatlah pas apabila kaum milenial memiliki peran penting dalam moderasi beragama.

Kaum milenial memiliki peranan penting dalam moderasi beragama yakni generasi milenial harus menjadi role model atau pelopor IPTEK dalam moderasi beragama. Generasi milenial yang sekarang ini harus memikirkan bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai bentuk penyaluran atau medim untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran moderat, bukan justru digunakan sebagai pemikiran yang menyimpang dari agama. Selain itu, Terdapat

beberapa peran lain generasi milenial dalam moderasi beragama antara lain kaum milenial harus bisa menjaga sikap dan perilakunya terhadap perbedaan yang ada. Walaupun itu dilihat dari segi agama, budaya, suku, bangsa, ras, dan bahasa. Dalam menjaga ucapan atau lisan juga perlu dilakukan kaum milenial dalam membangun moderasi beragama. Karena hal tersebut juga telah diatur dalam sabda Rasulullah SAW dan juga dalam QS An-Nisa ayat 86 yang telah mengatur tentang penjagaan sikap dan perilaku baik. Dalam QS An-Nisa ayat 114 telah mengatur agar selalu menjaga ucapan supaya tidak terjadi keburukan. Menjaga lisan dari keburukan tidak hanya menjauhi perkataan dosa seperti menyinggung ataupun diam tidak berkata-kata. Sebab lisan banyak diibaratkan sebagai pisau yang setelah dipasah akan melukai hati banyak orang.

PROFIL PENULIS



Memiliki nama Luthfiah Firdha Mahardika yang lahir pada tanggal 8 Mei 2001 dan juga besar di kota kecil Trenggalek. Merupakan anak pertama perempuan dari tiga bersaudara. Beragama Islam dari lahir. Pendidikan terakhir ditempuh di SMA. Sekarang belum bekerja dan masih berkuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Aurgensi Dan Wujud Moderasi Beragama Di Desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung

Nurul Makrifah _Bahasa dan Sastra Arab

Moderasi beragama adalah salah satu elemen yang patut dipegang teguh dalam menjaga persatuan di Indonesia. Pengertian dari moderasi beragama di dalam KBBI yaitu kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang memiliki arti perilaku yang selalu menghindarkan perilaku ekstrem Sehingga kata “moderasi” jika disandingkan dengan kata “beragama” memiliki makna yaitu merujuk pada sikap mengurangi keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama adalah salah satu upaya menjadikan agama sebagai prinsip utama dengan tujuan menghindari sikap radikalisme, juga berusaha menemukan solusi yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan masyarakat. Memiliki sikap moderat adalah suatu sikap dewasa yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat. Radikalisme, kekerasan dan kejahatan yang mengandung ujaran kebencian dalam hal agama adalah suatu hal buruk yang merusak dan menceraikan persatuan masyarakat. Karena beragamnya masyarakat Indonesia dapat diketahui banyak ragam keyakinan dan kepentingan masyarakat salah satunya yaitu pada agama. Maka sikap radikalisme sangat meruntuhkan persatuan dalam bermasyarakat. Jadi kita sangat beruntung memiliki satu bangsa persatuan, yang memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, sehingga keragaman keyakinan dapat dikomunikasikan dengan bahasa Indonesia untuk saling memahami satu sama lain. Kekuatan moderasi beragama sekarang ini di Indonesia merupakan hal utama karena faktanya Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki berbagai macam suku, bahasa, budaya, agama dan lainnya,

maka moderasi beragama baik untuk ditanamkan pada kehidupan bermasyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas beragama meskipun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini dapat diketahui dalam kehidupan Indonesia banyak aktivitas harian yang tidak lepas dari nilai-nilai agama. Agama di Indonesia merupakan hal penting dalam bernegara di Indonesia sehingga tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Moderasi beragama patut untuk digaungkan pada konteks global yang mana agama menjadi salah satu bagian penting dalam perwujudan dunia yang rukun harmonis. Oleh karena itu mengetahui ajaran agama diharapkan dapat terwujud pada perilaku dalam kehidupan kita sehari-hari sangatlah penting untuk dipelajari juga diamalkan. Sebelum membahas itu alangkah baiknya kita perlu mengetahui, memahami, membedah pengertian agama terlebih dahulu agar memudahkan pemahaman terhadap paham arti sebuah kata yaitu “agama”. Agama adalah sesuatu yang dianut menurut kepercayaan masing-masing kaum. Di Negara Indonesia terdapat 5 agama besar yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam, Katolik, Hindu, Budha, Protestan. Meskipun berbeda-beda dalam memilih agama, tetapi masyarakat harus tetap mengedepankan toleransi yang dilakukan agar menciptakan kerukunan juga agar tidak menimbulkan kerusuhan yang dapat menimbulkan kerusuhan antar agama. Indonesia memiliki simbol negara yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Yang memiliki arti bahwa di Indonesia terdapat banyak suku, budaya, negara, bahasa, juga agama. Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu menjadi masyarakat bernegara yang baik adalah mengamalkan Bhineka Tunggal Eka itu sendiri maka juga akan mewujudkan moderasi beragama yang patut dikerjakan untuk menciptakan persatuan.

Kemudian untuk moderasi beragama di desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung masyarakatnya mayoritas beragama

Islam. Di Desa Tanggung tersebut terdapat banyak tokoh diantaranya tokoh masyarakat, agama, dan pemuda. Salah satu tokoh masyarakat daerah Tanggung adalah bapak Sodikin yang mana beliau bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu beliau juga menjadi modin di desanya. Beliau berkata kalau di Desa Tanggung ini terdapat Gunung yaitu Gunung Budeg, beliau berpesan agar kita senantiasa menjaga Alam terutama yang ada di sekitar kita. Beliau juga ingin mempromosikan Gunung Budeg agar dikenal banyak orang. Untuk tokoh keagamaan mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan diantaranya ritual keagamaan seperti Tahlilan, Yasinan, Pembacaan diba' dll. Salah satunya adalah Bapak Miftakhul Huda. Sebagai tokoh agama di desa Tanggung, beliau mengajar di MI Tanggung. Beliau juga mengajar di TPQ al wasiah. Beliau aktif dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan. Beliau juga mengikuti aktivitas budaya kesenian seperti Karawitan. Beliau juga berkata bahwa di Desa Tanggung ini minim sekali didikan agamanya, saat ini belum ada pondok pesantren di Desa, sehingga kebanyakan dari mereka yang ingin belajar kitab-kitab kuning itu mengikuti rutinan seminggu sekali yang diadakan oleh salah satu Kiai di Desa Tanggung ini. Selanjutnya ada tokoh pemuda yaitu saudara M. Fajar Kurniawan, dia adalah salah satu anggota IPNU di Desa Tanggung. Dia juga termasuk pemuda yang aktif di desanya. Dia juga berkata bahwa partisipasi keagamaan sebagian besar baik. Pemuda lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Tetapi disisi lain bantuan IPNU masih kurang mencukupi. Anggota IPNU yang ada di desa Tanggung ini aktif semua. Mereka bersemangat dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Warga desa Tanggung ini sangat ramah dengan tetangganya sehingga jika ada pengunjung baru, mereka menyambutnya dengan baik.

Hal lain dalam penerapan moderasi beragama salah satunya dengan upaya pada buku pembelajaran diajarkan di sekolah, hal itu bertujuan untuk menguatkan pondasi peserta didik tentang moderasi

beragama yang baik, benar, juga tidak menimbulkan masalah lain yang buruk. Sehingga ketika menerapkan perilaku yang mencerminkan moderasi beragama di sekolah juga di kehidupan bermasyarakat, peserta didik yang menguatkan perhatian pada guru juga lembaga pendidikan maupun lembaga kemasyarakatan diharapkan dapat terwujudnya siswa memahami moderasi beragama dengan baik juga tepat. Seperti contoh pada MI Tanggung yang mana peserta didik juga menerapkan moderasi beragama dengan menguatkan kepedulian antar teman termasuk dalam nilai agama dan moral. Islam tumbuh di daerah yang mana populasinya juga banyak. Identitas keislaman yang pada generasi milenial pada dasarnya memiliki diri yang lebih terdidik dan paham teknologi yang sedang tumbuh pada era beragama pada generasi ini. Generasi ini diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk mendorong mereka agar membentuk perilaku moderasi beragama sejak dini dalam kesadaran diri, terutama dengan mengajukan pertanyaan dan berpikir kritis. Sehingga dapat membangun kekuatan masa depan persatuan Indonesia dalam menghadapi tantangan isu radikalisme. Demi mewujudkan tegaknya moderasi beragama di Indonesia alangkah baiknya dilakukan bersama baik oleh individu, lembaga, masyarakat maupun Negara untuk menentang kekerasan serta terorisme. Itulah salah satu kelebihan moderasi beragama yang memiliki tujuan menuhankan tuhan dan memanusiakan manusia. Generasi milenial diharapkan aktif dan menumbuhkan perilaku moderasi beragama agar menciptakan keberagamaan yang menguatkan toleransi dan keharmonisan bermasyarakat.

PROFIL PENULIS



NURUL MAKRIFAH, lahir di Sidoarjo, 13 April 2001. Riwayat Pendidikan di TK Islamiyyah, MI Islamiyyah Kramat Jegu, MTs dan MA Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum, Tambakberas Jombang. Saat ini merupakan mahasiswi semester 6 di UINSATU, Tulungagung. Fakultas Usluhyuddin Adab dan Dakwah, Prodi Bahasa dan Sastra Arab.

Harmonisasi Perbedaan Dalam Semangat Kebersamaan

Oleh Mohammad Hasan Fauzi

Desa Tanggung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulunggaung. Wilayah Desa Tanggung Terletak di Dataran rendah dengan memiliki luas wilayah sebesar 554.184 Ha. Mayoritas profesi penduduk Desa Tanggung berprofesi sebagai petani sehingga sebesar 227 Ha area desa Tanggung merupakan lahan pertanian. Desa ini juga memiliki destinasi wisata edukasi yakni Gunung Budheg. Sebelum menjadi pariwisata edukasi, gunung budheg pada tahun 2018 merupakan Kawasan hutan lindung dan memiliki ketinggian kurang lebih 800 mdpl. Dengan adanya potensi wisata edukasi Gunung Budheg dapat membantu masyarakat di sekitarnya dalam bidang ekonomi. Masyarakat Desa Tanggung Juga masih melestarikan budaya yang menjadi warisan luhur bagi Desa Tanggung diantaranya, terdapat sanggar Sasana Budhaya Ngasti Laras yang masih aktif melestarikan budaya jawa yakni seni karawitan, sebuah seni yang menjadi mahakarya bangsa Indonesia.

Masyarakat Desa Tanggung mayoritas memeluk agama Islam, terdapat tiga organisasi agama Islam di desa ini diantara Nahdlatul Ulama (NU), Muhamaddiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) ketiga organisasi kegamaan ini mampu hidup berdampingan dan menjaga kondusifitas lingkungan desa Tanggung Sendiri. Meskipun masyarakat desanya mayoritas memeluk agama Islam, tetangga desa Tanggung yakni desa Ngranti berdiri sebuah gereja dimana gereja ini terletak didekan perbatasan desa Ngranti dan desa Tanggung. Sehingga di lingkungan gereja tersebut terdapat dua desa yang berdekatan. Hal ini sebagai simbol harmonisasi keberagaman dalam semangat perbedaan yang terjadi desa Tanggung

khususnya di dusun Glotan yang berbatasan langsung dengan desa Ngranti.

Harmonisasi keberagaman dalam semangat kebersamaan atau singkatnya dapat kita sebut sebagai toleransi, merupakan buah manis yang dihasilkan dari sikap moderat dalam beragama. moderasi beragama merupakan proses dalam memahami, mengamalkan, dan menelaah, dan juga mengamalkan ajaran agama dengan adil dan juga seimbang. Hal ini nantinya yang mengakibatkan terhindar dari sikap berlebih-lebihan dan merasa paling benar, sehingga menganggap orang lain yang tidak sejalan dengannya salah atau singkatnya menjadi ekstrimis dalam beragama.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Fattah Dusun Glotan, Nur Aini. Neni sapaan akrabnya merupakan alumni dari salah satu pondok pesantren di Tulunggaung, yang kini aktif sebagai pengajar di taman Pendidikan Al-Qur'an. Neni bertempat tinggal di Rt. 02/Rw. 04 Dsn Glotan Ds. Tanggung. Neni menceritakan bahwa dusunnya berdekatan dengan dengan bangunan gereja yang terdapat di desa Ngranti. Ia juga menuturkan bahwa kehidupan di lingkungannya dapat terbilang kondusif. Masyarakat yang khususnya berbeda agama dapat hidup secara berdampingan tanpa harus meributkan perbedaan yang mereka miliki. Masing-masing agama dapat menjalankan kegiatan ibadahnya dengan khidmat tanpa ada gangguan dari pihak manapun. Hal ini lah yang menjadi buah manis dari harmonisasi perbedaan dalam semangat kebersamaan. Hal ini tentu sudah diajarkan oleh leluhur masyarakat Jawa, yakni mengedepankan sikap *Andhap Asro* atau sifat saling menghargai satu sama lain. Selain merawat kedamaian sesama pemeluk agama lain, Neni juga sangat mengapresiasi kegiatan yang merawat tradisi, ia sangat mendukung segala jenis kegiatan seni yang *uri-uri budaya* merawat budaya. Di dusun Glotan juga, kita dapat menemui masih banyak bangunan rumah joglo yang hingga kini masih terawat dan

berdiri kokoh meskipun termakan usia, hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat desa Tanggung masih minjung tinggi nilai kebudayaan. Hal ini tentunya menjadi semangat kaum muda untuk terus turut menjaga perdamaian dan merawat tradisi luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa ini.

Salah satu pemuda yang menginspirasi yang juga bertempat tinggal di dusun Glotan yaitu Rosyidah Hayyu Hibatullah. Hayyu sapaan akrabnya merupakan lulusan Politeknik Penerbangan Surabaya D3 Lalu Lintas Udara. Mengapa hayyu dapat dikatakan sebagai pemuda yang menginspirasi, dikarenakan ia mampu menyelesaikan masa studi di bidang yang cukup sulit bagi kebanyakan orang. Pada masa studinya Hayyu bertemu dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini memberikan gambaran bahwa bangsa ini adalah bangsa besar yang memiliki berbagai macam keberagamannya namun dapat hidup dengan damai. Ia juga bercerita rekannya yang beraga Hindu memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dengan sesama pemeluk agamanya, hal ini lah yang perlu di contoh oleh umat Islam khususnya karena agama Islam di Indonesia sendiri terdiri dari berbagai organisasi seperti NU, Muhammadiyah, LDII dan lain sebagainya. Dengan semangat kebersamaan dan persamaan, tentu dari banyaknya organisasi Islam tidak menyurutkan niat dalam menjalin semangat ukhuwah Islamiyah di Indonesia.

Semangat ukhuwah Islamiyah dan semangat washatiyah tentu menjadi bekal dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh dengan kemajemukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Hanto, beliau selaku Ketua RT di Rt. 01 Rw. 12 dusun Kendit. Beliau menghimbau untuk senantiasa menjaga keamanan lingkungan dengan cara saling menghormati, tidak membedakan atas unsur agama dan kepercayaan. Hal ini menjadi penting karena kita selalu membutuhkan manusia lainnya, karena manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Dimana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan

dari orang lain. Dengan rasa saling menghormati, akan timbul rasa damai dan ketentraman didalamnya. Rasa guyub rukun inilah yang menjadi buah manis dari kita saling menghormati satu dengan lainnya.

Telah disebutkan di atas juga, desa Tanggung memiliki wisata edukasi Gunung Budheg. Dimana di kaki gunung Budheg tepatnya di 50 meter di belakang pos jaga terdapat makam salah satu syech yaitu Syech Alwi Quthbudin. Beliau merupakan adik kandung Syech Jumadil Qubro yang di makamkan di daerah Troloyo Kab. Mojokerto. Syech Alwi Quthbudin merupakan salah satu wali yang menjadi penasihat di Kerajaan Majapahit. Dikarenakan usia yang semakin renta dan beliau melihat bahwa didaerah selatan sungai brantas (ngrowo) sebagai daerah rawan pemberontak kerajaan majapahit, akhirnya beliau memilih gunung budheg sebagai tempat syiar Islam. Dari adanya makam dari Syech Alwi Quthbudin menandakan Islam telah berkembang di Desa Tanggung semenjak masa kerajaan Majapahit. Dalam Islam dikenal istilah *rahmatan lil alamin* yakni rahmat bagi seluruh alam. Mengapa kita harus menjadi rahmat bagi seluruh alam, hal ini merupakan sebuah perintah bagi kita khususnya umat Muslim, dimanapun kita berada, dengan siapapun kita hidup berdampingan entah dengan orang-orang dari organisasi, agama, ras, suku, budaya yang berbeda kita diharuskan menjaga perdamaian. Tidak hanya sesama manusia melainkan sesama makhluk ciptaan tuhan yang lainnya.

Semangat kebersamaan kembali menjadi indikator persatuan dan kesatuan, sudah seharusnya kita mau dan mampu untuk mulai mencari persamaan apa yang dapat membuat kita bersatu. Perbedaan tentu perlu untuk mengetahui bagaimana keindahan warna jika memiliki banyak warna, seperti itulah gambaran kemajemukan di Indonesia. Silahkan bayangkan sajak jika warna Pelangi hanya

memiliki satu warna, tetap saja indah, namun warna pelangi oleh Tuhan diciptakan dalam delapan warna tentu memiliki daya tarik lebih dan juga kita menyepakati bahwa warna-warni tersebut sebagai sebuah keindahan. Hal inilah sebagai pandangan bagi kita agar tidak melihat hanya dari perbedaan namun melihat dari sisi persamaan.

PROFIL PENULIS



Mohammad Hasan Fauzi atau biasa dipanggil Hasan adalah seorang mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi yang diambil yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Lahir di Tulungagung pada 20 Nvember 1998. Bertempat tinggal di desa yang menjadi pusat kerajinan marmer Indonesia yaitu desa gamping kecamatan Campudarat Tulungagung. Pada bulan februari 2022, hasan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral 2022 yang dilaksanakan di Desa Tanggung kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat

Oleh : Zahroatul Husnia

Email : zahroatulhusnia2009@gmail.com

Indonesia sebagai negara bangsa yang memiliki keunikan dengan adanya keragaman yang dimiliki dari segi suku, ras, adat, istiadat, tradisi, budaya, keyakinan dan kepercayaan dapat berbaur dan bersatu dalam ideology pancasila. Hal tersebut menjadi anugrah yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai potensi yang perlu kita syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya. Jangan sampai hal tersebut menjadi tercerai-berai oleh paham-paham radikalisme yang mulai berkembang di Indonesia. Dalam sebuah keragaman pasti ada yang namanya perbedaan dan karena adanya perbedaan tersebut pasti akan menimbulkan konflik tertentu. Apabila dalam hal ini tidak disikapi dengan baik maka tentu saja akan menimbulkan sikap tidak baik dan akan selalu membenarkan tindakan dan pilihannya itu. Dengan adanya keragaman yang ada di Indonesia tersebut maka dibutuhkan berbagai bentuk pendekatan agar tidak terjadinya aksi radikalisme di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut untuk mencegah tindakan yang mengarah kepada aksi teror dan radikal yang ditandai dengan masih kurangnya pemahaman mengenai makna moderasi beragama.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia hal tersebut menjadi

sorotan penting dalam moderasi Islam di Indonesia. Dalam beragama, tentunya negara memiliki peran penting untuk menjamin keamanan masyarakat dalam memeluk dan menjalankan agama yang sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Dalam pandangan islam, dari sekian banyak agama, ideology, dan falsafah yang mengemuka di dunia. Dalam Islam memiliki sifat yang universal dan komprehensif. Moderasi dijadikan sebagai ajaran inti bagi agama Islam. Islam moderat merupakan salah satu paham yang relevan dalam aspek keagamaan dan keragaman. Saat ini umat Islam paling tidak menghadapi dua tantangan. Yang pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim. Yang kedua, dengan kita bersikap legowo dalam beragama dan tunduk pada perilaku yang mengarah pada perilaku negative yang berasal dari dari budaya dan perbedaan yang lain. Dalam upaya ini mereka mengutip teks-teks keagamaan dan karya-karya ulama klasik sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi memahaminya terlepas dari konteks kesejarahannya.

Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat adalah salah satu daerah di Tulungagung yang mempunyai wilayah begitu luas. Di dalamnya terdapat hamparan sawah yang sangat luas. Dan cirri khas dari desa Tanggung yaitu Gunung Budeg. Masyarakat disana banyak yang memanfaatkan Gunung Budeg sebagai tempat wisata, ada yang membuka angkringan warung kopi. Tempatnya di sekitaran Gunung Budeg. Rata-rata angkringan di sana mulai buka pada bukul 08.00-21.00.

Kehidupan masyarakat di desa ini begitu aman dan tentram. Di desa tersebut mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Meskipun ada juga yang beragama Kristen tetapi sangat sedikit. Tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang kerukunan antar masyarakat di desa tersebut. Masyarakat desa Tanggung paham bahwa negara Indonesia mempunyai sembohan yaitu Bhineka Tunggal Ika. “Alhamdulillah masyarakat di desa Tanggung paham betul tentang Toleransi agama, ya jadi perbedaan agama ya tidak jadi penghalang di desa ini mbk”, tutur Bapak Yamani, salah satu tokoh agama di desa Tanggung, tepatnya di Dusun Kendit. Beliau berusia 47 tahun. Pendidikan terakhirnya SLTP. Dan beliau bekerja sebagai petani.

Sebagai masyarakat yang memiliki sifat majemuk masyarakat Indonesia perlu memaksimalkan komunikasinya agar lebih baik dengan tujuan menumbuhkan sikap hubungan yang baik dan tentunya juga rasa toleransi antar suku atau agama yang lain. Di dalam masyarakat perbedaan budaya, agama maupun bahasa tidak menjadi persoalan yang akan menimbulkan perpecahan dalam kesatuan dan keutuhan masyarakat tetapi perbedaan tersebut akan menciptakan ketertarikan emosional karena dalam hal ini yang NKRI menjadi acuan. Rasa kasih sayang perlu ada agar tidak terjadinya perpecahan antar umat beragama. seseorang harus benar-benar memperhatikan bagaimana cara menilai agama lain dengan pandangan yang berbeda dan memberikan kebebasan bagi setiap individu. Jika terdapat konflik yang muncul dilator belakang oleh perebdaan mengenai kebenaran dalam menafsirkan agama tentu akan merusak toleransi yang

ada di Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa moderasi beragama sangat penting untuk Indonesia. Meciptakan kerukunan dan juga menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama serta menghargai keragaman pendapat dan perbedaan dapat menjadi solusi dalam hal tersebut. Maka dengan cara tersebut tidak akan ada yang namanya kekerasan yang terjadi dalam agama. Sehingga dalam hal ini semua dapat menerima keputusan dengan lapang dada tanpa harus melakukan aksi anarkis. Masing-masing orang memiliki keyakinan sendiri atau agama yang mestinya harus kita hormati dan kita akui keberadaannya artinya kita perlu terus menerus bertindak dan beragama secara moderat. Hal yang perlu kita hindari oleh setiap orang yang memeluk agama yaitu sikap yang terlalu berlebihan dalam beragama.

Bapak Suyahman, laki-laki berusia 61 tahun, yang mengenyam pendidikan terakhir tingkat SLTA menambahkan, “upaya yang bisa mempertahankan persatuan dan kesatuan, terutama di Desa Tanggung bisa dicapai dengan meningkatkan kerjasama antarwarga di desa Tanggung, dan tentunya di seimbangi dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan di desa Tanggung yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada kita”. Dalam moderasi beragama tentunya sudah menjadi tanggung jawab semua umat manusia. Moderasi Islam berarti menerima segala perubahan dan pembaharuan demi terciptanya sebuah kemaslahatan Allah SWT menjadikan Islam sebagai agama yang Ummatan Washathan. Hal itu tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 143. Dengan begitu, sudah selayaknya bagi kita untuk menjadi sarana penyebar kedamaian umat seluruh alam sekaligus sebagai pemersatu.

Untuk menjadi pemersatu bangsa perlu kita mempunyai sikap toleransi antar umat beragama. Di Desa Tanggung sendiri yang mayoritas warganya memeluk dan meyakini agama Islam, setiap malam jum'at ada kegiatan keagamaan yakni pembacaan yasil oleh kelompok-kelompok bapak-bapak di masjid sekitar. Ada juga kegiatan keagamaan untuk anak-anak yaitu TPQ yang dilakukan rata-rata setiap hari senin-sabtu sore hari di lembaga TPQ terdekat. Selain itu dalam rangka mepersatukan warga dan menjamin kesehatan serta gizi balita, pemerintah Desa Tanggung juga menjadwalkan kegiatan posyandu yang dilakukan secara bergiliran di setiap dusunnya. Berbagai bentuk upaya, baik penjagaan warisan budaya maupaun penjaminan gizi balita tersebut merupakan sarana dan alat untuk mempersatukan masyarakat di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat.

Sebagai generasi penerus bangsa sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga dan melestarikan budaya dari nenek moyang kita. Kita juga harus mampu memahami dan mengimplementasikan seluruh nilai moral dan nilai luhur pada Pancasila. “alhamdulillah pemuda di desa Tanggung cukup kompak apabila ada kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat, mereka selalu membantu satu sama lain”. Tutar salah satu pemuda di Desa Tanggung, yang bernama Niken Larasaty. Ia masih mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain itu, masih kurangnya pemahaman, penghayatan dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan ketertarikannya satu sama lain untuk kemudian diamalkan secara konsisten disegala lapisan dan bidang kehidupan

berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan cita-cita bangsa, jika sejak kecil sudah ditanamkan tentang upaya yang positif. Maka kelak ketika dewasa dan bahkan ketika menjadi pemimpin dalam bentuk apapun kita akan siap dalam kondisi apapun dan kita siap dalam menghadapi berbagai masalah yang ada karena pada dasarnya kita sudah mempunyai benteng dalam diri masing-masing yang sudah terbiasa diterapkan kepada kita sejak dini. Sehingga kita sudah mampu menjadi pribadi yang tidak mudah goyah dengan berjalannya arus zaman dan selalu selektif dalam hal apapun. Maka dari itu kita harus selalu semangat dalam belajar. Belajar tidak hanya di sekolah saja tetapi bisa di setiap tempat yang pernah kita datangi.

Profil Penulis



Penulis bernama lengkap Zahroatul Husnia, tempat tanggal lahir di Blitar, 20 September 2000, ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini ia masih menempuh pendidikannya di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungaung.

Perspektif Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Di Desa Tanggung Terhadap Moderasi Beragama Dan Pentingnya Toleransi Beragama

Oktania Isnatul Azizah _Psikologi Islam

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam. Mulai dari suku ras agama kepercayaan yang dianut. Indonesia memiliki simbol bhineka tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maksud dari simbol tersebut yaitu meskipun indonesia mempunyai bermacam keberagaman mulai dari agama suku tetapi Indonesia tetap satu. Agama Di Indonesia terdiri dari agama Hindu , Budha, kristen, Islam, Konghucu. Didindonesia mayoritas penduduknya beragama Islam .Agama merupakan pondasi kehidupan, sebagai pegangan norma kehidupan. Tanpa adanya agama manusia akan terlena dengan urusan duniawi saja, semakin seseorang memiliki pondasi pemahaman agama yang kuat maka akan semakin tinggi tingkat keimanan orang tersebut, seperti rajin beribadah, menjauhi larangan Allah . Begitupun sebaliknya jika seseorang tidak memiliki pondasi yang kuat maka tingkat keimannya akan rendah sering berbuat maksiat, meninggalkan ibadah, tidak menjalankan perintah Tuhannya. Karena pada dasarnya manusia hanya mengakui bahwa Tuhannya itu satu yang dipercayai, mempercayai bahwa alam semesta beserta isinya ini diciptakan oleh Tuhannya. Dan sebagai seorang hamba Tuhan bentuk interaksi antara hamba dan tuhan yaitu dengan beribadah,doa.

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan

bangsa itu sendiri. Pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat istiadat. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebinekaan. Keberagaman beragama di Indonesia adalah sesuatu yang sulit untuk dihilangkan. Peran moderasi beragama sebagai perekat antara perbedaan. Moderasi di Indonesia sangat dibutuhkan sebagai strategi kebudayaan. Dalam Negara Republik Indonesia yang telah berhasil menyatukan seluruh perbedaan agama, etnis bahasa dan budaya di Indonesia. Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk petunjuk dan pedoman dalam melakukan segala hal di dunia ini. Diantara perbedaan agama diatas yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha. Disetiap masing-masing agama mengandung ajaran yang berbeda-beda yang pastinya menyeru kepada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi. Toleransi beragama saling menghormati perbedaan antar umat beragama, tidak saling membela dan membenarkan agama masing-masing, menghormati ketika umat beragama lain melaksanakan prosesi ibadah atau upacara. Tidak hanya toleransi beragama menghargai perbedaan suku, budaya, bahasa .

Di salah satu desa di Tulungagung yaitu di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat. Desa tanggung yang dikenal masyarakat Tulungagung memiliki potensi wisata gunung budag yang saat ini terus dikembangkan oleh masyarakat Tulungagung guna menjaga kelestarian wisata. Awalnya gunung budag hanya dibuka untuk wisata umum sebagai tempat pendakian namun saat ini sudah mulai dikembangkan banyak UMKM yang sangat berkembang baik dan diminati oleh masyarakat, banyak tempat nongkrong, tempat ngopi yang didesain sangat bagus, menyuguhkan pemandangan gunung dan sawah yang akan memanjakan mata pengunjung. Sehingga membuat rasa nyaman dan pengunjung betah. Potensi desa tidak hanya itu saja ada usaha perikanan. Banyak masyarakat

tanggung yang berpencaharian dibidang perikanan, mulai dari ikan lele, ikan gurame, ikan nila, ikan hias. Hal tersebut merupakan potensi yang patut dijaga dan dikembangkan. Salah satu warga desa tanggung ada yang memiliki usaha makanan yaitu produksi kripik, mulai dari kripik singkong, kripik pare. Produksi kripik ini sudah sangat berkembang pesat sudah ekspor ke berbagai negara salah satunya di hongkong, olahan kripik ini juga sudah masuk ke indomart di seluruh Indonesia.

Survey yang dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama di desa tanggung dapat disimpulkan bahwa tokoh tersebut menjunjung tinggi komitmen kebangsaan. Karena pada dasarnya, dasar negara di Indonesia ini adalah Pancasila dalam sebuah negara jika tidak ada dasar yang kuat maka akan mempengaruhi negara itu sendiri. Sebagai warga negara yang baik mematuhi aturan yang ada adalah sebuah kewajiban seperti halnya membayar pajak dan memiliki hak pemungutan suara dalam pemilihan umum. Toleransi beragama patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, saling menghormati perbedaan keyakinan. Tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agama kita dan mendukung dan berpartisipasi dalam menjaga ketertiban proses pelaksanaan organisasi keagamaan lain. Kekerasan kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan adalah ketika melihat orang lain atau orang yang lebih dewasa melakukan kekerasan sehingga individu lain melihat dan menirukan hal tersebut seolah-olah itu adalah sebuah kebiasaan. Perilaku kekerasan sangat berkontribusi kepada tindakan kejahatan yang sangat merugikan. Permasalahan yang dihadapi adalah masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang dampak dari kekerasan. Ketika melihat ada kekerasan sebaiknya segera lapor kepada pihak yang berwajib agar masalah tersebut bisa diselesaikan bersama secara kekeluargaan. Di Indonesia mempunyai banyak tradisi lokal yang perlu dijaga dan dikembangkan. Tercatat bahwa negara

indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia. Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal, tiap daerah memiliki kebudayaan sendiri. Patut disyukuri bahwa hubungan antara suku bangsa dan golongan yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ini belum seburuk di beberapa negara lain. Di zaman sekarang yang semakin maju dan canggih, generasi muda mulai mengabaikan tradisi lokal yang ada karena mereka sudah masuk ke era digital yang semua bisa diakses di sosial media. Indonesia mewarisi berbagai tradisi lokal, ini merupakan kekayaan yang harus dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Masuknya arus globalisasi tentunya akan membawa dampak baik dampak negatif maupun dampak positif. Era globalisasi ini terdapat kebebasan hubungan antar negara melalui sosial media dan hal tersebut bisa membawa kebudayaan asing yang secara perlahan bisa menggeser kebudayaan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia. Tradisi lokal dapat diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke Indonesiaan yang nantinya bisa dikenal oleh negara lain. Salah satu kesenian tradisional seperti tari tradisional yang setiap daerah mempunyai tarian masing-masing. bermacamnya seni tari dari berbagai daerah bisa ditampilkan di daerah lain misalnya tari Bali kemudian ditampilkan di daerah Jawa Timur, hal tersebut merupakan sarana untuk mengenalkan ke berbagai daerah bahwa di Indonesia memiliki banyak tarian. sebagai warga NKRI banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan menjaga kearifan lokal, diantaranya yaitu dengan cara memperhatikan dan mempelajari budaya daerah, memakai dan mempelajari bahasa daerah untuk kehidupan sehari-hari, mengadakan dan turut serta dalam kegiatan seperti pentas seni, mengenalkan nilai luhur kebudayaan ke generasi penerus, mengadakan atau mengikuti latihan kesenian daerah di lembaga kursus. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan inti dari ajaran agama dan menumbuhkan

sikap toleransi, saling menghargai kepada pemeluk agama lain, saling menghargai perbedaan pendapat.

PROFIL PENULIS



Oktania Isnatul azizah, mahasiswi universitas Sayyid Ali Rahmatullah tulungagung. Yang mengambil jurusan psikologi Islam. Bertempat tinggal di desa pelem kecamatan campurdarat kabupaten Tulungagung . Anak terakhir dari dua bersaudara. Lahir di tulungagung pada hari Rabu 18 Oktober 2000. Bercita-cita ingin menjadi wanita wanita karir yang bekerja dibidang industri dan ingin mendirikan usaha properti.

Moto hidup saya yaitu terus berusaha tetap semangat dalam menjalani hidup agar lebih baik dari sebelumnya.

Bias Moderasi Dalam Beragama

Dyah Siti Asfiati_Psikologi Islam

Moderasi atau dapat diartikan dengan tidak berlebihan dalam melakukan suatu hal. Sering kali terdengar dalam berita cetak maupun sosial, adanya kelompok-kelompok tertentu yang mengedepankan sisi ke egoisan mereka. Membenarkan apa yang mereka lakukan. Adapun yang sampai menyalahkan bahkan melukai kelompok lain yang tidak sama dengan idealis kelompok mereka. Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa inggris yakni moderation, dalam bahasa indonesia diartikan sikap sedang sikap tidak berlebih lebihan. Mohammad Hasyim Kamali dalam bukunya yang berjudul *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford Univwercity Press, 2015), beliau memberi penegasan bahwa moderate dalam bahasa arab diartikan wasathiah dimana artinya tdaik jauh dari kata kunci berimbang (balance) dan adil (justice). Kemudian beliau menjelaskan bahwasannya keseimbangan dan keadilan tersebut merupakan sebuah prinsip dasar dari medorasi dalam beragama. Dengan prinsip tersebut seseorang yang memiliki agama atau yang disebut umat beragama tidaklah boleh memiliki pandangan yang ekstrim bahkan radikal terhadap apa yang di anutnya. Dengan kita melihat lebih dari satu sudut pandang, dengan itu kita sebagai umat yang beragama akan menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dan nyaman. Ini disebabkan adanya sudut pandang yang berbeda dengan apa yang dia miliki, tetapi jika seorang umat hanya memiliki satu sudut pandang ia akan di butakan oleh pembenarannya sendiri kemudian menyalahkan kelompok yang tidak sama dengan ajaran mereka.

Moderat sendiri bukanlah sebuah sikap mengajak orang atau kelompok lain untuk mengkompromikna sebuah prinsip prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah kita yakini.

Melainkan moderat adalah sikap toleran terhadap umat beragama lain dalam berhubungan sebagai sesama manusia. Dari beberapa penjelasan di atas menunjukan pada satu kesimpulan yang di tuliskan oleh Imam Shamsi Ali bahwasannya moderasi adalah suatu komitmen apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah tengah tidak mengarah pada egoisme. Dalam buku yang ditulis oleh Nur Kolis yang berjudul Moderasi atas Pluralitas Agama, beliau mengambil dari gagasan seorang sufi terkenal yang bernama Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn „Arabi. Dari gagasannya Nur Kolis menyimpulkan gagasan dari para sufi terkenal menawarkan suatu gagasan yang sangat humanis dan universal dalam konteks relasi agama agama. Gagasan tersebut berisikan tentang pesan moral yang sangat kuat mengarah pada masalah harmoni dala kehidupan sosial. Setiap agama pastilah mengajarkan kebaikan pada umat umatnya, seperti mengajak untuk saling membantu satu sama lian dalam hubungan sosial dengan tanpa adanya membedakan agama dan golongan.

Moderasi ini sangatlah penting untuk diusung kedalam pembahasan yang lebih dalam. Seperti dengan mencari narasumber masyarakat desa yang memiliki peranan dalam desa tersebut. Mungin ini yang menjadi keresahan kampus dan menjadikan salah satu pembahasan utama dari program Kuliah Kerja Nyata kali ini. Dari sini para mahasiswa mendapatkan tugas mewawancarai narasumber yang memiliki perngaruh dalam desa tersebut. Seperti tokoh yang sering dijadikan imam pada ritual keagamaan, maka belau menjadi salah satu tokoh agama yang berpengaruh dalam desa setempat. Kemudian dari tokoh yang biasa menjadi penutan oleh masyarakat karna pengarnya yang kuat, seperti Ketua RT, aparat sipil, TNI, atau Polisi dan masih banyak lagi. Dan yang terakhir tokoh yang memilki pemikiran yang lebih segar, memilik cara pandang yang lebih segar dengan referensi yang luas, yakni tokoh pemuda setempat. Dengan ini, maka akan terdapat sudut pandang

yang menarik dalam pembahasan mengenai moderasi beragama ini. Dari beberapa pendapat yang dijelaskan oleh masyarakat desa, banyak hal yang menjadi referensi baru dan segar untuk mendalami mengenai moderasi beragama ini.

Dari pertanyaan yang disediakan oleh lembaga, secara garis besar menanyakan bagaimana pendapat mereka tentang agama selain yang dianut. Seperti menanyakan seputar kebinekaan, bagaimana sikap mereka mengenai perayaan-perayaan yang digelar oleh agama lain, sampai dengan budaya yang masih ada disana. Memberikan tanggapan mengenai kekerasan yang terjadi dan memberikan alasan mereka. Dan juga sikap mereka mengenai, jika ada dari agama lain yang sedang melakukan. Dari beberapa tokoh yang diwawancara memberikan beberapa pendapatnya, secara umum memberikan jawaban yang secara moderat. Seperti dalam pembahasan mengenai pembahasan dasar negara sebagai landasan bernegara di negeri ini dan tidak adanya pertentangan dengan itu semua. Ini menandakan sebuah pemahaman mengenai prinsip bernegara dan beragama memiliki keseimbangan yang baik. Bagaimana pun para tokoh menganut agama yang sama yakni Islam. Seperti yang dituliskan dalam al-Qur'an, bahwa memberikan bentuk bela negara termasuk kedalam tuntunan agama Islam. Mereka yang menumpahkan darahnya untuk membela negaranya dari ancaman dari luar yang menginginkan kehancuran maka ia Insya Allah termasuk dalam orang berjihad di jalan Allah. tidak hanya mengenai bela negara, adapun pertanyaan mengenai permasalahan antar sesama, seperti unsur sara, ujaran kebencian, kekerasan dan mereka pastinya tidak setuju dengan hal tersebut. Alasan yang paling kuat adalah semua itu akan melahirkan perpecahan dan kerusakan yang merugikan dari semua pihak.

Setelah usai dengan pembahasan bernegara. Kemudian pembahasan mengenai keagamaan. Tetapi disini pertanyaan pertanyaan yang diberikan tidaklah sampai mempertanyakan

keimanan yang bersifat personal. Maliankan menanyakan tentang bertoleransi dengan warga yang lain. seperti pertanyaan setujuakah dalam pemaksaan agama keyakinan terhadap orang lain. Lagi lagi disini para tokoh memberikan jawaban yang medorat. Meraka tidak lah memiliki sebuah kecenderungan terhadap suatu sisi, para tokoh memiliki toleransi yang cukup dengan warga sekitar. Mereka sangat respect dengan kegiatan kegitan dari keagamaan lain. bahkan ada yang bersedia memberikan bantuan jika dibutuhkan. Dengan ini sangat harmonis dalam sebuah desa dalam memeluk agama tidak adanya penolakan yang samapai membuat keributan. Ini sejalan dengan ajaran yang secara umum atau mayoritas penganut agama Islam. Sangat jelas agama islam untuk menjaga kedamaiaan dalam beragama, tidaklah mengganggu dan juga tetap menghormati mereka yang berbeda keyakinan dengannya. Islam yang seperti inilah yang akan memberikan kedamaian kemaslahatan yang dalat dirasakan oleh seluruh umat beragama di daerah tersebut.

Namun ada salah satu tokoh yang mana saya cukup respect dengan jawaban dari beliau, salah satu tokoh agama kristen di Dusun Tanggung. Beliau memiliki andil yang cukup besar dalam moderasi beragama lingkungan setempat. “sangat harmonis, tanpa padu tanpa satru” begitu tuturnya. Beliau seorang ibu rumah tangga dan memiliki dua anak, yang mana putra sulungnya menjalin hubungan dengan penganut agama lain. Tanpa amarah dan tanpa larangan beliau membiarkan saja untuk saat ini. Penuturan beliau perihal gereja tempat beribadat umat kristen setempat sangatlah efektif. Bisa dikatakan lebih ketat daripada masjid-masjid di Dsa Tanggung sendiri. Terkait pembatasan jarak antar orang yang beribadat, pengecekan suhu, memakai masker, handsanitizer, bahkan ibadat pada hari minggu dilaksanakan dua kali guna mencegah penyebaran virus COVID-19. Kemudian yang membuat tokoh ini kecewa malah di dalam masjid malah terjadi pemberian jarak yang sangat ketat, beliau memberikan ucapan yang cukup tegas mengenai hal ini. Ini

menunjukkan bahwa beliau ini sangat tidak setuju dengan itu semua. Dari sini dapat dikatakan masyarakat secara umum dalam beragama tidak memiliki kecenderungan terhadap satu sisi saja, mungkin hanya sekedar ketidaksetujuan terhadap ketetapan pemerintah yang kurang maksimal. Tidak adanya radikalisme terhadap tokoh yang termasuk dipandang oleh masyarakat setempat.

PROFIL PENULIS



Dyah Siti Asfiati atau biasa dipanggil tiass. Lahir pada 04 Januari 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis merupakan mahasiswa aktif prodi Psikologi Islam UIN SATU Tulungagung

Ragam Pemikiran Topik Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Oleh : Ainun Aiziyah_ *Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*

Di era disrupsi ini, masyarakat telah banyak dikhawatirkan dengan kemunculan problematika yang berkaitan dengan gesekan antar organisasi kemasyarakatan berbasis agama. Telah banyak insiden yang mengarah pada tindakan anarki dan disebabkan oleh perbedaan pemikiran serta penyebab-penyebab lainnya. Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kabupaten Tulungagung bagian barat. Surveyor telah menentukan tiga responden sebagai narasumber yang akan memberikan penjelasan dan pendapatnya terkait dengan isu moderasi beragama saat ini. Ketiga responden tersebut telah menyetujui adanya sesi wawancara ini. Responden pertama adalah seorang pengajar dan pengurus di sebuah TPQ Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat yakni Ibu Sringatun. Beliau dikategorikan sebagai tokoh agama karena kegiatannya yang banyak dihabiskan dengan mengurus TPQ sebagai salah satu tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di desanya. Responden kedua adalah Ibu Suyanti yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Ibu Suryanti dikategorikan sebagai tokoh masyarakat dengan alasan bahwa beliau memiliki kegiatan yang seringkali bertemu maupun berkorelasi dengan kehidupan masyarakat dan sosial. Responden ketiga merupakan seorang pelajar yang masih berusia muda yakni Aprilia Dewi Nur Cahyani. Ketiga responden dengan latar belakang yang berbeda tersebut telah diwawancara mengenai topik moderasi beragama

dengan 4 tipe kategori pernyataan untuk memudahkan klasifikasi permasalahan yang diangkat.

Pada klasifikasi pertama kemunculan topik komitmen kebangsaan diterima dengan baik oleh para responden. Dengan keyakinan dan keteguhan hati, para responden menjawab pertanyaan dengan tegas karena hal ini berkaitan dengan ideology kebangsaan. Pertanyaan komitmen kebangsaan seputar adanya landasan dasar negara, konstitusi hingga beberapa atribut negara lainnya yang dipertanyakan oleh surveyor pada responden. Pada pertanyaan tipe pertama mengenai komitmen kebangsaan ini, sebagian besar jawaban yang diberikan oleh responden memiliki kesamaan. Topik mengenai Pancasila adalah dasar negara yang memuat terkait permasalahan seluruh agama dan kepercayaan disetujui oleh seluruh responden. Adanya kepercayaan terkait sumber hukum utama selain UUD 1945 juga dibenarkan oleh ketiga responden. Membedakan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sebagai salah satu unsur yang sangat rentan pada kehidupan berbangsa dan bernegara juga diakui oleh ketiga responden dengan sangat setuju, seluruh responden menyatakan bahwasanya membedakan SARA (suku, agama, ras, antar golongan) bukan perbuatan yang terpuji. Selain itu, ketiga responden menyatakan keyakinannya telah mendapatkan hak dalam pemilu sehingga memiliki peluang yang sama pada pemilihan umum untuk dipilih dan memilih. Upaya pemerintah dianggap telah sesuai dengan kebutuhan mengenai regulasi yang difungsikan untuk mendamaikan keberagaman Indonesia. Ketentuan membayar pajak sesuai dengan ketentuan merupakan representasi dari warga negara yang baik di Indonesia. Penggunaan pajak yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat juga harus dipertimbangkan mengingat adanya beberapa kebutuhan mendesak yang dialami oleh sebagian masyarakat sangatlah penting. Oleh karena itu, sikap yang harus ditunjukkan sebagai warga negara yang baik pada saat ini dengan membayar pajak sesuai ketentuan

yang berlaku dan memfungsikan beberapa fasilitas umum dengan bijak mengingat adanya pengguna lain pada fasilitas umum tersebut.

Tipe kedua mengenai toleransi beragama yang mengacu pada beberapa pertanyaan seputar sikap toleran sebagai contoh tidak memaksakan agama individu kepada orang lain. Responden menyatakan dengan tegas bahwa mereka telah memegang prinsip tersebut untuk tidak mendoktrin seseorang agar ikut serta pada agama yang dianut oleh responden. Kegiatan keagamaan yang membutuhkan mikrofon juga harus dipertimbangkan apabila terdapat saudara atau tetangga yang sakit. Hal ini merupakan gambaran toleransi beragama yang sangat nyata pada kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh Ibu Sringatun menceritakan bahwasanya ketika terdapat pengajian namun tetangga terdekat sedang sakit, maka Ibu Sringatun memilih untuk menonaktifkan mikrofon sejenak demi menghargai tetangga yang sakit tersebut. Sikap antisipatif yang dimiliki oleh negara dengan menjamin beberapa hak kelompok rentan disetujui oleh ketiga responden. Negara juga telah memberikan kebebasan yang luas bagi masyarakat untuk mendirikan sebuah lembaga amal dengan tujuan mampu memberikan kemaslahatan bagi umat sesuai ketentuan yang berlaku. Namun, pada hal ini negara melarang secara tegas adanya beberapa aliran atau sekte yang menggunakan symbol untuk sebuah adat istiadat atau upacara adat sebagai upaya mengurangi gesekan antar umat beragama. Ketentuan mengenai penerbitan atau penyebarluasan sebuah buku mengenai aliran atau sekte tertentu juga disetujui oleh ketiga responden yang menjadi narasumber dalam survey ini. kegiatan yang memiliki orientasi dengan organisasi keagamaan lainnya boleh diikuti dengan menjaga keterteiban selama kegiatan berlangsung. Selain itu masyarakat diperbolehkan untuk berpartisipasi dan mendukung adanya pengelolaan terkait organisasi keagamaan yang memiliki kepentingan bersama. Sikap tegas mengenai toleransi beragama ini juga diyakini agar tidak akan

memunculkan sebuah konflik atau pembubaran selama proses keagamaan lain berlangsung, hal ini dikarenakan adanya sebuah kepentingan yang menyatakan bahwasanya seseorang harus memiliki keyakinan untuk saling menjaga antar satu sama lain.

Pada tipe pertanyaan yang mengarah pada anti kekerasan menyatakan adanya itikad bagi masyarakat untuk melaporkan setiap kejadian kekerasan atau penganiayaan yang ada di sekitarnya sebagai wujud kepedulian. Namun, sebagai langkah terpuji masyarakat juga memiliki keyakinan untuk tidak menyetujui sebuah provokasi atau ujian kebencian yang berorientasi pada agama dan bertentangan dengan nilai Pancasila. Sebuah tindakan yang membedakan oleh aparaturnya negara juga harus mendapat perhatian oleh pengawas pusat karena akan berpengaruh pada pengelolaan administrasi hingga kesehatan. Surveyor telah mendapatkan jawaban yang mengarah pada sikap diskriminatif terhadap kelompok atau aliran karena dianggap mengganggu kondusifitas kehidupan bermasyarakat. Tipe pertanyaan anti kekerasan ini juga mengancam pernyataan yang menyatakan adanya pembentukan negara atau khilafah di Indonesia. Alasan ketiga responden menolak demikian karena adanya sebuah pengkhianatan landasan Pancasila dan urgensi UUD 1945 sebagai konstitusi di Indonesia apabila melakukan hal demikian. Komitmen untuk menolak sikap anti kekerasan banyak digaungkan saat ini untuk mewujudkan negara yang aman dan tenteram di era pluralisme. Sikap merusak tempat keagamaan hingga diskriminasi pada organisasi keagamaan tertentu juga dikecam mengingat masyarakat di Indonesia merupakan kelompok masyarakat dengan tipe majemuk.

Penampilan dari penerimaan tradisi lokal di era sekarang juga mendapatkan tempat yang sangat mudah diperoleh oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dengan adanya pagelaran yang diterima oleh masyarakat apabila menampilkan sebuah tradisi lokal. Tak terkecuali ketiga responden yang menyatakan kesepakatannya

untuk terus melestarikan tradisi lokal di masa sekarang. Penerimaan tradisi lokal saat ini memuat beberapa unsur penting seperti adanya perpaduan nasionalisme dengan kehidupan sehari-hari. Namun, ketiga responden dengan sepakat kurang setuju dengan adanya model pengantin yang menggunakan pakaian dengan kolaborasi adat tidak sesuai pakem karena akan merubah makna serta filosofis dari gambaran pakaian pengantin tersebut. Disisi lain, adanya kehidupan bermasyarakat sekarang juga terus bersinergi dengan tradisi lokal untuk mewujudkan kehidupan yang saling gotong royong antar sesama masyarakat.

PROFIL PENULIS



Hay, nama ku Ainun Aiziyah saya biasa di panggil Ainun, saya merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Saya lahir di Tulungagung, 16 Mei 2000. Saat ini saya sedang berstatus jomblo hehe, eh enggak deng bercanda. Saya berstatus mahasiswa aktif semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau biasa disebut (UIN SATU). Saya kuliah mengambil jurusan Ilmu Perpustakaan Informasi Islam. Untuk saat ini hobby adalah jalan-jalan dan mukbang pas lagi badmood

Menyikapi Perbedaan Budaya, Kearifan Local dan Keberagaman Agama Masyarakat Desa Tanggung Dengan Komitmen Toleransi

Oleh : Sevyra Surya Putri Suwandi_Perbankan Syariah

Desa Tanggung merupakan desa Tangguh yang terletak di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur . Menempati luas area lahan 520 m² dan jumlah penduduknya sebanyak 7.266 jiwa yang tersebar di 4 dusun yaitu dusun Glotan, dusun Jatibanggi, dusun Tanggung, dusun Kendit. Dengan potensi desa yang sangat kaya salah satunya hasil pertanian, industry, serta perikanan. Mayoritas masyarakat di desa Tanggung bekerja sebagai petani dan tidak sedikit masyarakat yang membudidayakan ikan hias. Di samping itu masyarakat desa Tanggung memiliki kearifan local dan pandangan yang berbeda-beda, akan tetapi mayoritas penduduknya beragama Islam. Pentingnya sebuah rasa saling menghormati, toleransi, serta pengakuan atas keberadaan pihak lain merupakan sebuah konteks yang harus dicapai disetiap masyarakat karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan mayoritas desa Tanggung yang penduduknya bekerja dibidang pertanian, tanah di desa Tanggung Campurdarat memiliki kualitas yang subur untuk ditanami berbagai macam tanaman seperti padi, jagung, dsb. Selain dibidang pertanian masyarakat di desa Tanggung juga menekuni berbagai kerajinan industry dan perikanan yaitu untuk industry seperti kerajinan batu, lempur sedangkan untuk perikanan mereka banyak untuk membudidayakan jenis ikan hias seperti ikan koi. Kegiatan tersebutlah yang menunjang perekonomian masyarakat di desa Tanggung dengan menekuni di bidang pertanian dengan hasil panen yang melimpah ruwah kemudian dipasarkan, dan membuat kerajinan

batu untuk dijual menjadi ubin serta membudidayakan ikan hias yang omset penjualannya lumayan besar.

Disisi lain jumlah penduduknya yang banyak dan terbagi menjadi 4 dusun tentunya desa Tanggung Campurdarat memiliki budaya dan kearifan local yang berbeda-beda setiap individu. Pasalnya menurut ibu Winartin warga desa Tanggung dusun Jatibanggi, beliau adalah seorang guru Tpq al-ikhlas jatibanggi yang masih aktif mengajar setiap harinya selain itu beliau juga seorang ibu rumah tangga. Di era pandemic covid 19 beliau setiap sore masih aktif mengajar para santri dan satriwati dengan tetap mematuhi protocol kesehatan dengan menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak saat kegiatan belajar mengajar. Beliau berpendapat bahwa mayoritas 98% persen penduduk di desa tanggung beragama islam meskipun memang ada beberapa yang non islam. Lalu beliau berkata ada 2 jenis aliran di desa Tanggung yaitu Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah. Menurut ibu winartin perbedaan agama setiap orang bukanlah hal yang menjadi suatu penghalang, beliau berkata jika setiap orang berhak dan mempunyai hak untuk memilih kepercayaan sendiri jadi kita tidak bisa memaksakan kehendak kita untuk setiap orang dengan sikap saling menghargai, menghormati, rasa saling toleransi antara satu sama lain inilah yang akan menjadi kunci persatuan perbedaan setiap individu. Jadi toleransi yang menjadi komitmen utama moderasi beragama untuk menghadapi sebuah radikalisme agama yang mengancam persatuan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ibu winartin juga bangga menjadi warga NKRI karena merasa beruntung dengan memiliki satu Bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia sehingga berbagai keragaman keyakinan dapat dikomunikasikan dan antar warga bisa memahami satu sama lain.

Sependapat dengan ibu Winartin, seorang pemuda berusia 21 tahun asli warga desa Tanggung dusun Jatibanggi yang bernama Rafi Ashari. Beliau adalah seorang ketua pencak silat Psht yang aktif

di desa Tanggung yang pekerjaan utamanya yaitu sebagai wiraswasta. Menurut Rafi Ashari mayoritas masyarakat di desa Tanggung sudah menciptakan kerukunan seperti dalam hal beragama untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Walaupun masih banyak diluar sana yang masih terjadi konflik berlatar belakang agama disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Dengan saling toleransi dan mengerti satu sama lain akan menciptakan kedamaian antara masyarakat ucapnya. Beliau juga mengatakan tidak akan membiarkan penganiayaan dan kekerasan terjadi di desanya dan berani melaporkan pada pihak berwenang jika ada kekerasan terjadi di masyarakat. Sehubungan dengan hal itu dapat disimpulkan jika penduduk di desa Tanggung menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan saling menyatukan perbedaan, tidak menimbulkan perpecahan dan konflik antar masyarakat. Maka dari itu sebagai pemuda harus dapat menyikapi perbedaan yang dimiliki oleh setiap bangsa, Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan untuk hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal satu sama lain. Jadi seorang pemuda harus lebih mengutamakan suri tauladan dalam segala hal sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan harapan dan tujuan seperti yang telah tertera dalam UUD 1945.

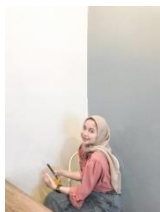
Sejalan dengan bapak Abdul Rofi' yang berusia 36 tahun atau kerap dipanggil dengan pak Rofi'. Beliau bekerja sebagai wiraswasta disamping itu beliau juga menjadi seorang kepala rumah tangga. Pada era Covid 19 ini beliau mengeluhkan tentang pendapatan ekonomi keluarga yang menurun tetapi beliau tetap harus menafkahi seorang istri dan keempat anaknya. Oleh sebab itu beliau mempunyai peluang usaha untuk berjualan madu murni pada saat itu, karena madu murni terkenal membantu mencegah dan memberikan kesembuhan untuk menghilangkan virus covid 19 yang ada dalam tubuh. Pada saat itu bisnis beliau sangat laris manis pasalnya covid

19 sedang marak terjadi di Kawasan Campurdarat. Menurut pak Rofi' pentingnya saling membantu sesama manusia adalah hal yang wajib baginya, pasalnya beliau berjualan madu dengan harga tetap tidak dinaikkan sama sekali padahal kondisi saat itu banyak orang yang membutuhkan. Beliau juga sangat setuju jika Pancasila sebagai dasar negara karena berfungsi sebagai pandangan hidup, kebribadian bangsa dan sumber hukum. Beliau juga berkata bahwa masyarakat desa Tanggung juga telah menerapkan makna Pancasila disetiap silanya yaitu yang pertama Ketuhanan yang Maha Esa artinya penduduk desa Tanggung mengakui keberadaan agama dan membebaskan masyarakatnya untuk memilih agamanya, kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab artinya mayoritas masyarakat desa Tanggung bersikap adil dan saling toleransi antar warga, ketiga Persatuan Indonesia artinya semua penduduk di desa Tanggung mengutamakan persatuan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan, keempat Kerakyatan yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan artinya seluruh warga di desa Tanggung anti dan menghindari tindakan kekerasan dan selalu membicarakan permasalahan dengan kepala dingin, dan kelima Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia artinya kemakmuran yang didapat masyarakat di desa Tanggung semuanya sama dan adil.

Dengan begitu dapat disimpulkan mayoritas penduduk di desa Tanggung Campurdarat menyikapi perbedaan budaya, kearifan local dan keberagaman agama di desanya yaitu dengan rasa Toleransi. Tidak heran jika masyarakat di desa Tanggung kelihatan harmonis meskipun banyak nya perbedaan yang ada di dalam sebuah desa tersebut. Pasalnya dalam sebuah desa pasti tidak jauh dengan kata permasalahan, konflik dan perbedaan tetapi dari situlah setiap masyarakat akan menyelesaikan sebuah masalah tersebut dengan tidak membedakan suku,ras, dan keyakinan atau agama. Maka dari itu jika tidak ada rasa Toleransi akan timbul perpecahan antar

kelompok, akan terjadi konflik, dan masyarakat bisa menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan sebuah masalah.

PROFIL PENULIS



Nama Sevyas Surya Putri Suwandi, lahir di Tulungagung, 19 April 2001. Riwayat pendidikan di TK Insan Mulia Bontang, SDN 3 Pelem, SMPN 2 Campurdarat, MAN 2 Tulungagung dan melanjutkan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mahasiswa aktif semester 6. Hobby menyanyi dan bisnis.

Moderasi Beragama dan Potensi di Desa Tanggung

Oleh Khrisna Ridwanditya Pratama_Ekonomi Syariah

Desa Tanggung merupakan salah satu Desa di Kecamatan Campurdarat yang memiliki luas wilayah sebesar 554,184 ha. Jumlah penduduk desa Tanggung sebanyak 6.527 jiwa yang tersebar di 4 dusun, 16 RW dan 41 RT. Batas wilayah desa Tanggung di Utara yaitu desa Ngranti, pada bagian Timur yaitu desa Pucungkidul, di bagian Selatan yaitu desa Pojok dan di bagian barat berbatasan dengan desa Wates. Desa Tanggung dulunya merupakan gabungan dari dua desa, yakni desa Tanggung dan desa Glotan. Penggabungan kedua desa tersebut terjadi pada tahun 1992 di bawah kepemimpinan Demang Sutodermo. Semenjak penggabungan itu, wilayah Tanggung terdiri dari satu Krajan (Tanggung) dan tiga dusun yakni Glotan, Kendit dan dusun Jatibanggi.

Adapun legenda tentang desa Tanggung, bahwa terjadinya kota Tulungagung dan desa Tanggung juga ada bekas peninggalan, yaitu Ki Joko Bodo yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Budeg. Singkat cerita, Adipati Kalang senang kepada saudara keponakannya yang bernama Nyai Roro Kembang Sore. Akan tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan. Adipati Kalang pun tidak menyerah, ia tetap berusaha dan memaksa Nyai Roro Kembang Sore untuk mau menerima cintanya. Akan tetapi Nyai Roro Kembang Sore tetap menolak cinta Adipati Kalang dan membuatnya marah yang pada akhirnya membuat Nyai Roro Kembang Sore lari ke arah selatan yang kemudian sampai di rumah Mbok Rondo Dadapan. Mbok Rondo Dadapan mempunyai putra yang bernama Joko Bodo. Nyai Roro Kembang Sore melarikan diri lagi lalu Joko Bodo pun menjejarnya sampai ke pegunungan desa Tanggung.

Mengetahui bahwa Joko Bodo mengejar Nyai Roro Kembang Sore, Mbok Rondo pun menyusul putranya tersebut, akan tetapi putranya bersembunyi di bawah pohon kepuh. Mbok Rondo akhirnya memanggil-manggil putranya namun tidak mendapatkan jawaban. Pada akhirnya mbok Rondo berkata “dipanggil-panggil tapi tidak menjawab, seperti batu, apa kamu budeg?” dan pada saat itu pula Joko Bodo berubah menjadi batu, dan daerah tersebut sampai saat ini dikenal dengan nama Gunung Budheg.

Saat ini Gunung Budheg merupakan tempat pariwisata yang terkenal di kawasan kabupaten Tulungagung. Banyak wisatawan lokal yang sering mengunjungi tempat pariwisata tersebut. Puncak Gunung Budheg juga merupakan salah satu spot istimewa untuk menyaksikan terbit dan terbenamnya matahari. Selain itu di bulan tertentu, penduduk sekitar akan mengadakan kirab budaya serta festival sedekah bumi. Warga lereng gunung akan mengarak hasil panennya sebagai wujud rasa syukur. Acara tersebut biasanya akan menarik wisatawan terutama dari mancanegara.

Selain tempat wisata desa Tanggung juga memiliki sejumlah kelompok seni budaya seperti Turangga Arum Budoyo, Anom Budoyo, Puji Lestari, dan Tri Karya Budaya. Dengan adanya kelompok seni tersebut merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk di kunjungi dan para pengunjung juga bisa belajar tentang seni budaya yang terdapat disana yang salah satunya adalah Karawitan. Karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik Gamelan. Istilah Karawitan berasal dari bahasa Jawa aitu kata “rawit” yang berarti halus dan lembut.

Desa Tanggung juga memiliki produk unggulan yakni kripik pisang. Selain itu desa Tanggung juga memiliki produk unggulan lainnya berupa kripik singkong, kripik pare, kripik sukun, kripik jamur, dan krecek singkong. Produk yang dikelola oleh UMKM ini juga sudah memiliki nomor ijin P.IRT, dan yang pasti sangat dijamin

mutu dan kualitasnya. Produk tersebut berlabel Nadasuka telah merambah pasar diluar kota Tulungagung bahkan pernah dikirim hingga ke Pulau Kalimantan.

Masyarakat dari desa Tanggung sendiri masih banyak yang melestarikan kesenian tersebut, para golongan tua juga sering mengajak golongan muda untuk belajar dan melestarikan kesenian tersebut. Akan sangat disayangkan bila tidak ada yang mengajarkan dan melestarikan kesenian tersebut ke generasi selanjutnya. Para golongan tua di Desa Tanggung juga sering kali mengingatkan kepada pemuda di Desa Tanggung agar tetap melestarikan kebudayaan dan adat-adat yang ada di Desa Tanggung tersebut.

Masyarakat desa Tanggung mayoritas menganut ajaran agama Islam. Ada juga masyarakat di desa Tanggung yang menganut selain agama Islam akan tetapi jumlahnya sangat sedikit. Tetapi masyarakat di Desa Tanggung tetap bersikap ramah tamah dan tidak membedakan meskipun berbeda keyakinan. Para golongan tua di desa Tanggung juga sering mengingatkan agar tetap rukun kepada sesama. Di masa seperti saat ini yang sedang di tengah-tengah masa pandemi Covid-19 masyarakat di Desa Tanggung juga selalu menerapkan protokol kesehatan yang telah di tetapkan oleh pemerintah.

Meski beragama Islam, para masyarakat desa Tanggung juga tetap melakukan kegiatan adat-istiadat yang telah berlaku disana. Ketika ada kegiatan kirab budaya serta sedekah bumi banyak masyarakat di Desa Tanggung yang mengikuti kegiatan tersebut. Dengan memadukan antara adat dan agama yang menjadikan selaras dengan apa yang masyarakat desa Tanggung yakini dan lakukan. Karena pada dasarnya kegiatan tersebut memiliki tujuan baik yakni bersyukur atas apa yang telah masyarakat di desa Tanggung dapatkan. Dan hal tersebut juga sangat menarik minat wisatawan yang datang untuk melihat acara tersebut.

Selain itu desa Tanggung memiliki banyak potensi yang perlu digali dan dikembangkan agar dapat memajukan perekonomian di Desa Tanggung. Seperti halnya sektor pariwisata, pertanian, kesenian budaya, dan UMKM. Dengan meningkatkan potensi-potensi tersebut akan memberikan dorongan yang sangat besar kepada perekonomian desa Tanggung. Dengan begitu akan membantu para pelaku usaha dalam meningkatkan pendapatannya. Pemerintah desa juga perlu untuk memberikan program-program guna untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada di Desa Tanggung tersebut. Misalnya saja dengan mengadakan pelatihan kerja kepada para masyarakat yang ada di Desa Tanggung agar dapat memberikan inovasi-inovasi baru dan membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat di desa Tanggung dan untuk memajukan perekonomian desa.

Di Desa Tanggung masih memerlukan perbaikan fasilitas dan menambahkan spot foto di tempat area wisata Gunung Budheg dengan begitu akan sangat memungkinkan untuk menarik minat para wisatawan agar datang ke Gunung Budheg. Tetapi perlu diingat bahwa kondisi saat ini yang sedang di masa pandemi, jadi tempat-tempat untuk mencuci tangan dan himbauan agar tetap menggunakan masker perlu untuk diterapkan guna menekan tingkat penyebaran virus Covid-19 di desa Tanggung. Jika perlu pengurus tempat pariwisata di Desa Tanggung menurunkan petugas kesehatan agar para wisatawan yang berkunjung memang benar-benar tidak terindikasi dengan virus Covid 19. Hal ini juga memperhitungkan agar tidak terjadi penutupan tempat wisata yang berada di desa Tanggung. Kemudian, perlu juga untuk melakukan promosi menggunakan media sosial agar informasi tempat wisata Gunung Budheg dapat tersebar luar ke seluruh Indonesia. Tidak hanya promosi tentang tempat wisata yang ada di Desa Tanggung namun perlu juga untuk melakukan promosi UMKM yang telah berjalan.

PROFIL PENULIS



Adalah seorang kelahiran Tulungagung, 23 Oktober 2000. Saat ini sedang melakukan studinya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mengambil Jurusan Ekonomi Syariah. Ia memiliki hobi bermain game FPS (First Person Shooter), ia juga memiliki jiwa yang kompetitif di dalam hobinya terkadang ia mengikuti turnamen yang diselenggarakan oleh game FPS yang ia mainkan. Menjadi orang yang berguna bagi masyarakat adalah harapannya, dan beribadah merupakan tanggung jawab dan tujuan hidupnya serta memiliki keinginan untuk selalu taat dan membahagiakan kedua orangtuanya. Dan semoga semua yang dilakukannya di ridhoi oleh Allah SWT.

Representasi Pendapat Masyarakat Tentang Moderasi Beragama Di Masa Sekarang

Oleh: Shela Fitriyani_Ekonomi Syariah

Pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Tanggung Kecamatan Campur Darat ini, surveyor berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan beberapa tokoh penting di daerah setempat. Tokoh penting tersebut yakni tokoh masyarakat, tokoh keagamaan dan tokoh pemuda. Tokoh keagamaan yang dinilai sesuai dan dapat memberikan argumennya terkait topik moderasi beragama pada hal ini diwakili oleh Cindy Hemastuti yang berprofesi sebagai Guru TK baitul A'la di desa setempat. Beliau berusia 26 tahun dan telah banyak meniti kegiatan keagamaan dan sosial. Di usianya yang saat ini 26 tahun, Ibu Cindy Hemastuti mampu memberikan pendapatnya mengenai konsepsi moderasi beragama yang saat ini sedang banyak diperbincangkan. Selanjutnya, tokoh masyarakat yang diwawancara oleh surveyor adalah Bapak Sujinal. Bapak Sujinal adalah seorang pengusaha yang berusia 47 tahun. Kesuksesan beliau di bidang Pengusaha mampu memberikan pendapatnya terkait dengan polemic moderasi beragama yang saat ini telah banyak dikaji karena urgensinya di bidang kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Tokoh pemuda yang diwawancara oleh surveyor adalah Alfian Nur Trisnanto. Alfian merupakan pemuda yang masih berusia 21 tahun namun di usianya yang bisa dinilai masih muda ini, dirinya mampu berkembang dan berproses hingga memiliki bengkel milik sendiri untuk menyalurkan hobi dan jenjang pendidikan yang telah dilalui sebelumnya. Ketiga responden tersebut telah diwawancara oleh surveyor terkait topik moderasi beragama sesuai dengan klasifikasi sub topik yang dipertanyakan.

Sub topik tersebut antara lain komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan hingga penerimaan tradisi lokal masyarakat.

Pertanyaan tipe pertama ini mengacu pada kehidupan bermasyarakat yang berorientasi pada komitmen kebangsaan. Ketiga responden tersebut memandang kasus polemic keagamaan ini sebagai diskriminasi terhadap kalangan minoritas. Perihal itu menjadikan polemik jika landasan negara Pancasila hendak di ganti menjadi landasan negara Islam sebab membagikan hak penuh kepada umat Islam dalam bernegara. Dari segi historis memanglah untuk umat Islam memiliki peran berarti dalam ekspedisi bangsa Indonesia sampai merdeka. Hingga tidak heran apabila Piagam Jakarta serta pembukaan UUD 1945 berisikan tentang kewajiban melaksanakan syariat Islam namun, ketiga responden menyatakan dengan tegas bahwasanya Pancasila telah mampu menjembatani seluruh kegiatan beragama menjadi lebih kondusif. Dalam kasus semacam ini perilaku moderat sangat berarti di implementasikan pada golongan umat beragama supaya tidak mencuat perselisihan yang dapat menjadikan umat terpecah belah. Para ulama Indonesia dan masyarakat telah bijaksana serta tidak berubah- ubah dalam menjawab kasus tersebut. Dengan memandang aspek keagamaan serta kebutuhan sosial untuk kemaslahatan bersama demi mewujudkan negeri kesatuan yang berlandaskan kepada nilai Ketuhanan serta Pancasila. Dengan demikian ketiga responden sudah meyakini dan menegaskan betapa besar toleransi ummat Islam terhadap Negara serta Bangsa. Memandang perbandingan menjadi sesuatu keberagaman yang unik dalam beragama serta bernegara dengan memandang kebutuhan serta keadaan warga, bukan buat diperdebatkan dengan argument kefanatikan yang bisa memunculkan perpecahan semacam terdapatnya perbandingan anggapan dalam menginterpretasikan bacaan serta konteks. Sebab di golongan warga masih kerap ditemui kelompok awam, di khawatirkan kala dihadapkan pada perbandingan

komentar setelah itu memunculkan perselisihan yang membuat mereka salah mengerti terhadap arti Pancasila dengan Agama.

Dalam tipe toleransi beragama ini para responden menyetujui apabila terdapat kekuatan masyarakat yang membagikan akomodasi kepada penganut Agama berbentuk jaminan serta proteksi dalam melaksanakan perintah Agama cocok keyakinan tiap- tiap penganut. Berartinya memiliki perilaku kearifan lokal serta ilmu pengetahuan yang mendasar dan komitmen yang besar dalam menguasai bacaan serta konteks perkara umat ialah suatu upaya untuk membangun suatu peradaban sosial yang dapat dikendalikan dan dapat diakui sebagai contoh menghargai organisasi keagamaan lain dalam menyebarkan atau menerbitkan buku bacaan mereka. sikap mematikan mikrofon ketika pengajian berlangsung juga menjadi salah satu representasi masyarakat dalam menghargai individu lainnya. Tindakan provokasi tidak disetujui oleh ketiga responden apabila mengandung inspirasi kepada umat beragama lain di tanah air untuk melaksanakan ajaran agama yang sesuai dengan apa yang dianut termasuk dalam provokasi bacaan wahyu serta konteks dengan mencermati nilai Agama serta kemanusiaan. Langkah ini sangat berarti untuk generasi penerus bangsa memiliki perilaku kearifan lokal serta landasan pemikiran elaboratif, rasional serta interpretatif dalam menginterpretasikan pemikiran hidup yang relatif majemuk. Para responden dengan tegas menyatakan bahwasanya memiliki keinginan untuk terus hidup berdamai dalam kondisi Indoensia yang merupakan kategori negara majemuk.

Pada sikap ketiga mengenai tipe pertanyaan yang mengarah pada sikap anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama. Contoh wujud dari sikap ini adalah menghindari kelompok pembenaran dan permisif (menerima hal-hal tabu). Moderasi beragama adalah kegiatan untuk melakukan kajian agar tidak menyimpang dari aturan atau norma dan nilai-nilai agama, ada keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat, mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrem. Sikap anti kekerasan, yakni

menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Moderasi beragama juga tidak membenarkan adanya kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Sikap yang harus diambil ketika melihat atau merasakan sebuah tindakan kekerasan dengan melaporkan pada pihak berwajib merupakan suatu tindakan yang menggambarkan adanya kesepakatan pada sikap anti kekerasan. Selanjutnya ketiga responden juga menyatakan tidak sepakat dengan adanya ujaran kebencian yang bertentangan dengan substansi Pancasila. Perlakuan yang berbeda digambarkan oleh aparaturnegara pada saat sedang melayani administrasi masyarakat juga tidak disetujui karena sesungguhnya telah dijelaskan di awal bahwa masyarakat memiliki hak yang sama. Tindakan membedakan pelayanan ini bisa dikategorikan sebagai sikap anti kekerasan. Kabar mengenai adanya suatu organisasi masyarakat yang dengan gigih ingin mengajukan pembentukan negara baru ditentang oleh ketiga responden. Hal ini sebagai gambaran bahwasanya NKRI merupakan harga mati dan tidak bisa dimanipulatif karena telah memiliki landasan dasar yang sudah diatur sedemikian rupa. Perusakan fasilitas keagamaan yang dilakukan oleh beberapa oknum dirasa sangatlah tidak etis. Hal tersebut karena melanggar kebebasan berpendapat masyarakat lain yang ingin menganut agama tertentu sesuai kepercayaannya.

Pertanyaan terakhir adalah pertanyaan yang menyatakan seputar penerimaan tradisi lokal dengan digambarkan pada sikap responsive menyikapi problematika tradisi masyarakat saat ini. Sebagai negara yang sangat kaya dengan budaya, Indonesia mampu menjadi negara percontohan terkait keragaman budaya masyarakatnya yang bisa lestari hingga saat ini. ketiga responden menyatakan kesepakatannya pada setiap penyelenggaraan kebudayaan atau tradisi lokal karena mampu menambah wawasan atau pengetahuan. Selain itu, masyarakat juga menyepakati bahwa adanya umah adat yang diterapkan pada bangunan-bangunan masa

kini menambah kesan lestarian budaya yang sangatlah urgensi di era disrupsi ini. namun kesepakatan mengenai kurang setuju pada tampilan pengantin yang menggunakan pakaian adat tidak sesuai peraturan sangat disayangkan. Hal ini dinilai mampu merubah substansi dari pakaian adat itu sendiri. Penampilan beberapa tradisi lokal ini menambah rasa budaya di sekitar tempat tinggal dan integrase antara tradisi lokal dengan keutuhan NKRI juga sangatlah terlihat apabila tradisi lokal tersebut di lestarian dengan baik.

PROFIL PENULIS



Saya Shela Fitriyani, bisa dipanggil Shela. Saya lahir di Tulungagung, 29 Desember 2000. Anak ke 2 dari 2 bersaudara. Saya merupakan mahasiswa aktif semester 6 dari program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dari prodi Ekonomi Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

Toleransi di Desa Tanggung

Oleh Yulinda Dwi Prastiwi_Jurusan Ekonomi Syariah

Indonesia memiliki dua modalitas untuk membentuk sebuah karakter yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal. Dua hal ini diyakini sebagai nilai yang dapat dipercaya dan dipahami dalam menjaga kerukunan umat beragama. Dapat dikatakan dalam Islam, multikulturalisme sudah tidak asing lagi. Ajaran Islam dengan Multikulturalisme yaitu perdamaian, toleransi, serta keadilan. Keberagaman agama yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, akan tetapi keberagaman agama juga dapat mengakibatkan sebuah ancaman bagi persatuan dan kesatuan Indonesia. Dan dalam hal inilah diperlukan adanya keterlibatan seluruh masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman. Baik keberagaman etnik, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini bisa menjadi suatu masalah dalam mewujudkan keharmonisan serta kenyamanan dalam beragama. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian terhadap masalah multikultural baik dari para ahli maupun para penyuluh agama. Misalnya, dari penyuluh agama dapat mulai memikirkan suatu hal seperti memberikan informasi mengenai multikulturalisme kepada berbagai kelompok di masyarakat untuk membangun kesadaran multikultural. Konflik keagamaan dapat dipicu dengan adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya antar kelompok agama yang bertujuan dalam meraih dukungan umat tanpa memperhatikan adanya sikap toleransi, hal ini dikarenakan masing-masing menggunakan kekuatan untuk menunjukkan siapa yang menang dan berakibat dapat memicu adanya sebuah konflik. Dalam sebuah perbedaan, sikap Islam

moderat adalah sikap tengah, toleransi, saling menghargai. Sehingga semua pihak yang terlibat dapat pengambilan dan penerima keputusan dapat menerima dengan kepala dingin, sehingga menghindari terjadinya sebuah konflik. Dengan kata lain, moderasi beragama juga disebut sebuah jalan tengah antara sebuah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi sendiri merupakan sebuah budaya Nusantara yang saling berjalan dengan beriringan, dan tidak saling menegasikan antara agama dengan kearifan lokal.

Di Desa Tanggung yang terletak pada Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur merupakan desa yang terkenal akan potensi wisata Gunung Budheg. Disisi lain desa ini juga terkenal akan potensi lain yaitu Karawitan Sasana Budaya Ngesthi Laras yang terletak di dusun Glotan. Selain itu, terdapat potensi seni dan budaya lain yaitu jaranan dan hadroh. Usaha atau Industri yang ada di desa Tanggung adalah UMKM baik usaha produk makanan maupun usaha lain seperti batu marmer, perikanan, dan pertanian. Mata pencarian penduduk desa Tanggung mayoritas adalah pertanian, dengan luas lahan pertanian 227 ha. Selain pertanian juga ada peternakan, perikanan, batu bata dan genteng, dan anyaman bambu yang dilakukan per orang. Jumlah perikanan yang ada di desa Tanggung sebanyak 130 tempat, sedangkan peternakan kurang lebih sebanyak 420. Untuk UMKM yang unggul di desa Tanggung adalah UMKM “Nadasuka” yang dikelola oleh Bapak Sukamdi yang terletak di dusun Kendit. Desa Tanggung memiliki luas 554,184 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 7266. Jumlah Lembaga pendidikan di desa Tanggung sebanyak 4 Taman Kanak-kanak (TK) , 4 Sekolah Dasar (SD), dan 5 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu, desa Tanggung memiliki 1 balai desa, 1 puskesmas, 8 masjid, dan 19 musholla.

Saya sebagai peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2022 dari Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dimana saya

akan mengabdikan kepada masyarakat desa Tanggung kurang lebih selama 1 bulan. Setelah saya terjun langsung ke masyarakat dan mewawancarai tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang berada di dusun Glotan dan tokoh agama di dusun Kendit desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung mendapatkan beberapa informasi moderasi beragama di desa Tanggung. Moderasi beragama merupakan suatu cara dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari sikap yang melebih-lebihkan dalam menerapkan ajaran agama. Sedangkan orang yang menerapkan moderasi beragama disebut dengan moderat.

Tokoh pertama yang saya wawancarai adalah Bapak Sudarno yaitu salah satu perangkat desa yang bertugas sebagai kaur umum yang berempat tinggal di dusun Glotan desa Tanggung. Beliau memiliki penghasilan kurang lebih 5 juta dalam sebulan yang didapat dari pertanian dan juga gaji sebagai perangkat desa. Beliau menceritakan tentang masyarakat desa Tanggung yang tidak hanya beragama Islam melainkan juga ada yang beragama Kristen. Akan tetapi, mayoritas masyarakat desa Tanggung beragama Islam dengan jumlah presentase menurut beliau 95%. Beliau juga sangat memberikan toleransi kepada sesama masyarakatnya yang tidak memandang sebelah mata atau membedakan, menghargai segala perbedaan di desa Tanggung. Menurut beliau ajaran agama Islam di desa Tanggung terdapat beberapa aliran yaitu, Nahdlatul Ulama (Nu), Muhammadiyah, dan juga LDII. Beliau tidak aktif dalam organisasi keagamaan, akan tetapi beliau menghadiri undangan yasin tahlil yang diadakan di daerahnya. Beliau menjelaskan bahwa tidak ada perdebatan antar sesama masyarakat meskipun berbeda keyakinan dan apabila masyarakat yang non muslim mengadakan ritual khusus sangat saling menghargai selagi tidak mengganggu dan tidak merugikan masyarakat sekitarnya. Beliau juga memberikan contoh, salah satunya adalah terdapat warga yang beragama Kristen mengadakan hari besar natal. Tetangga yang

lain selalu menghargai perbedaan tersebut, terkadang warga yang beragama Kristen juga berbagi rezeki dengan memberikan kue, atau makanan lain kepada tetangganya. Bapak Sudarno sendiri menentang adanya kekerasan atas nama agama, karena menurut beliau dalam agama itu harus saling menghargai. Dan dalam ajaran agama kita diajarkan tidak untuk saling bermusuhan dan harus menjunjung tinggi kerukunan sesama agama maupun agama lain. Dalam hal kearifan lokal, Bapak Sudarno mendukung dengan mengadakan kegiatan tentang kearifan lokal dan memberikan dorongan kepada seniman kearifan lokal. Beliau juga menceritakan tentang Karawitan Sasana Budaya Ngesthi Laras di dusun Glotan. Dimana karawitan merupakan salah satu kearifan lokal budaya yang unggul di desa Tanggung. Karawitan ini dulu dilestarikan oleh Bapak Jinal, namun sekarang sudah berganti dan dilestarikan oleh anaknya yang bernama Pak Handoko. Beliau juga berkata, selain karawitan juga ada kesenian jaranan dan hadroh. Beliau juga bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia karena Indonesia sudah merdeka, demokrasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Tokoh kedua yang saya wawancarai adalah seorang tokoh pemuda yang berada pada dusun Glotan RT 002 RW 002 desa Tanggung yaitu saudari Nabella Wulan Eka Aprilliani yang berusia 18 tahun. Nabella mengikuti kegiatan Karang Taruna. Dimana karang taruna adalah sebuah organisasi sosial dalam masyarakat yang terdapat di desa atau kelurahan sebagai wadah dan sarana setiap anggota masyarakat dalam pengembangan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial. Nabella sangat menghormati perbedaan yang ada di desa Tanggung, terutama perbedaan agama dengan menghargai dan tidak mengganggu orang lain yang melakukan sembahyang atau ritual keagamaan. Sebagai pemuda karang taruna, Nabella mendukung kearifan lokal yang ada di desa Tanggung. Nabella mengatakan bahwa kegiatan Karang taruna di Desa

Tanggung termasuk aktif, akan tetapi saat covid-19 ini agak terkendala. Seperti pertemuan yang mulai berkurang.

Tokoh ketiga sekaligus tokoh terakhir yang saya wawancarai merupakan tokoh agama yang bertempat tinggal di RT 01 RW 12 Dusun Kendit Desa Tanggung, yakni Ibu Hartatik. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga dengan dua anak. Beliau merupakan seorang guru TPQ. Ibu Hartatik sangat aktif dalam organisasi keagamaan Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Beliau mengikuti kegiatan yasinan rutin ibu-ibu di daerahnya. Rutinan yasinan ini dilakukan secara bergilir ke rumah ibu-ibu jamaah Yasin. Selain itu, beliau juga sering mengikuti kegiatan Nahdlatul Ulama (NU) yang tedapat di Kecamatan Campurdarat. Dalam membayar iuran zakat, beliau sering menyalurkannya melalui pengurus tempat ibadah. Menurut beliau mayoritas di desa Tanggung adalah beragama Islam, dengan beberapa aliran seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan LDII. Beliau sangat menghargai semua perbedaan yang ada di desa Tanggung, terutama perbedaan kepercayaan atau agama. Karena menurut beliau di dalam agama selalu diajarkan untuk melakukan hal baik. Menurut beliau sebagai tokoh agama yang saya wawancarai, masyarakat desa Tanggung sangat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, sehingga akan toleransi atau menghargai perbedaan terutama dalam hal agama ini.

Dari ketiga tokoh yang saya wawancarai, yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Tanggung sangat menjunjung tinggi toleransi. Terutama sangat menghargai perbedaan kepercayaan atau agama. Dari cerita ketiga tokoh tersebut, masyarakat Desa Tanggung mayoritas beragama Islam. Masyarakat desa Tanggung menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Dimana nilai persatuan dan kesatuan sangatlah penting, karena jika kita merusak nilai persatuan

dan kesatuan maka akan berakibat pada perpecahan dan kemudian dapat menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

PROFIL PENULIS



Yulinda Dwi Prastiwi lahir di Tulungagung pada tanggal 06 Juli 2000. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 04 Pojok Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMP Negeri 01 Boyolangu Kab Tulungagung. Selanjutnya menempuh ke jenjang sekolah atas di MAN 02 Tulungagung. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Al Rahmatullah Tulungagung tepatnya semester enam pada jurusan Ekonomi Syariah.

Keberagaman Potensi Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat

Oleh : Afgita Maharani_Akuntansi Syariah

Desa Tanggung merupakan salah satu desa yang keberadaannya terletak di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Sedangkan pusat pemerintahan di desa Tanggung sendiri tepat berada di RT 01/RW 08. Jumlah penduduk desa Tanggung saat ini sebanyak 7266 jiwa yang dihitung sejak tahun 2021 akhir lalu, dan tersebar di 4 Dusun, dengan 16 RW dan 41 RT. Menurut penjelasan para orang tua atau sesepuh desa, Desa Tanggung ini dulu merupakan gabungan dari dua desa, yaitu desa Tanggung dan desa Glotan. Penggabungan dua desa tersebut terjadi saat tahun 1922 pada masa kepemimpinan Demang Sutedermo. Dan, setelah penggabungan tersebut, wilayah Tanggung terdiri dari satu nama desa yaitu (Tanggung) dan tiga dusun yang meliputi Glotan, Kendit, serta dusun Jatibanggi. Desa Tanggung ini tidak hanya namanya yang memiliki sejarah akan tetapi daerahnya juga memiliki sebuah legenda yang mana sekarang ini dikenal sebagai Gunung Budheg.

Gunung Budheg sendiri merupakan salah satu gunung berapi non-aktif yang berada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dengan ketinggian yang dapat terbilang tidak seberapa, serta jarang ada orang yang mengira kalau gunung ini cukup menantang untuk pendakian. Gunung Budheg sendiri jika dilihat lebih menyerupai sebuah bukit. Pada musim tertentu di daerah sini digelar sejumlah acara kebudayaan yang selalu melibatkan penduduk lokal maupun sekitar. Jadi, para wisatawan tidak hanya sekedar bisa menikmati keindahan alam akan tetapi juga suasana budaya di sekitar Gunung.

Mengenai keadaan yang dapat dikatakan di Desa Tanggung ini adalah banyaknya persawahan dan perkebunan-perkebunan yang memancarkan suasana pedesaan yang indah nan asri. Untuk hal potensi yang ada di Desa Tanggung ini adalah masyarakatnya mayoritas petani atau pekebun yang lebih banyak menanam padi. Potensi-potensi lain yang ada di Desa ini adalah UMKM, seperti para UMKM yang berada disekitar gunung budheg itu sendiri selain itu di Desa Tanggung ini terdapat UMKM sebuah kerajinan batu hiasan dinding, milik Bapak Sugito yang mana sudah berdiri sejak tahun 2001, dan batunya sendiripun di ekspor dari daerah Solo. Jadi untuk potensi yang menonjol di Desa Tanggung ini masih belum ada, karena potensi yang ada di Desa ini sangat beragam.

Saat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilakukan di desa tidak boleh melakukan posko desa. Jadi, ada kurangnya interaksi antara mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) dengan para masyarakat sekitar. Akan tetapi pada saat melakukan kegiatan di desa saya melakukan survey atau wawancara kepada tokoh-tokoh yang ada di desa Tnggung ini. Tokoh pertama yang saya temui tentu saja tokoh masyarakat yang ada di Desa Tanggung yaitu RT 02/RW 08, pada tanggal 16 Februari 2022 siang hari tepat pukul 12.00 WIB saya mengetok pintu beliau. “Tok..tok..tok.. Assalamualaikum” kemudian langsung terdengar ucapan salam dari dalam rumah yang merupakan bapak RT sendiri yaitu sang tuan rumah, sayapun langsung dipersilahkan masuk kerumah dan di persilahkan untuk duduk, dan saya kemudian meminta izin beliau untuk melakukan wawancara serta memperkenalkan diri dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pertama-tama saya menanyakan nama beliau dengan menggunakan bahasa lokal daerah yaitu bahasa jawa “maaf sebelumnya bapak, kula badhe wawancara panjenengan, naminipun sinten nggeh?” kemudian beliau menjawab “kula Pak Suprianto nduk” setelah itu saya menanyakan perihal usia beliau dan usianya

sudah setengah abad lebih yaitu 56 tahun. Bapak Suprianto beragama islam dan beliau mengatakan apabila mayoritas penduduk di Desa Tanggung ini beragama islam, jika di presentasikan sekitar 95%. Selain menanyakan hal tersebut saya juga menanyakan apakah Bapak Suprianto selalu aktif dalam organisasi masyarakat akan tetapi beliau mengatakan jika tidak terlalu aktif karena selain menjabat sebagai ketua RT beliau juga seorang petani dengan kisaran jumlah penghasilan kurang lebih Rp.2.000.000,- per bulan, beliau mengatakan apabila di Desa Tanggung ini rata-rata para petani selalu menanam padi selain dapat dijual lagi juga dapat disimpan untuk kebutuhan pokok sendiri. Selain mengenai hal tersebut saya juga menanyakan beberapa hal terhadap Bapak Suprianto mengenai keberagaman budaya di desa Tanggung ini, beliau mengatakan apabila untuk melangsungkan maupun melestarikan kebudayaan lokal versi beliau yaitu dengan memakai pakaian adat untuk acara tertentu, dan beliau juga mengatakan apabila beliau sangat bangga menjadi warga NKRI dikarenakan NKRI memiliki keanekaragaman budaya, adat, bahasa, serta agama dan yang terakhir apabila tetangga berbeda agama menggelar acara keagamaan beliau mengatakan tetap bertoleransi dan menghargai karena Indonesia banyak ragam budaya. Setelah selesai menanyakan beberapa pertanyaan kepada beliau sayapun pamit dan mengucapkan terima kasih.

Sesuai aturan dan agar tetap menjaga proses untuk sehari hanya dapat melakukan survey kepada 1 orang saja, tepat pada tanggal 17 Februari 2022 sore hari bersamaan dengan melakukan tugas mengajar TPQ saya melakukan survey dengan tokoh agama yang notabennya adalah Ustadzah di TPQ tersebut tepatnya di TPQ Al-Ikhlas Jati banggi RT 01/RW 05. Setelah mengajar para adek-adek yang mengaji saya meminta izin untuk melakukan wawancara terhadap Ustadzah di TPQ, seperti hari sebelumnya di rumah pak RT hal yang akan saya tanyakan kepada Ustadzah hanya saja yang membedakan kali ini saya melakukan wawancara di mushola TPQ

berada. Langsung saja saya menanyakan nama beliau yang tak disangka ternyata alumni dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah dan lulus pada tahun 2020 lalu, beliau bernama Hamidatul Husna, dengan usia yang masih tergolong muda yaitu 24 tahun beliau sudah menjadi seorang ustadzah di desa Tanggung dan selalu mengajar di TPQ Al-Ikhlas Jati bangga, selain menjadi Ustadzah TPQ beliau juga seorang ibu rumah tangga dengan penghasilan keluarga atau suaminya berkisar Rp.1.500.000,- sampai Rp.3.000.000,- per bulan. Meskipun di desa Tanggung ini beliau merupakan pendatang karena ikut suaminya, hal yang dilakukan beliau saat beradaptasi dengan budaya lokal daerah Tanggung ini salah satunya dengan memperhatikan serta mempelajari budaya-budaya lokal yang ada di desa Tanggung, saya juga menanyakan kebanggaan beliau menjadi warga NKRI, dan beliau langsung menjawab sangat bangga, karena Negara Indonesia ini memiliki kesenian yang sangat mendunia. Beliau juga sangat bertoleransi dan menghargai apabila ada tetangga yang melakukan ibadah agama yang berbeda karena kita saat ini hidup di negara yang banyak akan keragaman budaya dan agama, akan tetapi beliau sangat tidak mendukung apapun kekerasan yang dilakukan atas nama agama karena apabila hal tersebut dibiarkan maka, akan menimbulkan anarki di Negara Indonesia ini.

Hari terakhir dalam tiga hari jadwal melakukan survey, saya melakukan survey kepada tokoh pemuda di Desa Tanggung ini, tepatnya pada tanggal 18 Februari 2022. Laelatul Naromi atau biasa dipanggil mbak Atul, saya bertemu dengan mbak Atul ini saat seluruh anggota KKN dengan IPPNU sedang melakukan rapat untuk persiapan Isra' Mi'raj dan saya langsung izin serta bertanya kepada mbak Atul dan mbak Atul bersedia untuk saya wawancarai, mbak Atul ini masih mahasiswa seperti saya dan umurnya juga tidak jauh berbeda dengan saya yaitu 20 tahun, dalam Organisasi IPPNU ini mbak Atul menjabat sebagai sekretaris, jika mengenai cara melangsungkan kebudayaan lokal di daerah Tanggung ini jawaban

mbak Atul dengan mengikuti adat-istiadat serta kebudayaan setempat. “Sebagai warga NKRI tentu saja aku bangga” kata mbak Atul, “karena NKRI merupakan suatu Negara yang memiliki banyak keragaman budaya daerah dan aku juga selalu toleransi apabila ada tetangga maupun orang yang melakukan ritual agamanya karena manusia merupakan makhluk sosial dan selalu berinteraksi antar tetangga”. Akan tetapi jika mengenai kekerasan dalam bentuk apapun dan mengatasnamakan agama jelas mbk Atul tidak sejutu dan memberi alasan karena kekerasan dalam agama dapat menampilkan perilaku radikalisme, kekerasan, serta peperangan yang menjadi dasar atau sebuah alasan bagi sebagian manusia untuk menolak dan menjadi *atheis*. Wawancara berjalan dengan baik selama tiga hari dan saya sangat bersyukur dapat bertemu dengan masyarakat di Desa Tanggung.

PROFIL PENULIS



Afgita Maharani, Lahir di Kediri, 01 Mei 2001. Merupakan mahasiswa semester 6 dari program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dari prodi Akuntansi Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ia sangat aktif dalam perkuliahan sebagai mahasiswa, selain itu ia juga sangat berminat untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri melalui berbagai kegiatan seperti seminar maupun program lainnya.

Pendapat Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Tanggung

Oleh: Sintya Apriani_Akuntansi Syariah

Awal KKN dimulai tanggal 9 Febuari 2022. Sebelum pelaksanaan KKN dimulai banyak rintangan yang dilalui seperti login susah, dan berbagai kendala lainnya. Tetapi kita semua tidak pernah menyerah untuk mencobanya. Gelombang 1 KKN ditutup pada tanggal 25 Januari 2022. Dengan beberapa pembekalan dari kampus, pedoman buku, menurut setiap mahasiswa agar bisa mandiri dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan KKN yang mengangkat tema Akslerasi, Dinamisasi, Inovasi Desa Tanggung pada Masa Pandemi Covid 19.

Tanggal 11 Febuari 2022, kita berkumpul di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Disana, kita menemukan teman dari beberapa jurusan di satu kampus yang menemukan teman di berbagai jurusan di satu kampus disana kita perkenalan satu per satu agar kita bisa akrab dengan yang lainnya. Tetapi tidak semudah itu bergaul dengan orang yang kita belum kenal sama sekali masih ada rasa canggung dan malu untuk bertanya. Aku yakin saat berkenalan akan lama kelamaan bisa akrab dan pasti akan nyaman kita bersama saling rukun dan kompak. Jumlah lelakiupun hanya 8 orang dan perempuan 27. Kelompok KKN ini akan mampu memberikan kerjasama yang baik dan mencapai hasil akhir yaitu lulus KKN dengan nilai terbaik.

Dari pihak DPL kita semua diberi dingatkan untuk mahasiswa harus biasa berfikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah dimasyarakat serta menjaga sopan santun dalam melakukan kegiatan

dimasyarakat setempat. Dari pihak Kepala Desa juga menyampaikan pada saat KKN kita diharuskan selalu mematuhi prokes kesehatan mengutamakan selalu memakai masker dan mencuci tangan ataupun memakai hand sanitizer. Dari pihak Polsek Campurdarat memberitahu bahwa Desa Tanggung dalam keadaan aman dan pihak polisi juga mengapresiasi serta mendukung mahasiswa KKN untuk terus berkarya, terus belajar tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Dari pihak DPL juga memberikan tugas untuk mahasiswa untuk membentuk divisi setiap divisi seperti divisi agama, divisi berdesa, divisi antalogi, dan divisi kreatif. Disetiap divisi memiliki tugas tersendiri yang sudah dibagi oleh ketua. Selanjutnya ada juga tugas berkelompok, tugas laporan setiap divisi juga ada tugas setiap perkembangan selama KKN ini berlangsung. Setiap harinya mahasiswa juga diharapkan untuk selalu aktif dalam tugas yang diberikan oleh DPL kalau kurang mengerti harus menghubungi pihak dari DPL karena tugas divisi selalu berbeda agar tugas bisa selesai harus dikerjakan dengan berkelompok maupun individu. Tugas selanjutnya dari pihak DPL adalah membuat essay moderasi agama yang di dalamnya wawancara tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda yang dikerjakan secara individu dengan selalu melihat buku pedoman KKN yang telah diberikan pihak kampus agar mahasiswa tidak bingung untuk mengerjakan tugas tersebut. Pedoman buku KKN bermanfaat bagi mahasiswa sebagai contoh agar saat melakukan KKN mahasiswa bisa melakukan survey-survey tersebut.

Pertama tugas wawancara survey moderasi beragama yang tokoh beragama saya mewawancarai bernama Bapak Saiful yang usianya 55 tahun. Ia salah satu tokoh agama disekitar masyarakat Desa Tanggung, ia setiap harinya menghazankan salah satu masjid yang ada di Desa Tanggung. Bapak Saiful juga aktif dalam organisasi islam di Desanya yaitu organisasi NU (Nahdlatul Ulama) karena mayoritas di desa Tanggung kebanyakan aktif dalam

organisasi NU. Tokoh agama adalah orang yang mempunyai kewajiban mengingatkan masyarakat di sekitarnya untuk menjalankan kewajiban sebagai umat islam, yaitu mengerjakan segala sesuatu yang diperintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Adapun yang dimaksud tokoh agama dalam survey moderasi ini adalah imam masjid. Kepemimpinan tokoh agama di masyarakat memberikan pengaruh positif yaitu kita bisa mengerti apa itu agama, bisa melatih kita untuk berbuat baik sesama orang, mengerti larangan yang harus ditinggalkan dan mana yang baik untuk dipelajari, bisa mengerti membaca al-qur'an dari mulai jilid sampai al-qur'an. Menurut Bapak Saiful dalam melangsungkan kebudayaan lokal yang ada di Desa Tanggung kita semua harus mempelajari dulu setiap budaya-budaya yang ada disekitar masyarakat agar kita bisa tahu kalau ada kebudayaan lokal yang masuk disekitarnya. Bapak Saiful juga bangga menjadi warga NKRI karena Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia. Indonesia juga memiliki banyak keanekaragaman perbedaan, mulai dari agama, suku, ras, budaya, bahasa. Karena banyaknya perbedaan itu pula, Indonesia semakin kaya dan semakin dikenal oleh bangsa lainnya. Bapak Saiful juga tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama karena manusia dilarang melakukan tindakan kekerasan adalah karena kekerasan baik terhadap sesama muslim maupun orang kafir adalah sebuah kezholiman yang dilarang. Bapak Saiful juga berpesan agar selalu tidak meninggalkan agama karena agama sebagai pegangan hidup baik untuk kehidupan di dunia maupun akhirat kelak. Untuk itu saatnya kaum beragama menampilkan wajah agama yang sesungguhnya yakni wajah agama yang damai dan penuh cinta kasih.

Kedua, tugas wawancara survey moderasi beragama yang tokoh masyarakat yang mewawancarai salah satu masyarakat di Desa Tanggung yang bernama Bapak Beni yang usianya 50 tahun. Ia bekerja di pasar Kamulan yaitu orang yang memperbaiki emas yang

sudah warnanya kecoklatan (patri). Bapak Beni juga aktif dalam organisasi islam yang ada di Desa Tanggung yaitu NU (Nahdlatul Ulama). Bapak Beni juga disetiap ada kegiatan di Desa Tanggung seperti kerja bakti beliau selalu aktif dalam kegiatan tersebut. Bapak Beni juga mengeluh karena selama covid-19 ini sudah sekitar 2 tahunan menjadikan pengurangan pendapatan yang biasaya bisa 2 juta per bulan setelah ada covid 1,5 juta setiap bulannya itupun tidak cukup karena harus menghidupi keluarga setiap harinya. Tetapi covid-19 mengajarkan untuk lebih kuat menapaki serta menghadapi setiap tantangan yang muncul, dengan begitu diperlukan kreativitas dan inovasi dalam mengalihkan mata pencaharian yang tidak selalu diam. Bapak Beni juga bangga menjadi warga NKRI karena Indonesia adalah negara yang besar, kita wajib menjaga keutuhan bangsa dan negara tercinta ini, jangan sampai kita sebagai warga negara asli malah merusak atau bahkan mempunyai cita-cita untuk memecah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia itu sendiri. Bapak Beni tidak setuju dalam hal kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama karena kekerasan dan brutalisme kepada kemanusiaan atas nama agama sejatinya adalah pelecehan atas nama agama itu sendiri. Bapak Beni juga menghargai sekaligus menghormati jika ada agama menggelar ritual keagamaan di masyarakat disetiknya. Bapak Beni juga berpesan kepada salah satu KKN agar selalu kompak dan semangat dalam menjalankan KKN selama 1 bulan.

Ketiga, tugas wawancara survey moderasi beragama yang tokoh pemuda saya mewawancarai salah satu pemuda yang ada di Desa Tanggung yang bernama Niken Oktavia Dwi Putri yang usianya 18 tahun. Setiap sorenya Niken selalu mengajar TPQ yang dekat rumahnya. Niken juga ikut serta dalam organisasi islam yang ada di Desa Tanggung yaitu NU (Nahdlatul Ulama). Di Masjid yang ia mengajar biasanya setiap malam digunakan orang mengaji malam dan biasa dibuat latihan sholawatan. Menurut Niken dimasa pandemi

covid ini meresahkan karena banyak orang yang kesusahan dalam hal mencari pekerjaan, pendidikan melewati online yang mengakibatkan anak-anak tidak mudah paham dalam pembelajaran online, banyak juga masyarakat yang mengeluh karena pendapatannya berkurang. Niken menginginkan agar pandemi cepat berlalu agar aktivitas berjalan seperti semula karena disaat pandemi susah untuk ada kegiatan karena pembatasan dan mematuhi protokol. Niken juga bangga menjadi warga NKRI karena kita sebagai pemuda wajib menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan mematuhi undang-undang yang berlaku, sebagai bukti bahwa kita adalah warga negara yang baik. Niken tidak setuju dalam hal kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama karena kekerasan dan brutalisme kepada kemanusiaan atas nama agama sejatinya adalah pelecehan atas nama agama itu sendiri. Kita pun menolak setiap upaya untuk menjadikan sebagai alat demi kepentingan tertentu.

Akhirnya tugas dari DPL moderasi agama selesai. Itulah sedikit wawasan moderasi beragama di masyarakat Desa Tanggung. Orang-orang di masyarakat Desa Tanggung sangatlah ramah-ramah kepada KKN padahal masih orang pendatang di desanya. Banyak pengalaman yang saya dapatkan saat mewawancarai, banyak masukan dan motivasi yang nantinya saya akan amalkan kepada teman-teman saya maupun di lingkungan masyarakat saya. Semoga pandemi Covid-19 agar cepat diatasi agar masyarakat Desa Tanggung bisa beraktivitas normal kembali.

PROFIL PENULIS



Sintya Apriani atau bisa dipanggil Sintya adalah seorang mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi yang diambil yaitu Akuntansi Syariah. Lahir di Tulungagung, 20 April 2000. Bertempat tinggal di Desa Gondang, Kec Gondang, Kabupaten Tulungagung. Pada bulan Februari mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral 2022 yang dilaksanakan di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung kurang lebih 1 bulan.

Agama dan Perbedaan

Oleh : Muhammad Kartiko Aji_Akuntansi Syariah

Pada bulan Agustus tahun 2021 kemarin, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah lebih dari 250 juta jiwa. Ditambah lagi jumlah suku etnis yang berada di Indonesia ada lebih dari 1.000 suku, membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki kekayaan yang melimpah akan kebudayaan serta agama. Dengan kekayaan yang dimiliki tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perselisihan antar suku atau agama yang berbeda. Oleh karena itu perlu diperhatikan dan dipahami bersama oleh seluruh suku dan agama yang ada di Indonesia, bahwa Indonesia ini berdiri atas keberagaman, seluruh agama serta budaya yang ada merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan. Apabila perbedaan tersebut sudah tidak menumbulkan masalah, keutuhan NKRI akan menjadi lebih terjamin kedepannya.

Toleransi menjadi salah satu senjata bagi Negara yang memiliki keberagaman seperti Indonesia ini agar keadaan tetap tentram dan damai dan tidak terjadi pergejolakan yang tidak berarti. Toleransi menjadikan kita lebih menghargai akan adanya perbedaan. Toleransi tidak bisa muncul akibat paksaan. Hal tersebut hanya dapat muncul dari dalam diri masing – masing individu. Toleransi dapat muncul apabila seseorang telah memahami konsep hidup berdampingan diatas perbedaan yang ada. Tidak memaksakan kepercayaan atau agama yang diyakininya kepada orang lain merupakan salah satu bentuk dari toleransi antar umat beragama. Masih banyak cara

menerapkan toleransi tersebut dimasyarakat yang dapat dilakukan dimasyarakat, tergantung dari dimana dan bagaimana keadaan tempat kita berada.

Agar lebih mudah dalam menganalisis perihal toleransi tersebut akan lebih baik jika mengambil dalam lingkup desa terlebih dahulu. Dipilihnya desa disini karena dalam lingkup desa biasanya masyarakatnya lebih kompleks dibandingkan bila hanya mencangkup rt / rw. Sebagai gambaran kita dapat melihat salah satu desa yang berada di wilyah Kabupaten Tulungagung, lebih tepatnya di Kecamatan Campurdarat, yaitu Desa Tanggung. Desa tanggung ini terletak dibagian utara dari Kecamatan Campurdarat. Desa ini memiliki letak didataran rendah serta dilewati oleh jalan raya, sehingga untuk akses keluar masuk ke desa ini bisa dikatakan cukup mudah. Dari alun – alun Kabupaten Tulungagung mungkin hanya membutuhkan waktu sekitar 20 menit untuk sampai ke desa Tanggung ini. Desa Tanggung memiliki 4 dusun, 16 RW dan 41 RT dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, yaitu dengan total lebih dari 6.500 jiwa yang berada di desa tanggung ini. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, pastinya akan terjadi keberagaman didalam lingkup masyarakat desa tanggung, entah itu dari latar belakang, kebudayaan, pekerjaan, hingga hal – hal yang cukup sensitif untuk dibicarakan, yaitu agama. Didesa Tanggung juga terdapat sebuah perkumpulan/ grup karawitan yang sampai saat ini masih cukup aktif. Grup karawitan ini sudah berdiri cukup lama.

Didesa tanggung sendiri diketahui dihuni mayoritas oleh orang yang memeluk agama islam. Selain islam ada juga agama lain seperti kristen meskipun perbandingannya cukup

jauh dibandingkan yang memeluk agama islam. Diketahui juga sempat ada warga dari desa tanggung yang menganut ajaran budha, tetapi sayangnya saat ini sudah tidak ada karena yang menganut ajaran budha tersebut telah meninggal dunia. Selain agama – agama tersebut, didesa tanggung juga masih ada warga yang menganut ajaran / kepercayaan tradisional yaitu kejawen yang berada dibagian utara dari Gunung Budeg. Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih terjaga dengan baik. Untuk pemeluk agama islam, didesa tanggung ini diketahui terdapat beberapa aliran, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Untungnya dari keberagaman agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan tentram dan damai serta belum pernah terjadi konflik yang menimbulkan keributan yng tidak diinginkan.

Untuk memudahkan memahami dari masyarakat desa Tanggung ini, telah dilakukan wawancara dengan beberapa warga masyarakat desa Tanggung. Ada 3 narasumber yang telah diwawancarai. Narasumber yang pertama bernama Bu Yatim. Beliau merupakan seorang guru di salah satu Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) yang ada di desa Tanggung. Menurut beliau kalau urusan beragama itu merupakan hak serta urusan masing – masing individu untuk menganut dan menjalankan peribadatannya, sehingga beliau tidak pernah mencoba untuk memaksa kepada pemeluk agama minoritas di desa tanggung untuk mengikuti agama islam. Dengan begitu keadaan didesa tanggung akan menjadi kondusif dan tidak terjadi masalah.

Untuk narasumber kedua yaitu ibu Sri Winarti. Beliau merupakan salah satu pengurus dari Posyandu Desa Tanggung. Beliau memiliki pandangan yang hampir sama dengan bu Yatim, yaitu tidak ingin memaksakan agama yang dianutnya kepada pemeluk agama lain. Karena beliau merupakan seorang pengurus posyandu desa tanggung, rasanya akan jadi tidak nyaman kepada masyarakat apabila beliau mencoba memaksakan agama yang dianutnya kepada orang lain. Menurut beliau apabila seseorang ingin meyakini sebuah agama, harus berdasarkan keinginan dari dalam dirinya sendiri, bukan dari luar dirinya apalagi hasil paksaan, itu merupakan sesuatu yang harus dihindari. Menurut beliau, kita cukup dengan memiliki hubungan yang baik dengan orang yang berbeda agama dengan kita, kita tidak memiliki hak untuk mencampuri urusan ketuhanan orang lain. Lebih baik kita perbaiki diri kita sendiri agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Untuk narasumber yang terakhir adalah mas Ahmad yang seorang pemuda desa serta tergabung dalam salah satu perkumpulan pencak silat didesa Tanggung. Dia berpendapat bahwa agama merupakan yang sangat penting bagi kehidupan, sehingga seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik apabila mampu untuk mengamalkan ajaran agama yang menurutnya paling benar. Akan tetapi disisi lain kita tidak dapat seenaknya saja menyalahkan agama lain. Apabila itu dilakukan justru akan menimbulkan konflik yang bisa saja menimbulkan kericuhan yang sebenarnya mungkin bisa dihindari. Apalagi di zaman modern ini informasi akan jauh

lebih mudah menyebar, sehingga kita harus pandai – pandai dalam bersikap.

Dari penjelasan beberapa narasumber tersebut dapat dikatakan bahwa agama merupakan hak dari masing – masing individu dalam memeluk dan meyakini agama yang dipilihnya. Kita tidak bisa menyuruh serta memaksa orang lain untuk mengikuti sebuah agama yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Hal tersebut merupakan upaya kita dalam menjaga ketentraman serta membuat Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak kehilangan ciri khasnya, yaitu keberagaman. Hal tersebut sesuai dengan semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna keberagaman, baik itu dari segi suku, ras, budaya maupun agama. Seluruh aspek masyarakat khususnya para pemuda harus menjadi pelopor dari terbentuknya rasa toleransi antar perbedaan. itu merupakan salah satu bentuk perjuangan kita dalam aspek kemajuan bangsa serta untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik bagi generasi – generasi selanjutnya. Dengan tumbuhnya wawasan tentang toleransi di masyarakat luas, kita akan lebih mudah dalam mencapai tujuan bersama Bangsa Indonesia.

PROFIL PENULIS



Muhammad Kartiko Aji. Lahir di Trenggalek, 23 Agustus 2000. Seorang mahasiswa semester 6 program study Akuntansi Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Membangun Toleransi dan Kerukunan Antar Masyarakat

Annisa Qoniata_ Manajemen Zakat dan Wakaf

Desa Tanggung adalah salah satu desa di Kecamatan Campurdarat. Desa ini memiliki sejumlah kelompok seni budaya seperti Turangga Arym Budoyo, Anom Budoyo, Puji Lestari, dan Tri Karya Budaya. Desa Tanggung juga memiliki tempat wisata salah satunya yaitu Gunung Budheg. Gunung Budheg memiliki tinggi 585 mdpl, tentu saja tinggi Gunung Budheg tidak sepadan untuk dibandingkan dengan gunung-gunung yang lebih populer dan tersohor di Jawa Timur. Tempat ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi yang berbeda dengan aktivitas kita sehari-hari dan sangat menarik untuk dikunjungi.

Adapun istilah moderasi yang digabungkan dengan agama dan sikap dalam beragama maka menjadi moderasi beragama yang bermakna “sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama”. Istilah ini merujuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan membesarkan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Di sini saya sebagai peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2022 dari mahasiswi Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya akan mengabdikan kepada masyarakat Desa Tanggung selama 1 bulan, setelah saya melakukan terjun langsung ke masyarakat dan mewawancarai tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama yang berada di Desa Tanggung Kabupaten Tulungagung mendapatkan beberapa informasi tentang Desa Tanggung dan moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu proses memahami atau menelaah dan juga mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari sikap yang tidak baik dan tidak melebih-lebihkan dalam penerapannya. Moderat dalam beragama bukan berarti sebuah kemufakatan yang menjadikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok dalam agama islam. Moderasi beragama juga merupakan salah satu sikap atau bentuk toleransi antara umat beragama yang masih terjalin dengan baik.

Dalam tokoh yang pertama saya mewawancarai Ibu Warti'ah, beliau berusia 50 tahun dan memiliki sebuah toko klontong, sejak masa pandemi beliau mengalami penurunan penghasilan yaitu sebesar Rp. 500.000. Sebelum adanya pandemi penghasilan beliau lebih dari 1 juta dalam 1 bulan. Beliau menceritakan tentang masyarakat sekitarnya yang tidak hanya beragama Islam melainkan juga ada yang beragama Kristen dan Hindu, namun mayoritas masyarakat Desa Tanggung beragama Islam. Selain itu, beliau juga saling bertoleransi kepada masyarakat sekitarnya yang tidak memandang sebelah mata atau membedakan. Yang pada intinya masyarakat Desa Tanggung sangat penuh memberikan toleransi terhadap masyarakat yang non islam.

Beliau juga menceritakan bahwa agama islam juga terdapat beberapa aliran yang antara lain ada Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan juga LDII, namun demikian meskipun berbeda-beda aliran tetap menjalin ukhuwah (tali silaturahmi antar masyarakat), juga sering mendapatkan hajatan atau undangan dari orang yang berbeda agama namun tetap terjalin silaturahmi. Begitu juga dengan non muslim beliau menjelaskan bahwa tidak ada perdebatan antar sesama masyarakat meskipun berbeda keyakinan dan apabila masyarakat yang non muslim mengadakan sembahyang atau ritual khusus sangat menghargai selagi tidak mengganggu dan tidak merugikan masyarakat sekitar.

Beliau juga mengikuti organisasi masyarakat yang masih aktif dalam melaksanakan kegiatan posyandu di Balai Desa Tanggung. Dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Beliau juga menceritakan tentang kebudayaan lokal yang terdapat di Desa Tanggung. Adapun budaya-budaya yang ada di Desa Tanggung yakni kesenian karawitan ada tari juga dan masih banyak lagi. Ketika ada seorang hajatan juga bisa mengundang kesenian tersebut dan sampai sekarang masih aktif, ketika waktu ada acara dan latihan bersama. Kita juga di kasih kesempatan untuk belajar karawitan.

Tokoh yang kedua saya mewawancarai seorang tokoh agama yang berada Dusun Jati banggi RT.1 RW.5 yakni Ibu Muntiyah beliau berusia 48 tahun seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit yang berpenghasilan Rp. 500.000 dalam 1 bulan. Beliau juga mengajar TPQ di TPQ Al Ikhlas Jati Banggi. Pada Dusun Jati Banggi mayoritas pekerjaan utama yaitu sebagai petani.

Beliau juga mengikuti kegiatan ormas (Organisasi Masyarakat) NU, untuk kegiatan keagamaan tersebut untuk yang laki-laki dilakukan pada malam jumat jika yang perempuan dilakukan pada hari malam senin, yang dilakukan secara bergilir pada setiap rumah pada setiap anggotanya.

Beliau juga mengatakan bahwa di Desa Tanggung banyak perbedaan agama seperti agama islam, kristen, dan hindu. Namun demikian meskipun banyak orang yang berbeda keyakinan masyarakat Desa Tanggung sangat menjunjung tinggi rasa toleransi sesama masyarakat.

Beliau mengatakan bahwa dalam agama islam juga terdapat beberapa aliran seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan HTI. Aliran HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), pada zaman sekarang di Indonesia sudah dibubarkan. Beliau juga mengatakan bahwa PKS ada dan sentral PKS pengurus dari Al-Aqsa. Untuk ritual PKS juga ada namun tidak mengganggu dan saling toleransi namun aqidah yang

tidak sama dengan aliran yang lain dan tidak melakukan orasi yang mengganggu.

Tokoh yang ketiga yaitu tokoh pemuda yang bernama Intan yang berusia 19 tahun. Beliau juga kuliah di UIN SATU Tulungagung yang mengambil jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). Beliau juga sering mengikuti kegiatan remaja masjid yang melakukan kegiatan seperti Isra` mi`raj dan keagamaan lainnya.

Beliau juga melaksanakan kegiatan pada malam jum`at seperti tahlil dan sholawatan dan juga pada hari selasa malam rabu. Selain itu, meskipun remaja masjid, beliau juga sangat memberikan toleransi terhadap temannya yang berbeda agama bermain bersama dan saling menyapa dan tidak membedakan meskipun berbeda kepercayaan. Dan tidak saling mengganggu pada saat proses keagamaan maupun proses sembahyang non muslim. Anggota dalam remaja masjid juga bercampur dengan organisasi IPNU IPPNU. Kegiatan yang berada dalam TPQ juga selain melakukan kegiatan pembelajaran kegiatan remaja masjid juga melaksanakan beberapa kegiatan lomba-lomba seperti tahfidz dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa di RT.1 RW.5 Dusun Jati Banggi Desa Tanggung wilayahnya yang sangat luas banyak masyarakat pendatang, sehingga banyak perbedaan kepercayaan yang dianut dari masing-masing masyarakat, dalam hal ini masyarakat Desa Tanggung sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama sehingga tidak ada perpecahan ataupun pertikaian dengan sesama masyarakat. Tetap menjaga kerukunan antar warga dan menjalin silaturahmi yang baik supaya tidak menimbulkan pertikaian antar masyarakat.

Dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama sebenarnya adalah kebaikan moral bersama dan terkait tidak hanya dengan perilaku individu tetapi juga dengan komunitas dan institusi. Kesederhanaan telah lama menjadi aspek penting dari sejarah peradaban dan tradisi semua agama dunia. Memang, semua agama

memiliki keyakinan yang berkaitan dengan poin yang sama pentingnya. Maka sikap beragama yang paling ideal adalah memilih titik tengah di antara dua kutub ekstrem tersebut dan tidak berlebihan.

PROFIL PENULIS



Annisa Qoniata lahir di Kediri pada tanggal 02 Juni 2000. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Ngadiluwih Kab. Kediri. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di MTsN 2 Kediri Kab. Kediri. Selanjutnya menempuh ke jenjang sekolah atas di MA Sunan Ampel Kab. Pare. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tepatnya semester enam di Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf.

Pentingnya Moderasi Beragama Dan Interaksi Di Dalamnya

Oleh :Yoga Bayu Asmoro_Manajemen Bisnis Syariah

Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan agaman, negara Indonesia memiliki demokrasi dan toleransi yang tinggi sebagai modal terpenting untuk membentuk karakter yang multikultural dan demi terjaganya kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Didalam keaneka ragaman agama dan budaya bangsa Indonesia, secara historis dan ilmu sosial yang mempelajari setiap kehidupan masyarakat (sosiologis,) dulu msayarakat indonesia menganut agama hindu dan budha, namun sekarang mayoritas bangsa Indonesia menganut agama islam, tetapi jika dilihat dari tiap provinsi, maupun daerah, misalnya tingkat kabupaten maupun kota terdapat agama Katolik, Kristen, Hindu , Buddha maupun Konghuchu yang menjadi mayoritas agama di lingkungan tersebut. Keragaman agama di Indonesia merupakan fakta yang menunjukkan bahwa keanekaragaman agama di indonesia merupakan salah satu faktor yang memperkaya keragaman dan kekayaan kehidupan keagamaan di Indonesia. Namun di sisi lain keragaman agama dan budaya di Indonesia juga memiliki ancaman yang cukup besar bagi persatuan dan kesatuan bangsanya. Maka dari itu keterlibatan seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan kedamaian. Dari dulu hingga kini bangsa Indonesia mengemban tugas yang sangat berat mengenai kesadaran masyarakat terhadap multicultural, bahkan menyadarkan golongan masyarakat terhadap simbol kebinekaan adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah. Terlebih lagi menerapkan sikap adil dalam masyarakat merupakan perkara yang lebih sulit lagi karena penyikapan terhadap berbagai kepentingan social kerap kali berhimpitan dengan berbagai kepentingan social,

ekonomi maupun politik. Sebagai negara multicultural Indonesia didominasi oleh penduduk yang beragama muslim, bahkan Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama.

Prinsip utama dalam suatu agama yaitu bisa menghargai kepercayaan orang lain, tidak saling memaksakan kehendak, dan tentunya bisa mengajarkan kebaikan kepada golongan masyarakat. Disamping itu, dalam suatu kehidupan di masyarakat pastinya terdapat seorang tenaga pendidik agama yang mana beliau bisa mendobrak semangat kaum generasi milenial maupun masyarakat untuk semangat mengamalkan ajaran-ajaran dalam suatu agama. Hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama adalah dengan menumbuhkan sikap beragama yang kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah, atau dengan cara beragama islam yang terbuka yang terbuka yang dikenal dengan sebutan moderasi beragama. Moderasi dapat diartikan sebagai moderat, moderat itu sendiri adalah lawan kata dari ekstrim, atau dalam artian berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Maka dari itu moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi itu sendiri merupakan budaya nusantara yang berjalan secara berdampingan dan tidak saling membatasi antara agama dan kearifan lokal yang ada negara indonesia, dan juga tidak saling menentang namun bersama-sama mencari penyelesaian masalah dengan sikap toleran.

Terdapat beberapa alasan mengapa moderasi beragama di Indonesia itu penting. Alasan yang pertama yaitu kehadiran berbagai agama di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah bentuk rasa cinta Tuhan untuk melindungi martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan-Nya. Setiap agama yang hadir di tengah kehidupan umat manusia selalu mengutamakan kedamaian dan keselamatan

antar umat. Demi tercapainya hal itu agama selalu mengamalkan ajaran mengenai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap agama juga menanamkan bahwa keselamatan dan nyawa manusia adalah prioritas utama, menghilangkan satu nyawa manusia sama juga dengan menghilangkan keseluruhan umat manusia. Nilai kemanusiaan selalu dijunjung tinggi oleh moderasi beragama. Tidak sedikit orang yang menganut aliran ekstrim terjat dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja dan mengesampingkan aspek kemanusiaan. Dengan atas nama Tuhan orang-orang yang menganut aliran agama seperti itu rela merendahkan sesama manusia, padahal inti dari ajaran agama adalah menjaga kemanusiaan itu sendiri.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU TULUNGAGUNG) gelombang pertama tahun 2022 yang di lakukan di Desa Tanggung. Desa tanggung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa timur, Desa Tanggung terdiri dari empat dusun yaitu dusun Glotan , dusun Kendit, dusun Jatibanggi dan dusun tanggung, salah satu ikon di desa Tanggung yang cukup terkenal adalah Gunung Budeg. Gunung Budeg merupakan gunung berapi non aktif yang berada di kabupaten Tulungagung, Gunung Budeg memiliki ketinggian sekitar 585 mdpl, Gunung Budeg yang lebih menyerupai bukit ini memiliki dua jalur pendakian, tiket masuk gunung budeg sangatlah murah meriah yaitu hanya dengan Rp 5000 saja.

Salah satu program yang di lakukan oleh mahasiswa yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggung adalah melakukan survey wawancara tentang moderasi beragama terhadap tiga tokoh di Desa Tanggung yaitu tokoh agama , tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Survey pertama yang penulis lakukan yaitu adalah wawancara tentang moderasi beragama terhadap salah satu tokoh agama yang berada di desa tanggung yaitu Bapak Abdur Rofiq

Setiawan. Beliau berumur 36 tahun. pendidikan terakhir beliau adalah Madrasah Aliyah Negeri. Bapak Abdur Rofiq Setiawan merupakan salah satu tokoh agama yang tinggal di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat. Beliau adalah pengurus di salah satu TPQ di desa tanggung yaitu TPQ Andi Ramansyah Kahuripan yang berada di Majid Hidayatul Mubtadiin. Karena beliau merupakan salah satu tokoh agama di Desa Tanggung jadi beliau sangat antusias terhadap wawancara moderasi beragama yang saya lakukan terhadap beliau. Menurut pendapatnya Beliau sangat setuju dengan moderasi beragama yang ada di indonesia karena dengan adanya moderasi beragama yang ada di indonesia akan terciptanya perdamaian antar umat beragama yang berada di indonesia. Menurut beliau toleransi antar umat beragama sangat penting , menurut pendapat beliau mengenai kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh agama lain selama kegiatan dari agama tersebut tidak mengganggu agama lain jadi kita biarkan saja. Itu merupakan salah satu pentingnya mempelajari moderasi beragama yang ada di Indonesia.

Survey yang kedua yaitu survey terhadap salah satu tokoh pemuda yang berada di Desa Tanggung, tepatnya yaitu Dusun kendit rt 02 rw 16, dia merupakan salah satu tokoh pemuda yang ikut dalam organisasi IPNU IPPNU yang ada di Desa Tanggung yaitu Muhammad Agung Nur S, Muhammad Agung merupakan pemuda yang berumur 22 tahun dan bekerja sebagai karyawan, pendidikan terakhir Muhammad Agung adalah smk, menurut Muhammad Agung moderasi beragama sangat perlu karena di indonesia terdapat banyak agaman yang berbeda beda, dengan adanya moderasi beragama, semua agama yang ada di indonesia tidak akan ada pertentangan dan pertikaian karena semua agama saling menghormati satu sama lain. Menurut Muhammad Agung tentang kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh agama lain yaitu kita harus menghormatinya karena indonesia memiliki keanekaragaman budaya

dan agama, itu juga merupakan wujud dari moderasi beragama yang telah di pelajari.

Survey ketiga yaitu saya melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yaitu bapak Darto, Bapak Darto merupakan ketua Rt di dusun kendit Desa tanggung, pendapat beliau mengenai moderasi beragama yaitu adalah moderasi beragama sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena dengan adanya moderasi beragama masyarakat di indonesia dapat saling menghargai antar agama yang berbeda, menurut Bapak Darto mengenai jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual kepercayaan agamaAnya selama tidak mengganggu agama lain di biarkan saja, karena kita hidup di indonesia dan memiliki bermacam macam agama, kita juga harus memiliki toleransi beragama yang tinggi. Itulah alasan menghapa kita harus mempelajari tentang moderasi beragama.

Kesimpulan hasil dari wawancara ketiga tokoh di Desa Tanggung yaitu tokoh agama tokoh masyarkat dan tokoh pemuda dapat di simpulkan bahwa masyarakat desa tanggung kecamatan campur darat kebanyakan sudah paham tentang moderasi beragama dan menghormati agama yang lainnya, selama mereka juga tidak mengganggu kita.

PROFIL PENULIS



Nama Yoga Bayu Asmoro, lahir di Blitar, 27 Januari 2001, beralamat di Dusun Selorejo Desa Sidorejo Kec. Ponggok Kab. Blitar. Riwayat pendidikan sekarang masih jadi mahasiswa semester VI di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Membangun Toleransi antar Umat Beragama dalam Masyarakat

Amira Ulfatul Husna_Manajemen Bisnis Syariah

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten yang terletak dibagian paling selatan Pulau Jawa yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung terbagi atas 19 Kecamatan, 257 Desa, dan 14 Kelurahan. Kabupaten Tulungagung memiliki banyak keberagaman budaya, pariwisata, dan tokoh (masyarakat, agama, dan pemuda). Salah satunya di Desa Tanggung yang terletak di Kecamatan Campurdarat yang mana memiliki tempat pariwisata yang terkenal yaitu *Gunung Budheg* dan juga tempat budaya yang terkenal yaitu Seni Karawitan “*Sasana Budaya Ngesthi Laras*”. Selain itu, Desa Tanggung juga banyak memiliki tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda.

Disini saya selaku penulis dan juga peserta KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengabdikan kepada masyarakat Desa Tanggung selama 1 bulan yang mana telah terjun langsung ke masyarakat dan mewawancarai tokoh yang ada di Desa Tanggung yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Dengan mewawancarai tokoh-tokoh tersebut saya mendapatkan beragam informasi tentang Desa Tanggung dan juga tentang moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri merupakan sikap dan perilaku yang selalu bertindak secara adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Tokoh yang pertama merupakan tokoh masyarakat yang bernama M. Sofyan Sauri. Beliau memiliki umur yang tergolong masih muda yang mana berusia sekitar 24-37 tahun. Dari nama

beliau saja, sudah dipastikan bahwa beliau beragama Islam. Beliau tidak memiliki keaktifan pada organisasi Islam. Di Desa tanggung sendiri mayoritas agama yang dianut merupakan agama Islam. Beliau merupakan lulusan D3 Keperawatan disebuah Sekolah Tinggi Kesehatan yang ada di Kabupaten Tulungagung ini. Pekerjaan utama beliau merupakan seorang Perawat di sebuah Rumah Sakit di Kabupaten Tulungagung. Dalam sebulan rata-rata penghasilan beliau sekitar Rp 4.000.000,-.

Beliau mengakui bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mana sebagai acuan bagi seluruh kalangan baik masyarakat maupun pejabat pemerintah. Dengan adanya dasar negara tersebut beliau yakin bahwa semua kalangan dapat menghargai dan mengayomi satu sama lain yang mana dapat membangun hak-hak masyarakat dan negara. Beliau tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama negara, karena merupakan larangan dalam agama maupun hukum atau kemanusiaan. Beliau mengakui bahwa menjadi warga NKRI merupakan suatu kebanggaan baginya, karena bagi beliau NKRI merupakan negara kesatuan yang memiliki keberagaman budaya; perbedaan agama; suku; ras; bahasa; dll. Dengan adanya keberagaman itulah menjadikan NKRI sebagai sarana pembelajaran bagi seluruh masyarakatnya sendiri maupun turis asing yang ingin mempelajari keberagaman yang ada dinegara kita ini.

Menurut beliau yang dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara melestarikan kebudayaan yang ada seperti ikut mempelajarinya yang mana kedepannya dapat diturunkan untuk anak cucu. Dan sikap yang ditunjukkan beliau terhadap orang yang berbeda agama yang menggelar ritual keagamaan yaitu dengan menghormati atau menghargai perbedaan tersebut selagi tidak mengganggu. Karena Indonesia sendiri memiliki keberagaman akan perbedaan agama yang mana sebagai kita harus saling menghormati satu sama lain.

Tokoh yang kedua merupakan tokoh agama yang bernama Yulis Dwi Setyawati. Beliau berusia sekitar 38-58 tahun. Beliau beralamat di Kabupaten Tulungagung yang berkecamatan di Campurdarat dan berada di Desa Tanggung. Agama atau keyakinan yang dianut beliau merupakan agama Islam. Pendidikan terakhir beliau merupakan lulusan S1 Pendidikan di salah satu Universitas/Sekolah Tinggi. Pekerjaan utama beliau merupakan seorang Guru Honorer di sebuah Sekolah Dasar di Kabupaten Tulungagung akan tetapi beliau juga menjadi guru TPQ di sebuah TPQ yang ada di Desa Tanggung. Rata-rata pendapatan beliau dalam sebulan sekitar Rp 2.500.000,-.

Menurut beliau beberapa acara atau adat keagamaan yang ada merupakan warisan dari nenek moyang yang mana harus dilestarikan, sehingga dapat menjadi warisan bagi anak cucu di masa depan. Selagi warisan tersebut tidak mengganggu dan merugikan agama lain atau masyarakat serta tidak merusak fasilitas yang ada. Karena acara atau adat agama termasuk kedalam kebudayaan lokal yang harus dilestarikan keberadaannya.

Menjadi warga NKRI merupakan suatu kebanggaan bagi beliau, karena NKRI memiliki banyak keberagaman perbedaan yang membuat NKRI sendiri kaya akan budaya; suku; ras; bahasa; agama; bahasa; dan masih banyak yang lainnya. Menjadikan NKRI sebagai negara kesatuan yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan satu sama lain, sehingga juga dapat merangkul dan mengayomi semua kalangan masyarakat maupun pejabat pemerintah. Beliau tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama negara, karena hal tersebut merupakan larangan dalam ajaran agama tersebut dan merupakan pelanggaran HAM.

Tokoh yang ketiga merupakan tokoh pemuda yang bernama Lisa Yuni Lestari yang berusia 21 tahun. Beliau mahasiswi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengambil jurusan

Ekonomi Syariah. Beliau beralamat di Kabupaten Tulungagung yang berkecamatan di Campurdarat dan berada di Desa Tanggung. Beliau sendiri mengatakan bahwa walaupun di Desa Tanggung ini mayoritas beraga Islam akan tetapi juga ada perbedaan agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Konghucu. Sedangkan agama Islam sendiri memiliki banyak aliran/madzhah seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dll. Beliau sendiri aktif dalam kegiatan organisasi IPNU IPPNU yang ada di Desa Tanggung. Selain itu juga beliau menjadi pengajar di sebuah Bimbingan Belajar setempat. Rata-rata pendapatan beliau dalam mengajar di Bimbingan Belajar selama sebulan sekitar Rp 1.200.000,-.

Beliau tidak mendukung atau tidak sepakat atas tindak kekerasan yang dilakukan oleh siapapun baik masyarakat maupun pejabat pemerintah, karena hal tersebut merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Selain itu juga kekerasan merupakan pelanggaran hukum dalam suatu negara serta kemanusiaan. Dan dalam ajaran agama sendiri sangat dilarang.

Bagi beliau sebagai pemuda yang merupakan warga NKRI patut merasa bangga, karena NKRI merupakan negara kesatuan yang memiliki banyak keberagaman perbedaan yang membuat NKRI sendiri kaya akan budaya dan beranekaragam suku serta perbedaan agama, namun tetap dapat menjaga persatuan.

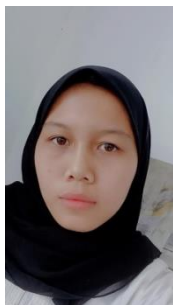
Menurut beliau beberapa tradisi yang ada masih melekat erat bagi masyarakat setempat, karena adanya tradisi itulah Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Yang harus dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara melestarikan dan mempelajari kebudayaan lokal yang ada. Dengan adanya berbagai kebudayaan local yang ada maka ritual keagamaan juga termasuk kedalamnya. Menurut beliau dalam menyikapi adanya

orang yang berbeda agama yang menggelar ritual keagamaan yaitu dengan tetap menghargai dan tidak mengganggu.

Jadi dari berbagai pendapat dari para responden yang penulis sendiri survey dan wawancarai dapat disimpulkan bahwa banyak sekali keberagaman yang ada dinegara kita ini. Salah satunya keberagaman yang ada di Desa Tanggung ini. Maka dengan itu juga kita sebagai negara kesatuan harus saling memiliki toleransi tinggi terhadap satu sama lain sehingga tidak ada perpecahan dan merasa dikucilkan. Dengan tetap menjunjung tinggi kerukunan dan menjalin silaturahmi antar sesama akan senantiasa tidak akan ada perpecahan atau merasa terkucilkan.

PROFIL PENULIS

Amira Ulfatul Husna lahir di Tulungagung, 3 Juli 2001. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Tanggung, Kab.



Tulungagung. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada jenjang pertama di MTsN 1 Tulungagung. Selanjutnya dilanjutkan kejenjang atas di MAN 2 Tulungagung. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam negeri yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Sejak menempuh pendidikan penulis tidak memiliki pengalaman keorganisasian dalam bidang keagamaan. Penulis mulai mendalami penulisan dan keagamaan sejak masuk di perguruan tinggi.

Peran Moderasi Agama Sebagai Perekat Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Dalam Menangani Konflik Keagamaan dan Kekerasan Dalam Bentuk Apapun.

Ika Apriliani _Manajemen Keuangan Syariah

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu “moderatio” yang dapat diartikan bahwa suatu sikap yang sederhana dimana tidak melebihi lebihkan dan merendahkan rendahkan yang berujung pada sebuah pertikaian. Adanya moderasi ini meningkatkan kesadaran masyarakat bahwasanya setiap hal memiliki suatu perbedaan yang patut kita hargai. Moderasi menjadikan manusia salingmengerti dan menghargai suatu perbedaan yang ada. Dimana setiap daerah memiliki suatu perbedaan baik dari segi agama, adat istiadat, budaya dan bahasa. Di sinilah kita belajar bahwasanya moderasi sangat diperlukan dalam suatu kehidupan manusia.

Moderasi erat kaitannya dengan agama. Dimana dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah suatu pandangan terhadap sikap dan tingkah laku yang berada ditengah dimana kita dituntut untuk berlaku baik dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama adalah tonggak untuk mengembalikan praktik keagamaan pada hakikatnya dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia bukan sebaliknya. Moderasi Islam Indonesia selalu dijunjung dan dikembangkan bagi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU dengan gagasan Islam Nusantara sejalan dengan Islam Wasathiyah. Begitu juga dengan Muhammadiyah dengan gagasan “Islam progresif” yang juga Islam Wasathiyah.

Moderasi beragama menghindar kita dari perilaku yang menyimpang , kekerasan, ekstrem dan buruk. Dengan menjadi seseorang yang moderat kita mampu menjadi manusia yang memiliki

sifat sederhana tanpa memandang rendah orang lain dan bersikap sewajarnya. Di mana pada akhir akhir ini muncul suatu gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu yang di serta dengan aksi ekstrem seperti penculikan, pengeboman dan peperangan. Munculnya komunitas ekstrim yang semakin melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrim dari luar negeri, bahkan masalah politik dan pemerintahan. Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah “moderasi beragama”.

Konflik keagamaan yang sering terjadi antar daerah maupun negara menjadikan seseorang bertindak tak wajar dan bersikap radikalisme. Hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi masyarakat saat ini. Menjadikan agama sebagai hal yang dijadikan bahan dalam mengadu domba sesama umat manusia. Agama bukan tentang menyamakan keragaman, tetapi tentang menghadapi keragaman dengan bijak. Agama hadir di antara kita agar harkat, martabat, dan martabat kemanusiaan kita selalu terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu, jangan jadikan agama sebagai alat untuk saling mengingkari, meremehkan dan mengingkari.

Konflik agama timbul karena adanya perbedaan budaya dan keyakinan individu dalam melihat nilai-nilai ketuhanan. Dimana individu tersebut kurang memahami nilai-nilai yang diajarkan agama serta kurangnya sikap bertoleransi antar sesama umat. Individu masih mementingkan diri sendiri dan menganggap dirinya paling benar dari yang lain yang menimbulkan individu bertindak semaunya dan memandang rendah orang lain. Timbulnya konflik agama ini di akibatnya perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan kebudayaan, dan adanya perbedaan mayoritas dan minoritas.

Seiring banyaknya konflik yang merajalela di masyarakat peran pemuda juga di butuhkan dalam menangani konflik ini yang berlandaskan pada moderasi beragama. Dimana dibutuhkan keseimbangan dalam suatu hubungan antar pemeluk agama. Dimulai dari saling menghargai dan bertoleransi dalam menanggapi berbagai perbedaan, ini akan mencegah timbulnya konflik di tengah banyaknya perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Moderasi beragama inilah yang di jadikan tolak ukur dalam mencegah dan mengatasi timbulnya konflik keagamaan.

Pada esay ini dimana saya melakukan analisis survey terhadap 3 tokoh yakni tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk melihat seberapa kuat adanya moderasi agama ini yang ada dalam suatu daerah tersebut. Di dalam esay ini moderasi agama tidak hanya menyangkut persoalan agama namun memuat beberapa aspek yang akan di gunakan dalam survey yaitu suatu hukum yang di jadikan landasan dalam bermoderasi, suatu aspek ekonomi yang dijadikan landasan dalam membayar pajak yang mengangkut kepentingan pribadi dan umum serta analisis suatu kebudayaan dan adat istiadat yang ada yang memungkinkan adanya suatu perbedaan pada daerah tersebut.

Survey ini di didasakanpada suatu pernyataan yang menyangkut hal-hal di atas yang berhubungan dengan moderasi agama yang tujuan oleh ke 3 tokoh tersebut untuk mengisi kuesioner yang sudah di sediakan dengan mengisi pilihan yang sesuai dengan pendapat ke tiga tokoh tersebut. Dimana terdapat berbagi pilihan yang bisa dijadikan pilihan sesuai pendapat dan keinginan responden. Responden berhak memilih sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar dan di rasa sesuai dengan keadaan daerah tanpa melebihi lebihkan dan merendahkan rendahkan.

Dilihat dari tanggapan para responden pada tokoh pemuda mengenai moderasi agama menunjukkan respon baik. Dari hasil survey pada ketiga tokoh yakni tokoh pemuda, agamawan masyarakat menunjukkan hasil yang hampir sama. Rata-rata jawaban yang diperoleh dari hasil survey yaitu banyak yang menunjukkan pernyataan setuju mengenai survey moderasi beragama. Mereka menunjukkan sikap moderat pada suatu pertanyaan yang menyangkut pernyataan moderasi agama respon yang diberikan responden sangat baik dimana mereka memberikan pernyataan setuju di pernyataan tersebut. Dimana pada pernyataan mengenai Pancasila, dasar negara dan UUD45 mereka memberikan respon yang mengarah pada sikap moderasi. Pada pernyataan tersebut moderasi beragama mengarah pada suatu persatuan dan kesatuan suatu negara yang menjamin hak-hak setiap manusia, sumber hukum serta mengajarkan sikap kebangsaan dari setiap negara dan sumber hukum yang di anut.

Pada pernyataan survey mengenai toleransi agama, responden memberikan jawaban yang mengarah pada sikap bertoleransi. Dimana pada dasarnya setiap manusia harus memiliki rasa toleransi terhadap semua perbedaan. Meskipun pada setiap agama memiliki suatu perbedaan yang berbeda dari agama lainnya, kita sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial harus mampu menerima dan menghargai setiap perbedaan. Sebagaimana sikap menghargai akan memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa. Meskipun perbedaan tersebut sangat mencolok dari ajaran dan keyakinan seseorang alangkah lebih baiknya untuk saling menghargai tanpa merendahkan-perbedaan tersebut.

Dari hasil survey mengenai anti kekerasan responden memberikan tanggapan yang mengarah pada anti kekerasan. Responden menentang adanya kekerasan yang mengakibatkan adanya perpecahan yang akan menimbulkan kekacauan. Adanya suatu kelompok separatis yang membentuk suatu kelompok, ini

akan mengakibatkan ancaman bagi suatu negara. Separatisme adalah paham atau gerakan memisahkan diri (mendirikan negara sendiri). Gerakan separatisme ini bertujuan untuk memisahkan diri dari negara asal untuk menjadi negara sendiri dan merdeka. Selain adanya separatisme banyaknya diskriminasi akhir akhir ini juga sangat tinggi. Dimana seseorang membatasi suatu kebebasan dalam memilih agama, keyakinan ataupun budaya. Mereka juga membedakan golongan tertentu. Diskriminasi ini cenderung dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Hasil survey pada pernyataan penerimaan tradisi lokal mendapatkan respon yang baik. Responden setuju dengan pernyataan yang diajukan survier. Hal ini akan menimbulkan dampak yang baik bagi budaya lokal, dimana mereka (responden) mampu menerima kebudayaan lokal. Dengan menerima tradisi lokal ini diharapkan masyarakat mampu membawa budaya lokal ke kancah dunia serta mampu melestarikan tradisi lokal.

Moderasi beragama merupakan tolak arah masyarakat dalam menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama memiliki tujuan dan arah yang jelas dalam menangani berbagai konflik keagamaan serta menjauhkan masyarakat dari sikap kekerasan ,diskriminasi yang berujung sparatis. Kita sebagai masyarakat memang seharusnya bersikap moderat agar menjauhkan kita dari berbagai bentuk hal negative yang terjadi di kalangan masyarakat. Kita juga selayaknya perlu menjaga toleransi antar sesama umat sebagaimana di negara ini memiliki banyak perbedaan baik agama,suku, budaya yang berbeda satu sama lain yang perlu kita hargai dan hormati tanpa memandang rendah perbedaan tersebut.

Pentingnya memiliki sifat moderat dalam bermasyarakat ini akan membangun kita menjadi manusia yang berjiwa bebas yang mampu memahami setiap perbedaan yang ada. Dalam moderasi

agama sikap ini penting dimiliki setiap orang karena menjadi kunci penting dalam menumbuhkan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan bernegara.

PROFIL PENULIS



Penulis lahir di Trenggalek, pada tanggal 05 April tahun 2000. Ia adalah anak pertama dari dua saudara. Saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Alamat penulis RT 014 RW 004 Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Trenggalek. Email

ikaapriliani036@gmail.com

Pentingnya Moderasi Beragama Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Dalam Keanekaragaman Sara

Ardita Novi Anggraini

Manajemen Keuangan Syariah

Moderasi beragama berasal dari 2 kata yaitu moderasi dan beragama, dimana moderasi beragama merupakan suatu tindakan perekat dan pemersatu bangsa dalam konteks perbedaan agama di dalam suatu negara. Seperti di Indonesia yang merupakan negara demokrasi dengan banyak perbedaan baik dari suku, ras, agama, serta budayanya. Pada dasarnya warga Indonesia memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh penduduknya mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dengan adanya beragam perbedaan utamanya agama, negara mempunyai peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Didalam negara dengan beragam agama diperlukan adanya toleransi beragama. Ketika toleransi diterapkan dalam beragama, maka adanya perbedaan agama tidak akan menimbulkan terjadinya perpecahan.

Moderasi beragama sangat perlu untuk diterapkan guna meningkatkan kedamaian antar umat beragama atau dengan kata lain untuk menjauhkan adanya konflik antar agama tertentu. Adanya berbagai agama di Indonesia membuat kita harus mempunyai toleransi beragama dengan menerapkan moderasi beragama. Selain itu, moderasi beragama dapat diterapkan dengan pengakuan atas pihak lain, memiliki sikap toleransi atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Penerapan dari tindakan moderasi beragama juga memerlukan dorongan serta

dukungan dari berbagai pihak mulai dari pihak pemerintah, tokoh masyarakat, dan juga peran penyuluh agama untuk mensosialisasikan serta menumbuhkembangkan moderasi beragama di lingkungan masyarakat agar terwujud keharmonisan, kedamaian, dan sikap saling menghargai antar perbedaan agama yang ada.

Untuk mengetahui apakah penerapan moderasi beragama sudah berjalan baik atau belum akan dijabarkan pendapat beberapa tokoh tentang jawaban dari survei moderasi beragama yang dilakukan di desa Tanggungan, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Dimana Di sana tidak hanya terdapat satu kepercayaan saja Tetapi beberapa kepercayaan berbeda yang dianut oleh masyarakatnya.

Terdapat beberapa pilihan jawaban dalam survey moderasi beragama dengan konteks komitmen kebangsaan. Dimana hampir semua jawaban dari responden itu adalah setuju dengan pernyataan yang ada. Untuk yang pertama sangat setuju bahwa Pancasila adalah dasar negara, dapat kita ketahui bahwa dari dahulu pancasila memang menjadi dasar negara dengan dilengkapi oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan sebagai pandangan hidup bangsa karena makna dan isi dari pancasila sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia.

Kelima sila dalam pancasila itu harus kita pahami dan jika bisa diterapkan dalam kehidupan sehari - hari agar tercipta adanya tatanan yang sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. Tanpa dasar negara dan tujuan, maka suatu negara tidak akan atau akan sulit untuk merubah negara menjadi maju dan mencapai kesejahteraan. Sebelumnya kita juga harus tahu selain sebagai dasar negara, pancasila juga mempunyai fungsi lain didalam penerapannya yaitu sebagai kepribadian bangsa dan juga sebagai sumber hukum.

Didalam pancasila sudah pasti ada 5 sila yang tentunya memiliki banyak arti dan makna yang sesuai dengan NKRI, secara

garis besar maknanya dapat dijabarkan sebagai berikut: sila pertama bermakna bahwa negara membebaskan warganya untuk memeluk agama sesuai dengan keinginannya, adanya toleransi antar pemeluk agama yang berbeda, negara hadir ketika terdapat konflik antaragama agar konflik terselesaikan dan dapat hidup saling berdampingan dan menghargai walau berbeda keyakinan. Sila kedua bermakna menjunjung tinggi keadilan dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan orang lain, menerapkan perilaku yang sopan santun dan beradab dalam kehidupan bermasyarakat. Sila ketiga bermakna bahwa bangsa Indonesia wajib untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia, menjunjung tinggi jiwa persaudaraan dalam bermasyarakat, dan juga memiliki jiwa nasionalisme serta patriotisme. Sila keempat bermakna bahwa saat bermusyawarah utamakan untuk mengambil keputusan dengan melakukan musyawarah mufakat dan harus menyelesaikan masalah atau konflik tanpa adanya kekerasan (anti kekerasan). Sila kelima bermakna bahwa kemakmuran bagi warga negara harus disamaratakan tanpa membedakan atau mendiskriminasi salah satu pihak dan kebijakan berorientasi pada kegiatan pengurangan kesenjangan di masyarakat. Kelima sila tersebut berisi tentang tujuan bangsa Indonesia yang sesungguhnya dan perlu untuk dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan kedua, yang mengatakan bahwa Pancasila sesuai dengan semua agama/keyakinan, responden menjawab sangat setuju. Hal ini sudah jelas tertuang di dalam sila pertama dalam Pancasila bahwa "Ketuhanan Yang Maha Esa", dimana tidak ada diskriminasi dalam salah satu agama melainkan semua yang beragama akan mendapatkan kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya diskriminasi salah satu kepercayaan.

Kemudian pernyataan ketiga, banyak responden yang sangat setuju bahwa sumber hukum negara Indonesia adalah UUD 1945, beda lagi jika yang ditanyakan sumber hukum paling utama dalam

Islam jawabannya adalah Al-Qur'an. Kembali ke UUD 1945, secara umum di Indonesia kedudukan tertinggi merupakan kedudukan dari Pancasila di dalam tataran teori norma, tetapi bukan pancasila dasar hukum negara Indonesia melainkan UUD 1945. Hal ini sesuai bunyi Pasal 7 ayat (1) UU 12/2011, yakni: "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan hukum dasar dalam Peraturan Perundang-undangan." Jadi dasar hukum tertinggi dalam hierarki ialah UUD 1945 sesuai Pasal diatas. Sehingga dapat dipahami bahwa Pancasila bukan dasar hukum, melainkan sebagai sumber dari segala sumber hukum.

Memiliki sikap adil merupakan sikap yang harus ada di dalam diri setiap warga negara, apalagi jika kita dapat bersikap adil terhadap semua perbedaan atau tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan. Diskriminasi atau membedakan dalam kehidupan perlu untuk dihindari, karena Indonesia adalah negara dengan beragam perbedaan. Dimana warganya harus memiliki sikap adil tanpa melakukan diskriminasi. Karena suatu negara dapat berkembang dan maju itu salah satunya juga dipengaruhi oleh adanya sikap adil yang dilakukan antar kelompok atau warga negara dengan kelompok lain.

Setiap warga negara mempunyai hak kebebasan utamanya hak untuk memilih dan dipilih, hal ini tercermin ketika kita melakukan pemilihan baik itu pemilihan presiden, DPRD, Kepala desa, dan sebagainya. Intinya kita sebagai warga negara punya hak untuk memilih dan dipilih. Selain itu, pemerintah juga berperan aktif dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia baik itu melalui kebijakan, peraturan ataupun regulasi. Meskipun terkadang pemerintah lalai, tapi dapat dikatakan sedikit demi sedikit pemerintah hadir dalam mendamaikan adanya keberagaman agar dapat saling tumbuh dan menguntungkan.

Dalam konteks ini, membayar pajak adalah kegiatan yang wajib dan umum dilakukan oleh wajib pajak. Karena sesuai dengan UU No.16 Tahun 2009 menyebutkan bahwa "membayar pajak adalah kewajiban yang sifatnya memaksa." Kontribusi dari warga negara dalam membayar pajak sangat berpengaruh pada pendapatan negara, semakin aktif dalam membayar pajak maka pendapatan negara akan meningkat sehingga dapat mendorong pembangunan nasional ke arah yang lebih baik, maju, serta merata, dan juga sebaliknya. Selain pajak itu wajib, jika kita memiliki rezeki yang lebih bisa diberikan atau menyumbangkan uang kepada yang membutuhkan. Jadi dahulukan membayar pajak dan sisihkan pula untuk orang yang membutuhkan. Kesadaran pada tiap individu merupakan salah satu faktor penting. Salah satunya kita harus memiliki kesadaran ketika menggunakan fasilitas umum. Jangan sampai kita lalai dan lupa bahwa fasilitas umum dapat digunakan bersama dan berguna bagi banyak orang. Jadi jaga dan gunakan fasilitas umum sebaik mungkin.

Memiliki sikap toleransi terhadap agama lain merupakan sikap yang perlu dan harus ada. Toleransi dalam beragama sangat penting untuk dimiliki karena dengan adanya sikap toleransi maka, kita bisa menghargai adanya perbedaan dalam beragama. Toleransi beragama yang bisa diterapkan yaitu tidak memaksakan agama kepada orang lain, menghargai kegiatan keagamaan agama lain, percaya bahwa negara menjamin hak kelompok rentan dan yakin bahwa negara memberi warga negaranya kebebasan untuk mendirikan lembaga amal atau memasang simbol keagamaan dalam upacara adatnya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Toleransi beragama juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan dapat berjalan dengan penuh rasa saling menghargai dan menghormati. Seperti halnya jika suatu agama memerlukan bantuan agama lain dalam menjaga ketertiban agar prosesi keagamaan yang dijalankan berjalan lancar dan akan tumbuh

jiwa toleransi antar agama. Selain itu, jika suatu agama yang berbeda sudah menerapkan toleransi, maka akan muncul rasa kepedulian terhadap agama lain. Kepedulian disini dapat diartikan seperti sikap yang tidak membiarkan adanya penganiayaan atau pembubaran terhadap acara agama lain. Tapi jika acara yang dilakukan dapat menimbulkan suatu hal yang tidak baik, maka perlu diselesaikan dengan cara kekeluargaan terlebih dahulu sebelum melakukan pembubaran secara paksa atau mengikutsertakan pihak yang berwajib.

Sebagai warga negara yang baik, kita harus menjauhi sikap atau sesuatu yang berhubungan dengan kekerasan atau konflik. Karena jika kekerasan terjadi dalam kegiatan bernegara maka tidak akan mencapai suatu kemajuan. Sehingga kita sebagai warga negara harus menjauhi kekerasan. Tindakan Anti Kekerasan dapat diterapkan yaitu dengan berani melaporkan kepada pihak berwajib jika terjadi kekerasan di lingkungan masyarakat, tidak mendukung ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila, dalam pelayanan publik tidak boleh ada perbedaan perlakuan karena sejatinya semua warga negara memiliki hak yang sama, dan jika ada kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru yang kemungkinan akan menyebabkan perpecahan, maka harus dikecam atau dibubarkan, serta mencegah tindakan provokasi yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan. Dimana kegiatan keagamaan tidak boleh digunakan sebagai langkah untuk memecahkan atau merusak salah satu agama. Oleh sebab itu, perlu diadakan kampanye anti kekerasan untuk mengurangi adanya tindak kekerasan antar agama dengan agama lain atau warga negara.

Menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan merupakan salah satu tindakan yang sangat baik untuk menghindari adanya suatu kekerasan. Apalagi ketika kita bisa menghindari sikap diskriminasi dalam kebebasan beragama dan

juga tidak setuju dengan Ormas yang merusak tempat ibadah orang lain. Pada dasarnya ormas itu tidak berfungsi untuk merusak atau menyebarkan kebencian tetapi jika suatu ormas tidak dapat berjalan sesuai fungsinya maka bagi orang lain yang dirugikan bisa melakukan pelarian masalah dengan kekeluargaan tetapi jika tetap sulit untuk dikoordinasikan maka jalan keluarnya yaitu melapor pada aparat yang berwajib.

Dari survei yang dilakukan terdapat berbagai jawaban yang sekiranya sesuai dengan pemikiran terhadap pernyataan yang ada. Dimana di setiap daerah terkadang memiliki upacara adat yang dipercayai masyarakat yang belum tentu di daerah lain itu ada. Sebagai masyarakat tentu kita akan mendapat pengetahuan baru dalam pelaksanaan upacara adat yang dapat kita ambil nilai-nilai penting di dalam kegiatan yang dilaksanakan. Saat ini, tradisi lokal mulai berkembang seperti pembangunan rumah dengan memadukannya bersama budaya tertentu yang memiliki nilai keindahan khas. Selain perpaduan dalam bangunan perpaduan tradisi atau adat juga bisa terjadi di dalam fashion seperti perpaduan antara pakaian agama tertentu dengan pakaian adat yang bisa menciptakan nilai tambah pada bagian tersebut. Pernyataan tersebut merupakan salah satu penerimaan tradisi lokal terhadap masyarakat saat ini atau budaya saat ini.

Penerimaan terhadap tradisi lokal juga dapat berupa kegiatan kecil yang berarti seperti di zaman sekarang masih menyukai atau memainkan permainan tradisional tertentu ataupun ikut dalam ritual keagamaan daerah tertentu yang dilakukan secara rutin. Ritual keagamaan ini jika dalam Islam Contohnya seperti yasinan. Apalagi jika masih mau belajar dan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari maka orang tersebut benar-benar menerima dan menjalankan tradisi lokal walaupun saat ini sudah sangat minim yang bisa menguasai bahasa daerah dengan baik, khususnya para generasi Z. Ditambah lagi sekarang yang perlu diperhatikan yaitu

untuk para pemain gamelan, penari, dan pagelaran seni mulai berkurang hal ini juga dikarenakan tergerus oleh keadaan saat ini atau globalisasi. Ditambah lagi dengan adanya wabah penyakit yang dinamakan COVID-19 yang banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan beragama dan kehidupan sehari-hari yang dapat membuat dampak yang begitu besar jika bisa diterapkan sepenuhnya. Tapi pastilah sulit jika sepenuhnya dapat diterapkan, karena saat ini semakin banyak masyarakat yang kurang sadar terhadap toleransi dan juga masih banyaknya kekerasan ataupun diskriminasi antar agama atau aspek lain yang belum ditangani lebih lanjut. Dimana hal tersebut diperlukan kesadaran pada tiap individu, peran nyata pemerintah, dan pihak bersangkutan dalam menanamkan moderasi beragama agar tercipta toleransi dan anti kekerasan dalam perbedaan yang ada.

PROFIL PENULIS



Ardita Novi Anggraini lahir di kota Trenggalek pada tanggal 02 November 2000. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Sukowetan, Kab.Trenggalek. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di MTsN Model Trenggalek, Kab.Trenggalek. Dan Selanjutnya menempuh ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Karang, Kab.Trenggalek. Saat ini Penulis sedang menempuh pendidikan sarjana di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tepatnya semester 6, dengan program studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Saat ini penulis aktif menjadi volunteer di salah satu komunitas di Kab.Trenggalek.